

**UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHIYAH MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

MASRUROH
NIM 12130114



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHIYAH MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

MASRUROH
NIM 12130114



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren

Al-Ishlahiyah Malang

SKRIPSI

Oleh:

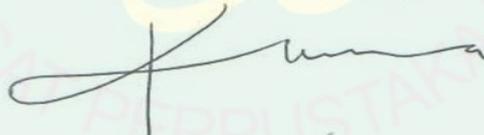
Masruroh

12130114

Telah Disetujui Pada Tanggal, 23 November 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing

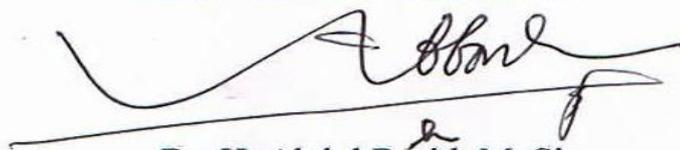


Kusumadyahdewi, M.AB

NIP. 197201022014112005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. H. Abdul Basith M. Si

NIP. 197610022003121003

UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ISHLAHIYAH MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Masruroh (12130114)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 11 Januari 2017 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

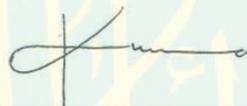
Ketua Sidang
Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

:



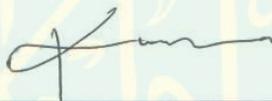
Sekretaris Sidang
Kusumadyahdewi, M.AB
NIP. 197201022014112005

:



Pembimbing
Kusumadyahdewi, M.AB
NIP. 197201022014112005

:



Penguji Utama
Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303200001002

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031002

Kusumadyahdewi, M.AB
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Masruroh

Malang, 23 November 2016

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Masruroh
NIM : 12130114
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : *Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Kusumadyahdewi, M.AB
NIP. 197201022014112005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 November 2016



Masruroh

MOTTO

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ, لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Demi Allah, tidaklah sempurna iman seorang hamba hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR.Bukhari dan Muslim)”¹



¹ Abdul Basith Basyiron, *Mutiara Hadits Budi Luhur*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 2012), hlm. 06.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan skripsi ini, sebagai salah satu persyaratan mendapat gelar Strata Satu (S-1). Sholawat serta salam semoga tetap turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari jalan kebathilan menuju jalan yang di ridhoi-Nya yakni dengan agama Islam.

Penulis ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Ibu Kusumadyahdewi, M.AB selaku pembimbing skripsi yang sabar dan telaten dalam membimbing serta mengarahkan dalam proses penyempurnaan skripsi.

5. Saudari Iftirochatul Adzimah selaku ketua Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang yang telah memberikan izin untuk terlaksananya penelitian ini di lembaga terkait serta senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam memperoleh data.
6. Segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang yang telah memberikan data dan informasinya bagi peneliti.
7. Seluruh santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Kepada saudari Ais Sabila Filayati, Anshori Malik dan Agus Setiono yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kritik dan saran serta bantuan kepada peneliti dalam segala hal.
9. Seluruh saudara, keluarga, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah hadir dalam kehidupan untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam diri saya, memberikan dukungan dan motivasi serta mewarnai hidup ini dalam suka maupun duka.
10. Seluruh teman-teman P. IPS yang telah menyemangati dan membantu suksesnya penelitian ini.

Sebagai penutup, penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan penulisan dalam penyusunan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Malang, 23 November 2016

Penulis



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah. Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya Angkasa Raya, serta atas sepercik keberhasilan yang Engkau anugerahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

Ayahanda H. M. Shofwan dan Ibunda Hj. Maftuchah

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga dapat kuraih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu dan sebaith doa telah mengiringiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Saudariku Ummi Kultsum dan Ais Sabila Filayati

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang kalian, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua dukungan dan do'a kalian tak dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih lagi Maha Penyayang selalu memberi keberkahan kepada kalian.

Semua Bapak Ibu Dosen

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasihku ucapkan pada bapak ibu dosen semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan do'a dari awal hingga akhir khususnya teman-teman P. IPS C UIN MALIKI Malang angkatan 2012 (Agus S, Anshori, Agus J, David, Janwardhi, Anam, Rudi, Wildan, Husni, Faiza, Tya dll), serta teman-teman Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Jl. Galunggung Blok 7 No. 2 Malang (Najwa, Mylkhatul, Luthfiana S, Dinna, Tamami, Rima, Roza, Iemha, Farida, Titis, Melly, Dita) dan teman-teman semunya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK INDONESIA.....	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	6

F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Definisi Istilah	10
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Sosial	14
1. Pengertian Sikap	14
2. Pengertian Sosial	14
3. Pengertian Sikap Sosial	16
B. Santri	19
1. Pengertian Santri	19
2. Jenis-Jenis Santri	21
C. Pondok Pesantren	22
1. Pengertian Pondok Pesantren	22
2. Pondok Pesantren Dalam Lintas Sejarah	24
3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren	26
4. Komponen Pondok Pesantren	30
5. Sistem Pendidikan Pesantren	34
6. Potensi Pondok Pesantren	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	40

C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	53
H. Prosedur Penelitian	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	59
1. Profil Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	59
B. Temuan Penelitian	102
1. Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	102
2. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	107
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	111
B. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	129
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA143

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kegiatan Ritual Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	66
Tabel 4.2 Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	67
Tabel 4.3 Kegiatan Keagamaan, Fisik dan Sosial Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	67
Tabel 4.4 Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	78
Tabel 4.5 Daftar Jenis-jenis Pelanggaran di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Penelitian dari Fakultas
- Lampiran III : Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari Lapangan
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Pedoman Observasi
- Lampiran VI : Biodata Penulis



ABSTRAK

Masruroh. 2016. Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-ishlahiyah Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kusumadyahdewi, M.AB

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, yakni antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dalam menjalani aktifitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya kemudian membentuk suatu hubungan yang bersifat *take and give* atau yang biasa disebut hubungan timbal balik, hubungan timbal balik yang tidak hanya semata-mata mengandalkan kualitas intelektualnya saja, melainkan juga terletak dalam kemampuannya bekerja sama dengan orang lain, tanpa hal itu manusia akan kesulitan hidup bermasyarakat serta dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Upaya untuk melatih dan membiasakan bersikap sesuai dengan norma dan etika di masyarakat, perlu yang namanya wadah yang berupa lembaga, salah satu lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, (2) Apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni peneliti berangkat ke lapangan untuk mengamati dan memahami fenomena yang sedang terjadi di Pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian upaya pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang menunjukkan bahwa, (1) upaya pengembangan sikap sosial berupa program dan rutinitas yang ada di pesantren antara lain yakni: madrasah diniyah, pengajian rutin, piket, dan bakti sosial (2) faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat berasal dari diri sendiri, orang lain dan fasilitas yang tersedia.

Kata Kunci : Sikap Sosial, Santri dan Pondok Pesantren

ABSTRACT

Masruroh. 2016. The efforts in developing social attitudes of the students in Islamic boarding school Al-Ishlahiyah Malang. Thesis, Department of Education of the Social Science Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim Malang. Kusumadyahdewi. M. AB

Basically, humans are social beings, between human beings one and another, they need each other in carrying out their activities and fulfilling their needs. Thus, they then establish a relationship that is both take and give, or commonly called a mutual relationship, mutual relationship that not only merely relies on intellectual quality, but also lies on the ability to cooperate with others. Hence, without it people will have difficulty to live in a society as well as the difficulty in achieving happiness and welfare life. In training and familiarizing behaviors in accordance with the norms and ethics in society, thus, an institution is necessary to achieve these goals. One of these institutions is Islamic boarding school. Islamic Boarding School is an educational institution and community institutions.

Departing from this problem, so the focus of research undertaken in this study were: (1) How are the efforts in developing social attitudes of the students in Islamic boarding school Al-Ishlahiyah Malang, (2) What are the contributing factors and obstacles in the implementation of the efforts in developing social attitudes of the students in Islamic boarding school Al-Ishlahiyah Malang.

The approach used in this study is a qualitative approach with a qualitative descriptive research, in which the researcher went to the field to observe and understand the phenomenon that is happening in Islamic boarding school Al-Ishlahiyah Malang. Data collection techniques were observation, interview and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation and data verification.

The results of the research of the efforts in developing social attitudes of the students at Islamic boarding school Al-Ishlahiyah Malang showed that, (1) the efforts in developing social attitudes are in the form of programs and routines that are applied in the boarding school, among others, namely: Islamic school, for their routine, cleaning chores, and social services (2) factors that support and inhibit the social attitudes comes from oneself, others and the facilities available.

Keywords: Social attitudes, students and boarding school

مستخلص البحث

مسرورة. ٢٠١٦. جهود التنمية المواقف الاجتماعية التلاميذ في المؤسسة الإسلامية الاصلاحية مالانج. بحث جامعي، قسم التربية العلوم الاجتماعية . كلية العموم التربية والتعليم ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. كوسومادياح ديوي، الماجستير

في الأساس، الناس كائنات اجتماعية، بين البشر مع بعضهم البعض بحاجة الى بعضنا البعض في القيام الأنشطة وتلبية احتياجاتهم ويشكلون علاقة تأخذ وتعطي ، أو تسمى عادة العلاقة المتبادلة والعلاقات المتبادلة ليست مجرد الاعتماد على الجودة الفكرية، ولكن أيضا يكمن في قدرة على التعاون مع الآخرين، دون ذلك، الناس سوف يعيشون في مجتمع وكذلك صعوبة في تحقيق السعادة والرفاهية في حياتهم. الجهود لتدريب وتعريف وفقا لمعايير وأخلاقيات في المجتمع، فمن الضروري أن الحاوية اسم في شكل مؤسسات، واحدة من هذه المؤسسات مؤسسة الإسلامية. مؤسسة الإسلامية هي مؤسسات التربية والتربية المجتمعة. و من هذه المشكلة، كان التركيز البحث كما يلي: (١) كيف جهود التنمية المواقف الاجتماعية من الطلاب في المؤسسة الإسلامية الاصلاحية مالانج ، (٢) ما هي العوامل والعقبات التي تسهم في تنفيذ جهود التنمية في المواقف الاجتماعية الطلاب في المؤسسة الإسلامية الاصلاحية مالانج. النهج من هذا البحث يستخدم نهج نوعي مع بحث وصفي النوعي، الذي ذهب الباحث إلى الميدان ليفهم ظاهرة ما يحدث في المؤسسة الإسلامية الاصلاحية مالانج ، واساليب جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات باستخدام الحد من البيانات، وعرض البيانات وتحقق البيانات. واما النتائج البحثية في جهود التنمية المواقف الاجتماعية الطلاب في المؤسسة الإسلامية الاصلاحية مالانج تدل أن (١) جهود التنمية المواقف الاجتماعية في شكل برامج والروتينية الموجودة في المدرسة، يعني، المدرس الدينية ، وقراءة الروتين، طوق بالواتاد، والخدمات الاجتماعية (٢) العوامل في دعم ومانع يأتیان من نفسه، و الآخرون والتسهيلات المتاحة.

كلمات الرئيسية: المواقف الاجتماعية والطلاب والمؤسسة الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, yakni antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dalam menjalani aktifitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, antara manusia satu dengan yang lainnya dapat membentuk suatu hubungan yang bersifat *take and give* atau yang biasa disebut hubungan timbal balik, tanpa hal itu manusia akan kesulitan hidup bermasyarakat serta dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Dalam melakukan hubungan timbal balik, manusia tidak hanya semata-mata mengandalkan kualitas intelektualnya saja, melainkan juga terletak dalam kemampuannya bekerja sama dengan orang lain. Pola kerja sama manusia satu dengan lainnya dapat terjalin dengan baik apabila setiap insan yang ada di dalamnya dapat bersikap dan bertingkah laku secara baik dan benar. Artinya, sikap dan perilaku yang dimunculkan adalah yang sesuai dengan norma dan etika yang berada di masyarakat pada umumnya.

Sikap adalah pola pikir atau penentu seseorang dalam berperilaku baik atau buruk ketika dihadapkan pada seseorang, situasi maupun kondisi tertentu. Dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat pada umumnya, maka diperlukan adanya latihan yang terus menerus agar nantinya terbiasa bersikap sesuai dengan norma dan etika di

masyarakat, dan kebiasaan tersebut akan otomatis terbawa hingga nantinya berada di masyarakat.

Upaya untuk melatih dan membiasakan bersikap yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat, perlu yang namanya wadah atau tempat khusus yang berupa lembaga semisal organisasi, komunitas, OSIS, perangkat desa, pondok pesantren, dll. Salah satu lembaga yang akan kita bahas disini adalah lembaga pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kehidupan pesantren didalamnya terdapat pelatihan, pendidikan serta pembinaan asrama lebih selama 24 jam oleh dewan pengasuh dan pengurus dalam rangka pembentukan serta pembinaan sikap sosial santri.

Upaya pelatihan, pendidikan dan pembinaan di pondok pesantren lebih dominan mengenai akhlak atau sopan santun terhadap orang tua, guru, teman, hidup mandiri karena jauh dari kedua orang tua, hidup sederhana dalam artian tidak bermewah-mewahan dan berlebihan, belajar hidup berdampingan dan tinggal dengan banyak orang sebagai bekal latihan hidup bermasyarakat. Upaya-upaya yang ada di pondok pesantren pada umumnya berupa program, kegiatan dan rutinitas yang dilaksanakan dalam kesehariannya.

Pada era globalisasi sekarang ini, peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan, melihat kondisi perkembangan zaman mengakibatkan berbagai macam perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakat, dari perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang ada, semua ini menuntut peran aktif dari berbagai lembaga khususnya pondok

pesantren, yang nantinya diharapkan oleh masyarakat mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Adapun pondok pesantren yang peneliti pilih disini yakni pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, mayoritas santri didalamnya adalah santri yang berstatus mahasiswa yang mempunyai latar belakang belakang yang berbeda yakni berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sedang menempuh studi di berbagai kampus di Malang, yang nantinya ini akan berinteraksi dan berkolaborasi di dalamnya walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi memiliki satu tujuan yang sama, senasib seperjuangan.

Keunikan yang dimiliki pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang ini diantaranya: *Pertama*, adanya program Madrasah Diniyah. *Kedua*, adanya program pengajian rutin. *Ketiga*, adanya program piket. Dan yang terakhir yang *keempat*, yakni adanya program bakti sosial. Dari keempat keunikan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang ini pada dasarnya adalah upaya-upaya untuk mengembangkan, melatih dan membiasakan sikap sosial santri terhadap orang-orang yang ada dilingkungan pesantren dan sekitarnya serta menyiapkan nantinya ketika terjun ke masyarakat dan bersosialisasi langsung dengan masyarakat di daerah-masing-masing. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” *Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengambil dua fokus penelitian pokok yang akan diteliti yakni:

1. Bagaimana upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?
2. Apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil, maka tujuan penelitian yang akan didapatkan, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.
2. Untuk mendeskripsikan apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh yayasan maupun organisasi khususnya pondok pesantren.

2. Manfaat praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru dalam memandang kajian penelitian upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang. Selain itu juga sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai mahasiswa yang sudah empat tahun menempuh proses perkuliahan di UIN MALIKI Malang.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan IPS

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan laporan penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu literatur sekaligus penerapan bagi rekan-rekan mahasiswa. Sebagai mahasiswa jurusan P.IPS, teori bukan hanya untuk dipelajari, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitar serta diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian mahasiswa bagi universitas. Secara tidak langsung hal ini akan membantu Universitas untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswanya. Karena kualitas akademik mahasiswa bisa dilihat dari seberapa sering mahasiswa melakukan penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian itu memerlukan rencana, konsep, pemikiran, bimbingan, waktu dan tenaga ekstra untuk melaksanakan dan menyelesaikannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini, bagi penelii lain yaitu dapat menambah informasi tentang upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Objek penelitian ini adalah santriwati, program dan kegiatan rutin sehari-hari, faktor-faktor penunjang dan penghambat yang ada di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang dalam upaya pengembangan sikap sosial santri.

F. Orisinalitas Penelitian

Salah satu fungsi orisinalitas penelitian adalah membandingkan dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dalam penulisan yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan penulisan.

Adapun karya ilmiah dan hasil-hasil penulisan yang berkaitan dengan sistem pondok pesantren:

No	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit, dan tahun penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Asrofi, peran pondok pesantren fadlun minallah dalam menanamkan pendidikan karakter santri di wonokromo Pleret Bantul, skripsi, UIN Sunan kalijaga, 2013.	Penelitian ini meneliti tentang pondok pesantren dan santri.	Penelitian ini membahas tentang penanaman pendidikan karakter.	Penelitian ini mengenai upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosialnya, bukan tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter santri.
2	Irhamni Rahman, pondok pesantren Darul Muttaqin sebagai percontohan pondok pesantren modern di Parung Jawa Barat, skripsi, Universitas Indonesia, 2010.	Penelitian ini meneliti tentang pondok pesantren.	Penelitian ini membahas tentang pembaharuan pondok pesantren sebagai percontohan pesantren modern.	Penelitian ini membahas tentang upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosial. Sedangkan peneliti

				tersebut meneliti tentang pembaharuan pondok pesantren sebagai percontohan pesantren modern dalam penelitiannya
3	Suyono, peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (studi kasus di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta), skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2013	Penelitian ini meneliti tentang pondok pesantren.	Penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja.	Penelitian ini membahas tentang upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosial. Sedangkan penelitian tersebut lebih terfokus pada kenakalan remaja saja.

Dari penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan diantara ketiganya yakni sama-sama meneliti tentang pesantren, sedangkan perbedaan dari ketiganya yakni: *Pertama*, membahas tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter santri, kaitannya dengan pelaksanaan program kegiatan pesantren, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. *Kedua*, membahas tentang pembaharuan pondok pesantren sebagai percontohan pesantren modern, kaitannya dengan sejarah berdiri dan berkembangnya pesantren, bentuk institusi, kurikulum yang diterapkan, metode pendidikan yang digunakan dan

fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Darul Muttaqin. *Ketiga*, membahas tentang peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja, kaitannya dengan pembinaan mental keagamaan, usaha untuk mengurangi pengaruh dari lingkungan luar serta berperan dalam membenahi perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Kemudian hasil yang telah di capai dari ketiganya yakni: *Pertama*, hasil akhir menunjukkan bahwa peran pondok pesantren Fadlun Minallah sangat berperan dalam menanamkan pendidikan karakter santri meliputi religious, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kreatif. *Kedua*, hasil akhir menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Muttaqin merupakan pondok pesantren modern yang memenuhi kebutuhan kualitas pendidikan kepesantrenan dan pendidikan Nasional. *Ketiga*, hasil akhir menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Muayyad ini sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja.

Orisinalitas penelitian ini membahas mengenai upaya pengembangan sikap sosial santri, sudah jelas bahwa penelitian belum ada meneliti mengenai sikap sosial santri dan tidak terjadi pengulangan untuk yang kedua kalinya.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, perlu diberi penjelasan terhadap beberapa istilah, yaitu:

1. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah suatu kesiapan mental yang berfungsi sebagai penentu seseorang dalam berperilaku baik atau buruk ketika dihadapkan pada suatu objek, situasi maupun kondisi tertentu ketika berada di lingkungan masyarakat.

2. Santri

Santri adalah seorang murid yang sedang mengabdikan dan mencari ilmu kepada seorang guru dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan umum maupun mendalami ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal santri untuk mengabdikan diri, mencari ilmu, istirahat, berkumpul dengan teman, serta melakukan aktifitas-aktifitas yang ada di pesantren secara mandiri dan totalitas. Pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan Islam (*Islamic boarding school*) yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun ketika di masyarakat nantinya. Pada umumnya, pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai/bunyai sebagai pengasuh utama. Untuk mengatur segala kegiatan dan aktifitas yang ada di pesantren, kyai/bunyai menunjuk santri senior atau yang biasa disebut ketua

pondok beserta jajarannya dewan pengurus untuk membimbing serta mengatur adik-adik kelasnya.

H. Sistematika Pembahasan

Secara global, skripsi yang akan saya buat nantinya memuat enam bab dan sub bab, antara sub bab satu dengan sub bab yang lainnya saling adanya keterkaitan. Untuk mempermudah pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab yang pertama yang mengantarkan pembaca, oleh karena itu, bab pendahuluan ini memuat : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu (orisinalitas penelitian) diperlukan sebagai bukti keaslian penelitian dan tidak terjadi pengulangan untuk yang kedua kalinya, definisi istilah, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian serta sistematika pembahasan. Karena, bab satu merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian, sehingga diperlukan dasar-dasar penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi landasan teori serta daftar pustaka. Landasan teori memuat dua hal pokok yakni deskripsi teoritis tentang objek atau masalah yang diteliti yang nantinya dijabarkan dalam landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori dibutuhkan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Sedangkan pemilihan bahan pustaka yang akan diteliti didasarkan pada dua prinsip yakni : prinsip relevansi dan prinsip kemutakhiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Mencakup beberapa hal diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik atau prosedur pengumpulan data, analisis data, dan prosedur atau tahap-tahap penelitian.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini isinya menguraikan mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Untuk paparan data berisi gambaran umum profil pondok pesantren yakni berupa sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Ishlahiyah, serta Visi dan Misi pondok pesantren Al-Ishlahiyah, dll. Kemudian berisi mengenai upaya pengembangan sikap sosial santri serta apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat upaya pengembangan sikap sosial santri. Sedangkan temuan penelitiannya adalah pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, serta faktor-faktor penunjang dan penghambat upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dari temuan-temuan penelitian kemudian dianalisis sehingga muncul hasil dari apa yang sudah tertulis di rumusan masalah. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk : menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian,

memodifikasi teori yang ada, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab enam atau bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai uraian-uraian yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam bab terakhir ini, disebutkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan beserta saran yang diberikan peneliti kepada lembaga penelitian yang terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang ada dalam diri seseorang, berdasarkan pengalaman individual masing-masing, yang akan mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek, situasi dan kondisi.²

Sikap dapat diketahui atau dinilai melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap dengan cara bagaimana ia memperlakukan objek tersebut.³ Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya.

2. Pengertian Sosial

Istilah sosial pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain. Selain itu, Soekanto (1993: 464) mengemukakan bahwa

² Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2009), hlm 81.

³ *Ibid*, hlm 83.

istilah sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.⁴

Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial, dapat dilihat berbagai sudut pandang, dilihat dari segi ekonomi, politik, psikologi, sejarah, geografi, antropologi dan sosiologi.

Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 1986: 20). Sedangkan yang merupakan bentuk umum dalam proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Gilin dan Gilin, 1986:51).⁵

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai faktor, dan menurut Soekanto (1986:52) disebabkan melalui *imitasi*, *sugesti*, *identifikasi*, dan *simpati*. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Apabila masing-masing dapat ditinjau secara lebih mendalam maka:

a. Imitasi

Merupakan dorongan seseorang untuk meniru perilaku orang lain dalam hal baik / buruknya suatu perilaku tersebut. Salah satu peran positifnya adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

⁴ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hlm 27.

⁵ *Ibid*, hlm 28.

b. Sugesti

Suatu pengaruh / dorongan yang berasal dari orang lain untuk melakukan hal yang serupa dan bersifat persuasif.

c. Identifikasi

Kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi identic atau sama dengan orang lain. Sifatnya lebih mendalam dari sekedar imitasi. Proses ini dapat berlangsung secara tidak disadari maupun disadari, oleh karena hampir pada diri setiap orang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya.

d. Simpati

Suatu proses yang disebabkan oleh ketertarikan seseorang oleh pihak lain, baik itu hanya sebatas kerj sama, merasa senang dan tertarik karena faktor-faktor tertentu. Ketertarikan itu dapat berupa rasa kagum, iba, perhatian, pengertian, tolong menolong dll.⁶

3. Pengertian Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan, yaitu suatu kesiapan mental yang ada dalam diri seseorang, berdasarkan pengalaman individual masing-masing, yang akan mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek, situasi dan kondisi masyarakat yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Sikap sosial timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga,

⁶*Ibid*, hlm 29.

norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan utama dalam membentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya: diam.⁷

Sikap terbentuk melalui proses belajar sosial (suatu proses dimana individu memperoleh informasi tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain), serta interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Sikap dibentuk melalui tiga macam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pengondisian klasik (*learning based on association*)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi stimulus yang kedua. Contohnya: seorang anak setiap kali melihat ibunya selalu menghadirkan teh dan kue kepada tamunya, kemudian ibu tersebut tampak berbincang bincang dengan senang dan gembira. Stimulus *pertama*, yaitu menghadirkan teh dan kue pada tamu, kemudian diikuti oleh stimulus *kedua*, yaitu suasana senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa, ia akan bersikap positif terhadap tamu yang berkunjung ke rumahnya sebagai hasil pembelajaran *classical conditioning*.

b. Pengondisian instrumental (*instrumental conditioning*)

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali.

⁷ Ibid, hlm 164

Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut akan dihindari atau tidak diulang kembali. Contohnya, seorang anak mendapat senyuman atau pujian dari ibunya ketika ia membuang sampah pada tempatnya. Sebaliknya, ia selalu dimarahi oleh ibunya kalau membuang sampah sembarangan. Sehingga ketika dewasa nanti, akan terbentuk sikap positif dalam perilakunya dengan selalu membuang sampah pada tempatnya.

c. Belajar melalui pengalaman (*learning by example*)

Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain atau pun media yang lain (TV, internet, radio, HP, majalah, dll) kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, banyak sikap kita yang terbentuk karena kita aktif mengamati berita-berita dan gambar melalui smartphone, Koran, televisi, majalah, dan media lainnya.⁸

Dari ketiga proses pembelajaran tadi dapat difahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tidak hanya dari lingkungan internal (keluarga) saja, melainkan juga dari lingkungan eksternal (lembaga formal dan nonformal, teman, media sosial, dll) yang ada di sekitar kita. Karena kedua-duanya saling berpengaruh dalam pembentukan sikap seseorang terhadap perilaku kesehariannya di lingkungan masyarakat.

⁸ *Ibid*, hlm 85.

B. Santri

1. Pengertian Santri

KBBI menjelaskan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Tiga pengertian dari kata *santri* itu dicetuskan oleh para pakar, tentu pemberian makna yang tidak sembarangan dan telah melalui proses pendekatan arti, kesesuaian, dan penggunaan suku katanya.

Berkenaan dengan pengertiannya, istilah santri diartikan ke berbagai penjelasan. Diantaranya adalah:

- a. Santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemanapun guru menetap.
- b. Santri berasal dari bahasa Tamil ada dalam kosa kata bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.
- c. Menurut Zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata *sant* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif.
- d. Pendapat Clifford Geertz (dan beberapa ilmuan lain), santri berasal dari bahasa India atau sansekerta *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis dan kaum terpelajar.⁹

⁹ H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm. 67.

Yang perlu difahami bahwasannya definisi santri sebagaimana definisi empat penjelasan diatas bukan berarti mutlak, dikarenakan banyak pengertian-pengertian lain yang lebih mengena.

Abuya Dimiyathi, pendiri pesantren Cidahu Pandeglang Banten, menjelaskan pengertian kata santri, dari setiap hurufnya;

- a. *Sin, satrul Auroh* (menutup aurat). Pengertian menutup aurat mengandung dua arti yang saling berhubungan. Yakni, menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. Gambaran yang terlihat tadi, hubungannya dengan syariat, sedangkan yang tidak tampak adalah menjaga hati dari perbuatan tidak baik, seperti sombong, suudzon, iri, dan tindakan negative lainnya.
- b. *Nun, naibul ulama'* (pengganti ulama'). Santri dituntut kontinyu mempersiapkan diri, menyerap ilmu sabanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. Menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama'.
- c. *Ta', tarkul ma'ashi* (menjauhi maksiat). Pendidikan pembiasaan sehari-hari di pesantren bertujuan membentuk santri yang mempunyai perasaan tabu terhadap maksiat. Rasa ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus maksiat. Kalau demikian, pesantren merupakan benteng kokoh untuk mempertahankan syariat Islam dengan baik.
- d. *Ra' raisul ummah* (pemimpin ummat). Pemimpin atau menjadi khalifah adalah tujuan mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah

ayat 30 yang artinya “*Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin.*” Ayat ini menjelaskan posisi nabi Adam as, para ulama’ memberi pengertian bahwa, manusia adalah pemimpin di muka bumi.¹⁰ Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, baik itu memimpin diri sendiri atau pun orang lain yang ada disekitar sesuai dengan syariat Islam.

2. Jenis-jenis santri

Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

a. Santri Mukim

Yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim biasanya memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

b. Santri Kalong

Yaitu santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali ketika waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm 87-88.

¹¹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 54-55

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata *pondok* adalah:

- a. Rumah (sebutan untuk merendahkan diri), biasanya untuk mengajak seseorang mampir ke kediamannya.
- b. Bangunan tempat tinggal berpetak-petak berdinding bilik dan beratap rumbia, tempat tinggal untuk beberapa keluarga.
- c. Madrasah dan asrama, tempat mengaji Al-Quran dan belajar ilmu agama Islam dan lainnya.¹²

Secara Umum, pengertian *pesantren* adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb. Ada banyak macam pengertian pesantren baik secara *etimologi* maupun *terminologi*. Beberapa pengertian asal kata pesantren yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid. Jadi, pesantren adalah tempat santri, asrama tempat santri belajar, atau tempat menginap santri.
- b. Dalam konteks masyarakat Jawa, pemahaman tentang pesantren serupa dengan padepokan, yang didalamnya terdapat kompleks perumahan untuk tempat tinggal santri.
- c. Padepokan yang menjadi, awal penyebutan pesantren sebagai tempat mengaji.

¹² H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm. 65.

Penyandingan kata *pondok* dengan *pesantren* sebenarnya merupakan kata baru, penyandingan kata *pondok* dengan *pesantren* dipopulerkan oleh kalangan Barat dan akademis pada masa Belanda. Mungkin, kata *pondok* dicetuskan karena melihat praktik di pesantren bahwa santri menginap di bangunan berpetak berupa bilik.¹³ Kalaupun bergabung menjadi *pondok pesantren*, untuk menamai lembaga keagamaan, itu hanya kebiasaan, bukan keharusan. Kata *pondok* disini bersifat umum, lebih bermakna sebagai tempat tinggal saja, sedangkan kata *pesantren* lebih bersifat khusus dikarenakan sebagai tempat tinggal para santri dalam mencari ilmu.

Istilah *pesantren* berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan dan aktifitas yang ada di pesantren, kyai menunjuk santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut pengurus pondok.¹⁴

Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar melatih santri belajar hidup mandiri karena masing-masing santri jauh dari rumah dan keluarganya yang berarti antar santri sama-sama senasib seperjuangan, mampu bersosialisasi dengan santri lain yang notabene antar santri mempunyai watak dan karakter yang berbeda, tinggal bagaimana cara menyikapinya sebagai suatu progress kedewasaan berfikir serta untuk latihan nantinya ketika terjun di

¹³ *Ibid*, hlm 69.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 63

masayarakat yang mau tidak mau harus bergaul dan menjadi bagian dari masyarakat, serta dapat menjalin hubungan baik dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, guru-guru dan pengurus pondok.

2. Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. Di pulau Jawa pondok pesantren berdiri pertama sejak zaman Wali Songo, yaitu abad 17 Masehi, dan Syekh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pondok pesantren pertama (Saridjo, 1985; Syarif, 1986; Arifin, 1993). Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Syekh Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang di tampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik Jawa Timur. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru (Syarif, 1985).

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, tafsir, hadits, tauhid, akhlak, dan ilmu tasawuf yang biasanya dalam bentuk kitab klasik (kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya di surau-surau, majlis-majlis ta'lim, rumah guru atau atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai makin terkenal dan pengaruhnya makin luas (Syarif, 1985), kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru pada kyai tersebut.

Berdirinya pondok pesantren pada saat ini berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus sebagai cikal bakal desa setempat, maka sekarang banyak pondok pesantren yang berdiri di lingkungan yang sudah padat penduduknya, di kota atau bahkan di dekat wilayah kampus. Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang, keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam, sehingga Islam dapat dengan mudah dipahami oleh pemeluknya (Bruinessen, 1992).

Disamping menyebarkan ajaran Islam, pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, yang selalu menghambakan diri kepada Allah dan lingkungan sekitarnya serta mempunyai akhlakul karimah (Arifin, 1993). Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktifitas pesantren lainnya.

Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran tersebut sedikitnya terdapat lima elemen pondok pesantren yang juga menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (1994) setidaknya terdapat lima elemen pondok pesantren yang harus ada, yaitu: (1) pondok sebagai tempat tinggal santri, (2) masjid sebagai sentral kegiatan ibadah dan pendidikan, (3) pengajaran kitab-kitab klasik, (4) santri sebagai peserta didik, dan (5) kyai sebagai pengasuh dan pengajar pesantren.¹⁵

¹⁵ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 15-17.

3. Jenis - jenis Pondok Pesantren

Meskipun sekarang di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren, tetapi tiap-tiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini menurut Hidayat (1985) disebabkan oleh perbedaan figure kyai dan lingkungan sosialnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Perbedaan itu juga terletak pada orientasi pondok pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat.

Jenis pondok pesantren dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan jenis ini memberikan implikasi pada pola pengelolaan dan pendidikan pesantren. Berdasarkan perbedaan karakteristik tersebut, maka jenis pondok pesantren dapat dibedakan menjadi:

a. Pondok Pesantren dari Sisi Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantren. Berdasarkan laporan dari hasil penelitian dan seminar departemen agama sebagaimana dikemukakan oleh Syarif (1980), bahwa tipe pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana yang tersedia, bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang kyainya bertempat tinggal dalam lingkungan pondok, dan kurikulum pondok terserah pada kyai. Cara pemberian pelajaran lebih bersifat individual, dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.

- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat madrasah untuk belajar dan tempat santri tinggal. Di lingkungan pesantren juga terdapat tempat tinggal kyai. Pondok pesantren ini mempunyai kurikulum tertentu. Pengarahan dari kyai hanya bersifat aplikasi, dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kyai memberikan pelajaran secara umum di madrasah.
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang semata-mata hanya untuk tempat tinggal para santri. Mereka belajar disekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi kyai sebagai pengawas dan pembina mental.
- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat tempat tinggal santri, tempat tinggal kyai serta madrasah diniyah. Pondok pesantren ini mempunyai kurikulum tertentu, sebagian santri belajar disekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, mayoritas para santri belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah diniyah, kyai memberikan pelajaran secara umum di madrasah diniyah, pengarahan dari kyai bersifat sebagai pengawas serta pembinaan mental.

b. Pondok Pesantren dari Sisi Ilmu yang diajarkan

Dari segi ilmu yang diajarkan, pondok pesantren di perkotaan umumnya tidak hanya mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik sebagaimana pondok pesantren tradisional, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dengan adanya gejala ini

maka pondok pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi* (Nadj, 1985).

Pondok pesantren *salafi* atau yang sering disebut dengan pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di lembaga tersebut. Metode yang diterapkan untuk memudahkan pengajaran adalah metode sorogan dan bandongan. Sedangkan pondok pesantren *khalafi* atau yang sering disebut pondok pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. Beberapa pondok pesantren jenis ini selain memiliki madrasah diniyah, juga memiliki sekolah umum, bahkan universitas. Meskipun pondok pesantren *khalafi* memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum di pondok pesantren, tetapi tetap dikaitkan dengan pelajaran agama. Sebagai contoh pelajaran ekonomi, keterampilan, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang berprinsip pada kemaslahatan.

Pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, pola dasar tersebut merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shalih dan mulia. Shalih berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kaitannya dengan kehidupan sesama makhluk. Mulia merupakan pencapaian kelebihan dalam kaitannya manusia sebagai makhluk terhadap penciptanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (Mahfudh, 1994).

c. Pondok Pesantren dari Sisi Bidang Pengetahuan

Dhofier (1994) membedakan pesantren dilihat dari jumlah santri menjadi 3 kelompok yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar.
- 2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah.
- 3) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil.

d. Pondok Pesantren dari Bidang Pengetahuan

Bila dilihat dari bidang pengetahuan yang diajarkan Nadj (1985) membagi jenis pesantren menjadi: (1) pesantren alat; (2) pesantren tasawuf; (3) pesantren fiqih.

Pondok pesantren tasawuf adalah pondok pesantren yang mengutamakan gramatika atas bahasa arab dan pengetahuan filologis, etimologis dan terminologi yang digunakan dalam literatur agama. Pelajaran utama dari pondok pesantren ini adalah *Nahwu* dan *Sharaf*.

Pondok pesantren tasawuf adalah pondok pesantren yang mengajarkan para santri untuk menghambakan dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedikit mengesampingkan pikiran-pikiran duniawi. Hari-hari santri banyak diisi dengan bermunajat kepada Allah dengan khusyuk dan ikhlas.

Pondok pesantren fiqih adalah pondok pesantren yang pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan hukum Islam. Pondok pesantren fiqih bermaksud

agar para santri mempunyai pemahaman yang cukup terhadap persoalan masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tujuannya agar santri kelak saat kembali ke tengah-tengah masyarakat dapat menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan bermasyarakat berdasarkan hukum Islam dengan baik.¹⁶ Sebenarnya, banyak juga pondok pesantren yang memadukan pengajaran ketiganya (ilmu alat, tasawuf dan fiqih) secara bersama-sama.

4. Komponen Pondok Pesantren

Baik pondok pesantren salaf, khalaf, fiqih, maupun alat, selalu memiliki elemen-elemen pondok pesantren yaitu: asrama atau pondok, masjid atau musholla, pengajian kitab klasik / kitab kuning, santri dan kyai (Arifin 1993; Dhofier, 1994). Elemen-elemen ini saling berinteraksi membentuk suatu komunitas yang utuh dalam lingkungan pesantren. Komponen-komponen tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Pondok

Pondok itu adalah sebuah rumah berbentuk los persegi panjang yang kadang-kadang didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa setempat yang taat beragama (Soeryopranotodo dan Syarif, 1976).¹⁷

Pada masa sekarang, pembangunan pondok yang demikian sudah tidak ada lagi. Pembangunan pondok sudah dikoordinir dengan baik dan sudah dibentuk panitia pembangunan yang bekerja secara professional yang melibatkan para teknisi di bidang pembangunan. Sedangkan untuk biaya dalam mendirikan

¹⁶ *Ibid*, hlm 17-22.

¹⁷ *Ibid*, hlm 23.

pesantren biasanya berasal dari banyak sumber diantaranya: Kyai selaku pengasuh pesantren, usaha yang dikembangkan di pesantren, serta dari wali santri.

b. Masjid

Pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan serta pengetahuan Islam. Masjid merupakan salah satu tempat mendidik para ulama', disamping madrasah, pesantren dan sekolah dengan system klasikal. Hal ini terjadi karena setiap pemeluk Islam, baik dia warga kampung, santri, maupun ulama' melaksanakan sholat lima waktu dan pengajian di masjid (Horikoshi, 1987).

Masjid di pondok pesantren terutama dipergunakan untuk sholat lima waktu, khutbah jum'at dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1985). Disamping itu, masjid sering juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.

c. Kyai

Kata kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa Jawa, mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Gelar ini juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati. Namun pengertian yang paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang telah mengabdikan kehidupannya untuk Allah, menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemiek, 1986).¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm 24-25.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam sistem kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Sebutan ini diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin masyarakat setempat, yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau bukan merupakan gelar akademis. Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa peran kyai sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pesantren serta santri yang diasuhnya baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, pembinaan akhlaq, memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.

Bahkan, figur seorang kyai menjadi tokoh panutan masyarakat, “tempat bertanya” bahkan “tempat mengadu” mulai persoalan yang bersifat akhirat sampai persoalan-persoalan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Bagi masyarakat, kyai dianggap lebih mampu dan lebih faham mengenai solusi dari masalah tersebut karena pemecahan dari masalah tersebut bersumber dari al-qur’an dan al-hadits, serta bersifat adil dan netral dalam artian tidak memihak orang-orang tertentu.

d. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren (Poerwadarminto, 1975: 870). Kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.¹⁹ Dengan demikian santri dapat didefinisikan sebagai orang yang

¹⁹ *Ibid*, hlm 25.

mengaji (berguru) dan mengkaji kitab-kitab suci, baik itu yang klasik maupun versi kontemporer.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik atau Kitab Kuning

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sudah diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama' yang setia pada ajaran Islam (Noer: 1982). Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, namun asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf arab baik dalam bahasa arab, jawa (pegon), dsb. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda vocal, oleh karena itu sering disebut kitab gundul. Karena sifatnya yang gundul itu dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan shorof (Zuhri, 1987).

Adapun kitab-kitab standar yang diberikan di pondok pesantren meliputi: *Nahwu*, *shorof* (morfologi), *fiqih* (hukum), *Ushul fiqih* (yurisprudensi), hadits, tafsir, tauhid (*Theologi*), tasawuf, etika, *tarikh* (sejarah) dan *balaghah* (tata bahasa) (Dhofier, 1994:50).²⁰

Namun karena perkembangan zaman yang semakin maju serta semakin canggihnya teknologi, kitab-kitab kuning sekarang sudah ada harakat beserta artinya atau terjemahannya, dan juga tidak selalu dicetak dengan warna kuning, namun banyak juga yang dicetak dengan kertas putih. Warna kuning pada kitab-kitab klasik hanyalah sebagai ciri khas dari kitab-kitab gundul.

²⁰ *Ibid*, hlm 26-27.

5 . Sistem Pendidikan pesantren

Alwi (1999) menyatakan bahwa sistem pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam; (1) sistem *ma'hadiyah* dengan menggunakan metode sorogan, wetonan/*halaqah*, *muhawarah*, *muhadlarah*, *mudzakarah*, majlis *ta'lim*. (2) sistem *madrasiyah* / persekolahan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi, dsb.

Sedangkan tentang metode pembelajaran, pesantren mempunyai pola pendidikan yang unik, yaitu hanya mengajarkan kitab-kitab karangan ulama' salaf, yaitu ulama' besar pada abad ketiga dan keempat hijriyah. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Sedangkan metode pengajarannya meliputi: (1) metode wetonan atau *halaqah* yang berarti lingkaran belajar santri. (2) metode sorogan, metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi dari murid. (3) metode *muhawarah*, kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab kepada santri selama tinggal di pondok tersebut. (4) metode *muhadlarah*, latihan berpidato menggunakan bahasa arab. (5) metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah dan ibadah dan masalah-masalah agama pada umumnya. (5) metode majlis *ta'lim*, yaitu suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Jumlahnya bebas, isi dan materi bersifat umum berisi nasehat keagamaan dll.²¹

²¹ *Ibid*, hlm 28-29.

Sistem pendidikan pondok pesantren pada hakikatnya adalah interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerja sama untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya yang didasari oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan. Adapun sistem pendidikan pondok pesantren saat ini mayoritas mengaplikasikan keduanya yakni *ma'hadiyah* dan *madrasiyah* dikarenakan menyesuaikan zaman serta kebutuhan masyarakat dan peserta didik saat ini, dan juga agar tetap terjaga eksistensi keislaman, serta kekhasan sistem pendidikan pesantren di era yang modern ini.

6. Potensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi cukup besar untuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan di lembaga ini. Karena umumnya, pesantren didirikan secara gotong royong oleh masyarakat, yang dipimpin oleh seorang kyai, sehingga ia menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Depag (2003) menyatakan bahwa potensi yang dimiliki pondok pesantren antara lain:

a. Jumlah yang sangat besar

Jumlah yang sangat besar dari pondok pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang sangat berarti bagi pengembangan lembaga itu sendiri dan masyarakat. Jumlah yang sangat besar ini menunjukkan pula besarnya peranan yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat

Pesantren merupakan lembaga yang berasal di masyarakat, oleh karena itu keterikatan lembaga ini dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. Keterikatan ini menjadikan lembaga sebagai lembaga yang mengakar pada masyarakat. Disamping itu kharismatik kyainya menjadi tempat kepercayaan masyarakat.

c. Fleksibilitas waktu

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pondok pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam sehari. Sehingga konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.

d. Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak

Dalam titik berat pada pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pondok pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan watak, dimana mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengurus dirinya, serta belajar hidup berdampingan dengan orang lain.²²

7. Peranan Pesantren dalam Kehidupan Bermasyarakat

Integrasi pesantren dengan masyarakat sungguh telah mengakar sejak lama. Hubungan simbiotik yang demikian ini terjadi dengan begitu dominan dan mewarnai berbagai tradisi pesantren dan masyarakat itu sendiri. Bahkan, dalam beberapa hal, pesantren disejumlah kasus telah maju dengan mengambil inisiatif ke depan. Pesantren pesantren tersebut bukan saja memproduksi alumni yang ahli

²² *Ibid*, hlm 29-30.

dalam bidang agama untuk masyarakat lingkungannya, melainkan juga memberdayakan masyarakat dengan program-program pendampingan dan perkembangan masyarakat secara fungsional.²³

Oleh karena itu, dalam kaitan diatas, pesantren pada hakikatnya semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga kemasyarakatan. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren memiliki pranata tersendiri, dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkaran pengaruhnya. Bahkan menurut Mastuhu, kehadiran pesantren ditengah masyarakat juga merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan atau sebagai gerakan pengembangan Islam. Dalam kaitan inilah, kiranya Abdurrahman Wahid bukan menyebut pesantren sebagai subkultur.²⁴

Pesantren, pada hematnya, bergerak sesuai dengan tuntunan zamannya; kehadiran pesantren senantiasa dalam kerangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual. Kenyataan ini selanjutnya membuat pesantren dapat diterima keberadaannya serta dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya sehingga gerak pesantren selalu diikuti oleh masyarakat. Tingkat perkembangan positif pesantren tersebut terlihat dari tingginya antusiasme santri untuk belajar di pesantren. Kehadiran pesantren dengan berbagai latar belakang budaya tersebut pada tahap berikutnya menyebabkan terjadinya kontak budaya

²³ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm 53-54.

²⁴ *Ibid*, hlm 54.

antara berbagai suku dan masyarakat sekitar dengan difasilitasi oleh keberadaan pesantren.²⁵



²⁵ *Ibid*, hlm 54-55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.²⁶

Sedangkan jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *deskriptif-kualitatif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.²⁷ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara mendalam mengenai temuan-temuan yang ada dilapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Bogdan tailor memberikan pengertian tentang teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil interview informasi secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hlm. 14

²⁷ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

²⁸ Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang dialami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat tersebut.²⁹

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu memudahkan penulis untuk mengetahui dan mengenal secara mendalam mengenai informasi dan data yang diperoleh dari para informan (pengurus, santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang) berkaitan dengan upaya pengembangan sikap sosial santri.

Pendekatan kualitatif ini akan memaparkan uraian-uraian mengenai upaya pengembangan sikap sosial santri secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang relevan dan dapat dipercaya.

Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan atau memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

²⁹ Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia, artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.³⁰ Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahaminya.³¹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³²

Kehadiran peneliti disini mutlak diperlukan, karena penelitian kualitatif membutuhkan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati langsung mengenai variable-variabel yang akan diteliti serta menggali informasi yang mendalam serta melakukan tanya jawab dengan para informan, menciptakan hubungan baik dengan berbagai pihak yang dimaksud. Dalam hal ini adalah ketua

³⁰ Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 31.

³¹ Ibid., hlm 164

³² Lexy, *Op. Cit*, hlm. 121.

pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, santri yang masih ada di pondok pesantren serta alumni pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar belakang. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan. Peneliti secara wajar menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan., berusaha menyesuaikan diri dengan situasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survey.
2. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dan informan.³³

Disini, peneliti memiliki peran sebagai instrument utama. Yakni peneliti adalah alat utama pengumpul data. Peneliti ingin mengungkap bagaimanakah upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan. Lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat data yang dibutuhkan

³³ Ibid., hlm 31-32

dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga juga akan menentukan lokasi penelitian.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substansi, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.³⁴

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pondok pesantren Al-Ishlahiyah Jl. Galunggung Blok VII No 02 Gading Kasri kecamatan Klojen kota Malang, Jawa Timur. No Telepon (0341) 576695 Kode Pos 65115

Alasan mengapa memilih lokasi ini dikarenakan strategis dari pemukiman warga, jalan raya, pasar serta dekat dengan area kampus-kampus yang tidak asing di kota Malang seperti Universitas Negeri Malang, UIN Maliki Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Merdeka, UNISMA, STIKI, dll. Sehingga para mahasiswa lebih memilih untuk mondok, mengaji serta mengabdikan disini sekaligus sebagai tempat tinggal domisili selama melakukan aktifitas belajar di jenjang perkuliahan. Agar peneliti bisa mendapatkan izin penelitian dan melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu menghubungi ketua pondok selaku koordinator utama pengurus pondok, mengenai akan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 160.

mengadakan penelitian untuk tugas skripsi entah nanti diarahkan ke pengasuh atau bisa langsung melakukan aktifitas penelitian di pondok pesantren tersebut.

Lembaga pondok pesantren ini merupakan sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dianggap sebagai populasi sehingga dapat diambil sampelnya sebagai objek yang diteliti. Lembaga pendidikan pondok pesantren ini memang mengutamakan kedisiplinan, sikap sosial, akhlaqul karimah, serta pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari para santri mulai bangun tidur hingga menjelang tidur melakukan sekelumit rutinitas serta aktifitas yang bisa dikatakan wajib di pesantren, menghormati para guru-guru dan menghargai senior maupun teman sekelas seperjuangan para santri, tak lupa juga di pesantren ini tidak hanya sebagai sarana tempat tinggal atau domisili sementara dalam melakukan aktifitas kuliah melainkan juga ada kegiatan mengaji pagi setelah sholat shubuh, madrasah diniyah, kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat dalam mengembangkan sikap sosial.

D. Data dan Sumber Data

Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.³⁵

³⁵ Syafruddin Pohan, *Perspektif dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204.

Menurut jenisnya, data penelitian beragam jenisnya. Hal ini mengingat bahwa jenis data sangat ditentukan oleh bidang penelitian yang sedang dilaksanakan. Sebagai contoh, jika kita melakukan penelitian di bidang pendidikan, data pendidikan yang kita perlukan adalah evaluasi pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran, bimbingan konseling, dan sejenisnya.³⁶

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data yang diperoleh terdiri dari sumber data utama data *primer* dan data data *sekunder* yang berupa kata-kata, data dokumen, data tertulis serta foto-foto sebagai dokumentasi.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Data primer (sumber data utama)

Sumber data primer ini diperoleh dari hasil observasi, pengamatan, dan wawancara yang merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, melalui perekaman, dan dokumentasi berupa foto.

Adapun sumber data yang akan diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, saudari Iftirohatul Adzimah.
- b. Pengurus pondok pesantren Nurul Ulum Malang
- c. Santri di pondok pesantren Nurul Ulum Malang
- d. Santri alumni pondok pesantren Nurul Ulum Malang

Kata-kata dan tindakan objek yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui wawancara atau pengamatan yang

³⁶ Ibid., hlm. 204.

merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.³⁷

2. Data sekunder

Untuk mendapatkan data yang lebih valid dalam penelitian adalah sumber data diluar kata-kata (wawancara) yakni sumber data tertulis, arsip dan dokumen-dokumen yang ada. Adapun sumber data yang akan diperoleh meliputi:

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang
- b. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang
- c. Struktur organisasi pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang
- d. Program kegiatan pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang
- e. Program kerja ketua pondok dan pengurus Al-Ishlahiyah Malang
- f. Keadaan komponen pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang
- g. Sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data/informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Moeloeng sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.³⁸ Sedangkan Suhardi Arikunto

³⁷ Moeloeng, *Op, Cit.* 157

mengemukakan bahwa observasi atau yang disebut sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek.³⁹

Berdasarkan defenisi di atas, maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang arsip pesantren, program kerja ketua pondok dan pengurus, kegiatan-kegiatan dan aktifitas serta pelaksanaan kegiatan sehari-hari santri yang ada di pesantren.

Dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan dengan serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.⁴⁰

³⁸ S. Margono. *Op., Cit.*, hlm. 158.

³⁹ Suharsimi Arikunto. *Op., Cit.*, hlm. 158

2. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan mewawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Wawancara terdiri dari wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Wawancara berencana ini terdiri dari suatu pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya berkaitan dengan data yang akan diwawancarai. Sedangkan wawancara tak berencana ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok-pokok tertentu.⁴¹

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Namun, kadang kala informasi pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara dimulai dan dilaksanakan dan diakhiri.

⁴⁰ CL. Selltiz, *Research Methods in Social Relations*, sebagaimana dikuti oleh Burhan Bungin, op.cit., hlm. 115.

⁴¹Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 4

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berencana dan tak berencana. Pada mulanya peneliti menggunakan wawancara berencana gunanya adalah untuk memberikan pertanyaan dari poin-poin utama yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian, agar data dan informasi utama yang diharapkan terpenuhi. Selanjutnya, dalam sesi tanya jawab antara peneliti dan informan kemungkinan ada sesuatu yang perlu digali lebih mendalam dan sesuatu yang kurang difahami oleh peneliti, maka dari itu maksud dari wawancara tak berencana ini adalah memberikan suatu pertanyaan yang bukan termasuk dalam komponen poin-poin utama melainkan untuk memperjelas informasi yang lebih jelas serta memberi kesempatan kepada informan agar leluasa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan santai, bebas dan terjalin suasana kekeluargaan dan terhindar dari suasana kekakuan bicara. Peneliti juga melakukan apersepsi sebagai langkah awal wawancara, yakni menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang bertujuan untuk membangun persepsi selanjutnya antara peneliti dan para informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa narasumber sebagai informan:

- a. Ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.
- b. Pengurus pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.
- c. Santri pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

d. Santri alumni pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik terdiri dari: pembukaan, isi, dan alamatnya dimana, dan sebagainya. Isi wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang menjadi masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan penutup adalah bagian akhir dari suatu wawancara.⁴²

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁴³

Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun digunakan ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut

⁴² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 108.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 206

dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, *tape*, mikrofin, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa buku-buku, arsip dan sumber lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Selain itu, metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis tentang segala hal yang berhubungan dengan lembaga pondok pesantren serta kegiatan yang ada di pondok pesantren.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁴

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni data yang sudah diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya mengenai fakta-fakta tanpa memunculkan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari data dan informasi yang diperoleh dari informan, secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis mengenai apa yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian dilakukan dengan menggambarkan data

⁴⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 103.

yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori dalam memperoleh kesimpulan. Yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak dan sebagainya.⁴⁵

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.

Menganalisis suatu proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendiskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Sedangkan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses sosial yang diteliti. Sehingga terungkap suatu gambaran emik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak.

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.⁴⁶ Dengan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 30

⁴⁶ *Ibid*

berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

1. Editing

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen dan catatan-catatan lainnya. Tujuannya adalah untuk penghalusan data selanjutnya. Perbaiki kalimat dan kata, membuang keterangan yang berulang-ulang, menerjemahkan ungkapan-ungkapan setempat ke bahasa Indonesia, dan mentranskrip rekaman wawancara.

2. Klasifikasi

Pada tahap ini peneliti menggolongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya. Menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh dari para informan ke dalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pengelompokkan didasarkan pada kategori-kategori kebutuhan akan data-data penelitian yang akan disajikan, dengan tujuan untuk mempermudah dalam menginterpretasikan data. Sehingga memperlancar peneliti dalam memahami informasi yang sangat beragam dari dokumen, media serta informan-informan penelitian.

3. Penafsiran

Hasilnya adalah penafsiran tentang situasi dan gejala dalam bentuk naratif. Pemaparan itu pada umumnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan :”apa”,

“mengapa”, dan bagaimana. Pada tahap penafsiran peneliti akan menjaga data penelitian supaya tetap objektif dan tidak memunculkan penafsiran subjektif.⁴⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa temuan penelitiannya benar-benar absah.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan temuan adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan data terpenuhi. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak harus tinggal dan menetap di pondok pesantren Nurul Ulum Malang, akan tetapi peneliti selalu melakukan observasi secara bertahap dan berulang kali dengan melakukan pengamatan di pondok pesantren meliputi aktifitas serta rutinitas yang ada di pesantren, serta berkomunikasi dengan objek yang bersangkutan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kegiatan dengan proses analisis. Membatasi berbagai

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm 238-239.

pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

3. Pengecekan kebenaran informasi

Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta pengajian aktif, peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.

4. Mendiskusikan dan menyeminarkan

Mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan dan universitas tempat peneliti belajar, termasuk koreksi di bawah dosen pembimbing.

5. Analisis kasus negatif

Yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.⁴⁸

6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Moleong menjelaskan triangulasi yang termuat dalam buku milik Andi Prastowo triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data

⁴⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm, 82.

primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Pada buku yang sama Denzin membedakan teknik ini menjadi lima. *Pertama*, Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. *Kedua*, Triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, Triangulasi waktu yaitu pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. *Keempat*, Triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita. *Kelima*, Triangulasi teori yaitu menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.⁴⁹

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenrannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana yang benar.⁵⁰

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yakni dengan mewawancarai sumber lain untuk membuktikan apakah keterangan yang diberikan oleh sumber pertama benar. Sumber pertama adalah ketua dan pengurus pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang. Untuk melakukan triangulasi

⁴⁹ Miles, dkk, *Analisis data kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 87

⁵⁰ Hamidi, op.cit., hlm 83.

sumber, peneliti melakukan wawancara kepada santri dan alumni santri Al-Isslahiyah Malang.

H. Prosedur Penelitian

Maleong mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu: *Pertama*, Tahap sebelum ke lapangan, *Kedua*, Tahap pekerjaan lapangan, *Ketiga*, Tahap analisis data, *Keempat*, Tahap penulisan laporan.⁵¹ Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi kegiatan penyesuaian paradigma dengan teori, penjajagan alat penulisan meliputi observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi mengenai penelitian yang akan dilakukan, penyusunan usulan penelitian.

- a. Menyusun instrumen penelitian

Penyusunan instrumen ini disusun berdasarkan jenis data yang dijadikan sumber data penelitian, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

- b. Mendatangi informan

Agar dalam penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah melakukan izin observasi di pondok pesantren melalui ketua pondok pesantren. Dalam hal ini adalah untuk menemukan gambaran umum tentang kegiatan dan

⁵¹ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 94-108

aktivitas di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, dari hasil observasi tersebut, muncul ide, gagasan, dan inspirasi tentang kegiatan yang dimaksud. Sehingga dari proses itu, ide dan inspirasi tersebut dituangkan dalam bentuk judul penelitian yang kemudian diusulkan untuk mendapatkan persetujuan. Ada beberapa tahapan-tahapan penelitian diantaranya:

1. Tahap pekerjaan lapangan, dengan mengadakan observasi lapangan ke pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang mengenai upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosial santri dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, dengan mengamati berbagai aktifitas serta rutinitas yang ada dalam pondok pesantren dan mewawancarai beberapa pihak terkait.

Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang sesungguhnya terkait dengan judul tersebut. Sebagai bentuk dan bukti nyata bahwasananya data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan data yang ada di lapangan serta tidak ada rekayasa atau pemalsuan.

2. Tahap analisis data, meliputi analisis data yang diperoleh baik berupa wawancara maupun dokumen dengan pihak-pihak terkait di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang meliputi ketua pondok, pengurus pondok, santri dan santri alumni Al-Ishlahiyah Malang. Kemudian melakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melaksanakan teks keabsahan data dengan cara menegecek sumber data yang didapat yang benar-benar valid sebagai

dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

3. Tahap penulisan laporan, kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kekurangan dan mendapatkan perbaikan demi kesempurnaan skripsi serta dilanjutkan dengan ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di hadapan tim penguji.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Uraian data berikut ini merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan. Dari beberapa hal berikut, kita akan mengetahui bagaimanakah upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Pondok pesantren yang berdiri di Jalan Galunggung Blok VII No II Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen-Malang ini, berdiri diatas tanah seluas sekitar 500 meter persegi milik K. H. Imam Ghozali (orang tua dan mertua dari pengasuh-pengasuh sekarang), keberadaan tanah dan bangunan ada sejak tahun 1980-an. Kemudian dibangunlah beberapa kamar (bilik) yang awalnya berfungsi sebagai asrama para mahasiswa putra. Mereka (mahasiswa) berasal dari luar kota Malang, bahkan luar propinsi, yang oleh orang tua mereka dititipkan kepada K. H. Imam Ghozali, untuk belajar ilmu agama selain mencari ilmu pengetahuan umum di perguruan tinggi sekitar.

Didasari cinta ilmu dan kewajiban mengajarkan ilmu agama yang dimiliki, maka oleh beliau (K. H. Imam Ghozali) yang pernah menjadi alumni lurah sekaligus pengajar di pondok Gading (Pesantren Miftahul Huda) ini, para mahasiswa tersebut diwajibkan mengikuti pengajian dikediaman beliau.

K. H. Imam Ghozali masih ada hubungan saudara dengan K. H. Moh. Yahya (pendiri Pondok Pesantren Miftahul huda, Gading Pesantren Malang) karena beliau beristri dengan Nyai Hj. Dewi Zulaichah, yang merupakan adik dari istri K. H. Moh. Yahya, yakni Nyai Hj. Khodijah Yahya.

Aktifitas pengajian yang dilakukan beliau dikediamannya di Jl. Gading Pesantren berlangsung terus hingga beliau dipanggil Allah SWT pada tahun 2007. Seiring dengan aktifitas pengajian yang dilakukan beliau di kediamannya waktu itu, di tahun 1999 dikediaman putri beliau, Ustadzah Hj. Umi Machmudah, juga berlangsung pengajian beberapa mahasiswi putri yang memang sengaja ingin belajar ilmu agama sekalian mukim (mondok) dikediamannya. Jadi, pada waktu itu, kediaman Ustadzah Hj. Umi Mahmudah selain menjadi tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat mondok bagi mahasiswi yang sengaja ingin belajar ilmu agama kepada Ustadzah Umi Mahmudah.

Keinginan beberapa mahasiswi yang berniat mondok dan menimba ilmu-ilmu agama ini oleh Ustadzah Hj. Umi Mahmudah selaku alumni IAIN Malang, sekaligus Dosen Pasca-Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang program studi pendidikan bahasa Arab ini, tidak dapat menolak. Maka disinilah cikal bakal berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Semakin tahun jumlah mahasiswi yang ingin menimba ilmu dikediaman Ustadzah Hj. Umi Mahmudah semakin bertambah mencapai puluhan orang. Untuk menampung mahasiswi yang mondok semakin banyak, maka oleh Ustadz Ir. Ahmad Priadi (suami Hj Umi Mahmudah) rumah beliau yang berada di lantai 2 kamar-kamarnya difungsikan sebagai kamar para santri.

Seiring kegiatan pengajian dan bertambahnya mahasiswi yang ingin menimba ilmu, kediaman beliau lantai 2 tidak dapat menampung santri baru. Maka tanah dan bangunan seluas 500 meter persegi disebelah kediaman Ustadzah Umi Mahmudah yang mana terdapat asrama putra dan musholla yang menjadi hak milik Gus Ali Mahmudi (Putra K. H. Imam Ghozali) yang tadinya digunakan untuk asrama putra, dialih fungsikan sebagai bangunan podok pesantren untuk santri putri.

Didasari mengemban amanat orang tua beliau yang berwasiat agar tanah dan bangunan di Jl. Galunggung dijadikan pondok pesantren putri, maka pada tanggal 2 Mei 2009, tempat tersebut diresmikan menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah oleh K. H. Agus Arif Yahya (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading Pesantren Malang) yang juga dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat sekitar.

Kemudian dikelola dan diteruskan oleh putra putri K. H. Imam Ghozali, diantaranya adalah: Ustadz Gus Ali Machmudi selaku pemilik pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, Dr. Hj Machmudah, M.A selaku pengasuh serta pembina santri Al-Ishlahiyah, Masfiatul Asriyah. Dan juga dibantu oleh menantu-menantu beliau, yaitu Ustadz Ir. Ahmad Priadi, M. Haris Sukamto dan Ustadzah Kunti Africhatul Q, serta para ustadz dan ustadzah lainnya.

Hingga saat ini sejak diresmikan, pondok pesantren ini perlahan dan pasti tumbuh dan berkembang menjadi pondok pesantren yang diakui oleh Masyarakat dan Pemerintah (KEMENAG) dengan dikeluarkannya Sertifikat dari Kemenag untuk menyelenggarakan kegiatan Madrasah Diniyah.

Saat ini pesantren dan Madrasah Diniyah diasuh oleh Gus Ali Mahmudi (adik Ustadzah Umi Mahmudah), Ustadzah Umi Mahmudah sendiri dibantu ustadz-ustadzah yang lain.

Setiap tahun pesantren yang letaknya sangat strategis, di tengah kota dan berdekatan dengan kampus (UIN, UM, UNMER, UB, STIKOM, Poltekkes, Universitas Budi Utomo, UMM, UNISMA, dll) ini menerima santri baru, dan menambah kamar yang akan ditempati para santri. Demikian juga perkembangan Madrasah Diniyahnya setiap waktu selalu dilakukan penyempurnaan, baik kurikulumnya, para ustadzahnya dan standart kompetensi lulusan. Diharapkan sekembalinya ke masyarakat para santri mempunyai bekal yang cukup untuk mengabdikan diri ditengah-tengah masyarakat.

Hampir 100% santriwati yang mukim di pondok ini adalah para Mahasiswa dan sisanya pelajar, yang belajar di perguruan tinggi dan sekolah menengah atas. Karena pesantren ini memberikan kesempatan kepada santri pondok untuk menimba ilmu di luar pesantren (sekolah umum/ perguruan tinggi, mengajar sebagai guru TPQ/ sekolah, instruktur pramuka, les privat, dan sebagainya)

b. Letak Geografis Pesantren

Secara geografis letak pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang sangat strategis. Pesantren ini terletak ditengah-tengah pusat kota dan dikelilingi beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, diantaranya: UM, UB, UIN Maliki, UNMER, dll. Adapun jalur mikrolet yang melintas didepan jalan ataupun disekitarnya adalah jalur JDM, LG, GML, AL, AT, MM, dan TSG.

Juga sangat berdekatan dengan akses memenuhi kebutuhan pendidikan, teknologi informasi, belanja (baik pasar tradisional maupun pasar modern) yang sangat dekat dengan pondok, dan ditempuh dalam waktu beberapa menit.

Kegiatan santriwati dilaksanakan mulai pagi hari jam 06.00 hingga sore hari jam 17.00 belajar/ mengajar di luar pondok. Mulai maghrib jam 18.00 hingga pagi jam 05.30 mukim di pondok dengan melakukan aktifitas serta rutinitas yang ada di pesantren yang sebagian berupa madrasah diniyah, shalat berjamaah dll.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah

VISI:

Menjadi pendidikan Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Indikator keberhasilan pencapaian visi:

1) Islami

- a) Memiliki program yang berkarakter Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah.
- b) Mampu menciptakan lulusan yang berkarakter Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah seperti: berbahasa Arab, Inggris, membaca Al-qur'an dengan fasih, menghafal Al-Qur'an dan hadits, berkhitobah, membaca kitab kuning.

- c) Lulusan Pondok pesantren Al-ishlahiyah memiliki karakter Islami seperti mampu melaksanakan : berbahasa Arab, Inggris, membaca Al-qur'an dengan fasih, menghafal Al-Qur'an dan hadits, berkhitobah, membaca kitab kuning.

2) Populis dan Handal

- a) Mampu menciptakan santri yang mampu bersaing dalam prestasi akademik dan non akademik yang berskala regional dan nasional.
- b) Lulusan Pondok pesantren al-Ishlahiyah memiliki daya saing dibidang akademik dan non akademik, memiliki keterampilan berfikir logis, kritis, analisis serta mengembangkan kreativitas, memiliki motivasi belajar, dan rasa percaya diri yang tinggi.

3) Mandiri

Memiliki program dasar-dasar jiwa kemandirian berwirausaha, bersosial, dan kreatif yang mampu bersaing di masyarakat.

MISI:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka mempersiapkan santri yang kompeten dibidang ilmu-ilmu bahasa arab.
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka mempersiapkan santri yang kompeten dibidang ilmu-ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai religious, tradisi-tradisi salaf as-sholeh dan akhlakul karimah.
4. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mendakwahkan Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

d. Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah

1. Mencetak santri yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
2. Mencetak santri yang mampu menguasai kaidah-kaidah bahasa arab sebagai bekal mendalami kitab-kitab kuning.
3. Mencetak santri yang memiliki pengetahuann dan wawasan dalam bidang ilmu-ilmu Islam.
4. Mencetak santri yang memiliki kemampuan dan keterampilan hidup bermasyarakat dalam mendakwahkan Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.
5. Memudahkan para pelajar dan mahasiswa yang berniat menimba ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.⁵²

2. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Setiap pondok pesantren pasti mempunyai kegiatan sehari-harinya, mulai pagi sampai malam hari, adapun kegiatan di pondok pesantren Al-Ishlahiyah meliputi:

a. Ritual

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan tradisi keagamaan pada umumnya di lingkungan tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan serta tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, harus ada yang memimpin di dalamnya dan dilaksanakan

⁵² Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

secara bersama-sama.⁵³ Kegiatan ritual di pondok pesantren Al-Ishlahiyah dalam upaya pengembangan sikap sosial santri meliputi:

Tabel 4.1
Kegiatan Ritual Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

No	Kegiatan	Waktu & Uraian	Sifat	Keterangan
1	Sholat berjamaah	Maghrib, Isya', Shubuh	Wajib	Seluruh Santri
2	Baca Awrad	Ba'da Maghrib: Al-Waqiah, Ar-Rohman, Ayat Tujuh. Ba'da Isya': Al-Mulk. Ba'da Shubuh: Yasin, Ayat 7.	Wajib	Seluruh Santri
3	Tahlil	Malam jum'at, ba'da maghrib	Wajib	Seluruh Santri
4	Sholawat Diba'	2 minggu sekali malam jumat, setelah tahlil	Wajib	Seluruh Santri
5	Istighosah	2 minggu sekali malam jumat, setelah tahlil	Wajib	Seluruh Santri
6	Khotmil Qur'an	Sabtu dan minggu	Wajib	Seluruh Santri
7	Terbang Banjari	Malam jum'at ba'da isya'	Anjuran	Seluruh Santri

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran atau pelatihan. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain yang ahli dalam bidangnya. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menjalani kehidupan dengan baik dan benar dalam membentuk kepribadian, menata kehidupan pribadi maupun sosial.⁵⁴ Kegiatan pendidikan di

⁵³ David Card, *Causal Effect Of Education On Earnings*, (Amsterdam: Haymarket Books, 2011). Hlm 307

⁵⁴ John Dewey, *Democracy and Education*. (Amsterdam: The Free Press, 2009) . Hlm 1-4

pondok pesantren Al-Ishlahiyah dalam upaya pengembangan sikap sosial santri meliputi:

Tabel 4.2
Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

No	Nama Kegiatan	Uraian dan Waktu	Keterangan
1	Mengaji klasikal (bandongan)	Ba'da shubuh	Seluruh Santri
2	Madrasah diniyah	Ba'da maghrib. Pembagian kelas mulai kelas 1 s/d kelas 5	Seluruh Santri
3	Pengajian Al-Qur'an (sorogan)	Ba'da Isya	Seluruh Santri
4	Kajian kitab dengan B.arab dan B.Ingggris sekaligus latihan berbahasa	Sabtu pagi	Seluruh Santri
5	Setoran hafalan juz amma, hadits dan surat pilihan	Rabu ba'da diniyah	Seluruh Santri

c. Keagamaan, Fisik dan Sosial.

Ketiga kegiatan yakni keagamaan, fisik dan sosial tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling saling melengkapi satu sama lain. Kegiatan keagamaan, fisik dan sosial di pondok pesantren Al-Ishlahiyah dalam upaya pengembangan sikap sosial santri meliputi:

Tabel 4.3
Kegiatan Keagamaan, Fisik dan Sosial Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Ro'an (bersih-bersih seluruh lokasi pesantren)	Minggu pagi menjelang waktu dhuha	Seluruh santri
2	Piket ndalem (rumah pengasuh)	Dua minggu sekali	Perkamar
3	Piket harian (lokasi yang telah ditentukan)	Setiap hari kecuali hari minggu	Antar kamar
Santri,	Peringatan keagamaan	Hari-hari tertentu sesuai	

undangan dan masyarakat		kalender Islam	
Seluruh santri	Mengadakan lomba	Satu tahun dua kali (agustus dan setelah UAS diniyah)	
Seluruh santri, undangan dan masyarakat	Harlah & Haflah	Satu tahun sekali	
7	Pembagian daging qurban	Satu tahun sekali	Santri dan masyarakat sekitar.

Kegiatan dan pembelajaran di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang menekankan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif pesantren tersebut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan santri dengan memberikan berbagai materi yang diajarkan di madrasah diniyah maupun ketika di lingkungan pesantren. Sedangkan aspek afektif, pengembangannya diarahkan pada pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai religious santri. Aspek psikomotorik lebih diarahkan pada pengalaman amaliah atau kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketiga aspek tersebut menjadi integral dalam kegiatan pembelajaran dan rutinitas sehari-hari, baik yang dilaksanakan di madrasah diniyah maupun kegiatan yang ada di pesantren.

Selain madrasah diniyah, kegiatan lain di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang antara lain mengaji rutin mingguan dan bulanan bersama masyarakat, kursus-kursus, pelatihan bahasa, latihan berkhitobah, kegiatan di pesantren, bakti sosial bersama masyarakat, sholat jamaah, tadarus, hafalan, belajar, bersih-bersih

bersama, dan lain sebagainya selain untuk mengembangkan potensi dari masing-masing santri juga mengembangkan sikap sosial dengan masyarakat lingkungan sekitar.

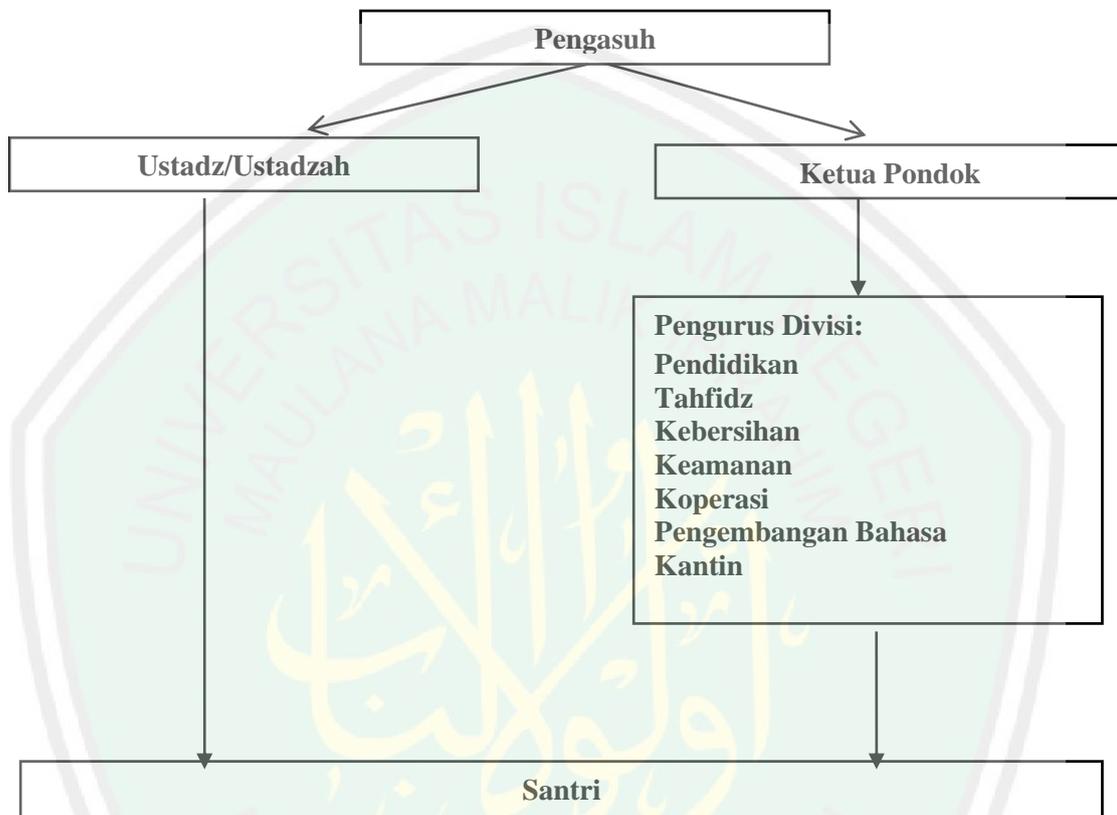
Pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang dengan berbagai program sebagaimana telah disebutkan diatas, menunjukkan bahwa pesantren tersebut termasuk dalam kategori pesantren salaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik dengan tambahan kitab kontemporer sebagai pelengkap dalam pembelajarannya di madrasah diniyah.⁵⁵

3. Struktur organisasi pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Struktur organisasi adalah suatu cara atau sistem hubungan kerjasama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama pula. Kerjasama yang erat dari fungsi yang satu dengan yang lainnya sangat diharapkan untuk dibina terus demi mengembangkan akhlaq, keagamaan dan sikap sosial kini dan nanti. Berbagai peran tersebut dipersatukan dalam hubungan yang harmonis sehingga kepentingan masing-masing dipersatukan dalam kedekatan emosional serta sikap terbuka.

⁵⁵ Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang



Dari gambar diatas, dapat dijelaskan peran dari masing-masing struktur keanggotaan, antara lain yakni:

- a. Pengasuh: Sebagai pembimbing dalam menghadapi problem yang dihadapi serta memberikan solusi, kritik maupun saran. Sebagai motivator dengan memberikan nasehat-nasehat. Sebagai *Muwajjih* dalam menerapkan disiplin waktu.
- b. Ustadz/ustadzah: Sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, da'i, dan konsultan.
- c. Ketua pondok: Sebagai penengah hubungan antara pengasuh, ustadz/ustadzah ,pengurus, dan santri. Sebagai pemimpin utama di

lingkungan pesantren/asrama. Mengawasi serta mengontrol kinerja masing-masing pengurus dari berbagai divisi. Mengondisikan santri.

- d. Pengurus: Sebagai pembina dan penanggung jawab dalam menjalankan program serta rutinitas pesantren. Mempunyai wewenang untuk memberikan sanksi.
- e. Santri: Mematuhi serta menjalankan program serta rutinitas pesantren yang sudah tercantum di buku pedoman tata tertib pesantren, pengasuh, dan pengurus.

Keterangan:

Pengasuh sebagai koordinator utama para ustadz/ustadzah dan ketua pondok. Para ustadz/ustadzah fokus menjalankan perannya yakni mendidik para santri dalam melaksanakan madrasah diniyah saja, dikarenakan mayoritas ustadz/ustadzah berasal dari luar pesantren. Sedangkan ketua pondok perannya lebih global dalam membimbing dan membina santri di pesantren, dikarenakan ketua pondok tinggal dipesantren dalam kesehariannya, sehingga ketua pondok lebih mengetahui dan memahami kondisi dan kebiasaan para santri secara intensif.

4. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu program dan rutinitas agar berjalan dengan lancar tentunya tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilan program dan rutinitas sehari-hari. Adapun sarana dan

prasarana yang menunjang keberhasilan program dan rutinitas sehari-hari sekaligus mendukung pengembangan sikap sosial santri adalah:

1) Gedung asrama

Gedung yang memadai sesuai dengan kebutuhan membantu pelaksanaan keberhasilan program dan rutinitas sehari-hari secara efektif dan efisien. Penataan gedung yang ideal memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi yang menempatinnya. Di dalam asrama juga terdapat bilik-bilik membentuk kompleks atau yang biasa disebut kamar untuk tempat tinggal para santri di dalamnya, kamar tersebut sifatnya multifungsi dan efisien.

2) Musholla

Pesantren yang merupakan institusi yang bercirikan agama Islam tentu menjadikan musholla sebagai bagian yang terpenting yang dapat menunjang pencapaian tujuan yang diharapkan. Di masjid inilah proses pengemblengan nilai-nilai akhlak, agama dan sosial para santri berlangsung.

3) Ruang kelas

Ruang kelas merupakan sarana utama yang menjadi tempat berlangsungnya madrasah diniyah, di pondok pesantren Al-Ishlahiyah ini ruang kelas difokuskan di lantai satu saja agar memudahkan ketika monitoring proses belajar mengajar. Didukung dengan fasilitas lain seperti adanya kantor madrasah diniyah, dll.

4) Koperasi

Koperasi adalah badan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi itu sendiri. Tujuan

dengan adanya koperasi di pesantren yakni: meningkatkan kesejahteraan anggota, menyediakan segala kebutuhan para santri, melatih para anggota berorganisasi, memajukan usaha koperasi.

5) Aula

Aula pesantren berada di lantai dua, tujuan dibangunnya aula ini sepenuhnya untuk menunjang aktivitas santri dalam kesehariannya. Bukan digunakan dalam kegiatan formal, melainkan untuk kegiatan nonformal yakni sebagai sarana belajar, mengerjakan tugas, bersantai, musyawarah, dll.⁵⁶

2. Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang telah diwujudkan dalam berbagai program dan rutinitas dalam kesehariannya. Program serta rutinitas dalam keseharian juga termasuk dalam upaya pengembangan sikap sosial santri. Penelitian ini lebih di fokuskan pada upaya-upaya apa sajakah yang ada di lingkungan pesantren yang berupa program serta rutinitas sehari-hari dalam mengembangkan sikap sosial santri. Hal tersebut dikarenakan kehidupan pesantren melalui pelatihan, pendidikan serta pembinaan asrama lebih dominan dalam pembentukan serta pembinaan sikap sosial santri.

Dibawah ini merupakan rincian observasi peneliti ke pondok pesantren Al-Ishlahiyah guna melaksanakan penelitian mengenai upaya pengembangan sikap sosial santri:

⁵⁶ Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Peneliti selaku santri yang tinggal di asrama pesantren Al-Ishlahiyah pastinya telah mengetahui dan memahami bagaimana upaya dan pelaksanaan dari seluruh program dan rutinitas didalamnya dalam upaya pengembangan sikap sosial santri. Untuk sesi wawancara, peneliti sebelumnya sudah mendapatkan izin dan wewenang dari ketua pondok untuk melakukan wawancara kepada seluruh informan. Setelah itu, peneliti menghubungi seluruh informan untuk mendapatkan konfirmasi dari kesediaannya untuk sesi wawancara. Sesi wawancara berlangsung selama tujuh hari karena menyesuaikan ketersediaan waktu dari masing-masing informan.

Sesi wawancara dimulai pada tanggal 28 September sampai 04 Oktober 2016. Pertama peneliti menemui informan utama selaku pimpinan utama bernama saudari Iftirochatul Adzimah selaku ketua pondok pesantren, ustadzah, sekaligus santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah, selanjutnya dari pihak pengurus yakni saudari Siti Qomariatuz Zahro selaku divisi kebersihan, Akhidatul Khikmah selaku divisi keamanan dan Trian Wahyu Hamidah Rozaqoh selaku divisi koperasi, kemudian dari pihak santri yakni Qurrotul Aini dan Iemha Rohana, dan yang terakhir dari pihak alumni yakni Miykhatul Khasanah dan Rofidah Tamami.⁵⁷

Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang diwujudkan dalam berbagai program dan rutinitas dalam kesehariannya. Program serta rutinitas dalam keseharian juga termasuk dalam upaya pengembangan sikap sosial santri.

Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang diwujudkan dalam berbagai program dan kegiatan sebagaimana telah disampaikan oleh saudari Iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Saya selaku ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah berperan sebagai wakil dari pengasuh untuk mendidik dan membimbing seluruh santri sesuai amanah yang diberikan kepada saya untuk dipertanggung jawabkan. Dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri disini ada beberapa kegiatan dan rutinitas pesantren dalam kesehariannya untuk melatih dan membiasakan santri hidup

⁵⁷ Hasil observasi peneliti, Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang, 28 September-04 Oktober.

bermasyarakat baik di pesantren maupun di masyarakat daerah masing-masing, program-program tersebut berupa: 1. Adanya system kepengurusan. 2. Sholat berjamaah. 3. Tahlil, diba' dan istighosah. 4.. Ekstra kulikuler berupa qiro'ah, tilawah, tartil, terbang banjari, dan kursus menjahit, membuat bros dan aksesoris lainnya. 5. Khitobah / ceramah di depan audiens, wajib bagi seluruh anggota kelas 4 yang akan wisuda. 6. Mengaji shubuh, kajian kitab dengan berbahasa Arab & berbahasa Inggris sekaligus untuk latihan berbahasa asing. 7. Adanya madrasah diniyah. 8. Piket harian, ndalem dan piket mingguan. 8. Bakti sosial. 9. Haul, Harlah dan Haflah Akhirussanah. 10. Lomba agustusan dan lomba sebelum haflah akhirussanah. 11. Pembagian daging qurban kepada masyarakat. 12. Acara keagamaan: Isro' mi'roj, penamaan musholla Al-Ishlahiyah bersama Bpk Walikota Malang. 13. Mematuhi peraturan atau tata tertib pesantren meliputi hak, kewajiban, larangan dan sanksi, 14. Mengajar mata pelajaran B. Arab di SDN Gading Kasri, wajib bagi seluruh anggota kelas 5 diniyah. 15. Adanya mata pelajaran tafsir tematik yang didalamnya membahas mengenai hal-hal yang diperlukan dan banyak ditanyakan ketika di masyarakat. 16. Mata pelajaran kelas 1-4 diantaranya bab nikah, birra walidain 17. Pengajian rutin setiap seminggu sekali di pondok PP Miftahul Huda Gading dan setiap sebulan sekali di rumah bapak wakil wali kota malang Bapak Sutiaji. 18. Musyawarah rutin berupa evaluasi mingguan pada hari kamis malam jumat. 19. Adanya kuis santri. 20. Panitia Haflah bagi seluruh santri. 21. Mengumpulkan HP pada jam 18.50-06.00. 22 Perizinan pulang, telat mengumpulkan HP, telat kembali ke pesantren, dan tidak mengikuti kegiatan pesantren. 23. Grup WA asrama beranggotakan pengurus dan santri. 24. Memberikan kesempatan dan wewenang untuk mengamalkan ilmunya dan mengabdikan di luar pesantren seperti mengajar di sekolah MI/MTS/MA, TPQ, Les Privat dan menjadi Instruktur pramuka. 24. Infaq kebersihan setiap seminggu sekali. 25. Wirausaha santri di tampung di koperasi pesantren untuk program bagi hasil.”⁵⁸

Dari beberapa kegiatan-kegiatan diatas, maka diklasifikasikanlah menjadi empat bagian sesuai dengan yang ada di buku pedoman tata tertib Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang yang bertujuan untuk mempermudah dalam

⁵⁸ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

mengetahui dan memahami termasuk dalam kategori manakah kegiatan tersebut serta sikap sosial yang ada di dalamnya. Berikut merupakan pemaparan dan pendapat dari informan sesuai dengan pedoman wawancara dan observasi peneliti di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang yakni sebagai berikut:

1) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan suatu kegiatan formal yang didalamnya terlaksana proses belajar mengajar yang mengkaji ilmu-ilmu agama serta kaitannya dengan ilmu kemasyarakatan. Madrasah diniyah wajib diikuti oleh seluruh santri. Madrasah diniyah ini lebih diorientasikan pada ilmu-ilmu agama dan ilmu hidup bermasyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Selain menjabat sebagai ketua pondok pesantren saya juga diutus oleh pengasuh untuk mengajar di pesantren, mengajar di kelas tiga dan empat diniyah. Pelaksanaan madrasah diniyah dilaksanakan setiap hari kecuali hari kamis. Adapun pelaksanaannya jam 19.00-20.30. Pada pelaksanaannya, setiap guru mempunyai kebebasan memberikan materi-materi sesuai dengan kitab-kitab yang ditentukan oleh pengasuh serta kebutuhan santri ketika di pesantren dan sebagai bekal nanti ketika hidup di masyarakat daerah masing-masing.”⁵⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh saudari Iemha Rohana selaku santri Al-Ishlahiyah kepada peneliti:

“Ketika madrasah diniyah, seorang ustadz atau ustadzah membacakan kitab perkalimah dan mengartikannya, mayoritas menggunakan kitab kuning atau gundul kemudian dijelaskan maksud dan artinya. Lalu beliau mengaitkan intisari pelajaran tersebut dengan hal-hal yang bersangkutan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ada sesi tanya jawab mengenai

⁵⁹ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ustadzah pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

problem yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari untuk dicari solusinya bersama-sama, tak luput juga beliau memberikan nasehat dan motifasi sebagai renungan agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya serta sebagai inspirasi dan semangat hidup dalam mencari dan mengamalkan ilmu ketika sudah berada di masyarakat.”⁶⁰

Ungkapan senada juga dijelaskan oleh saudari Rofidah tamami kepada peneliti:

“Dengan adanya madrasah diniyah dulu ketika di pesantren, saya sekarang mulai menyadari bahwa dalam mencari ilmu agama harus sungguh-sungguh dan juga tetap fokus dengan kewajiban-kewajiban yang harus saya laksanakan ketika berada di pesantren maupun di masyarakat, karena ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan merupakan satu kesatuan. Memang benar-benar dibutuhkan apa yang kita pelajari dan kita peroleh di madrasah diniyah untuk diamalkan karena memang nantinya benar-benar ditanyakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.”⁶¹

Mata pelajaran madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Ishlahiyah dibagi menjadi tiga tingkat yakni ula kelas 1 sampai kelas 2, wustho kelas 3 sampai kelas 4, dan a’la kelas 5, tabel dibawah ini pembagiannya menyesuaikan tingkat masing-masing dan kurikulum pesantren dalam upaya pengembangan sikap sosial santri yang meliputi:

⁶⁰ Wawancara dengan Iemha Rohana, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 02 Oktober 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

⁶¹ Wawancara dengan Rofidah Tamami, alumni pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

Tabel 4.4
Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren
Al-Ishlahiyah Malang

Kitab	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5
Tauhid	Aqidatul Awam	Jawahirul Kalamiyah	-	Kifayatul Awam	-
Fiqh	Safinatus Sholat	Tanwirul Hija	Fathul Qorib	Fathul Mu'in	Fathul Mu'in bab nikah. Faroidul bahiyyah.
Akhlak	Alala	Taisirul Kholaq	Washoya	-	At-thibyan
Nahwu /Shorof	Nahwu wadhiih /Amsilatut tashrifiiyyah	Jurumiyah /Amsilatut tashrifiiyyah	Imrithi /Shorof	Imrithi	-
Tarikh	Khulasoh 1	Khulasoh 2	Khulasoh 3	-	-
B.Arab	B.Arab juz 1	B.Arab juz 2	B.Arab juz 3	B.Arab juz 4	-
Hadits	-	Hadits budi luhur	Arba'in nawawi	Bulughul maram	Bulughul maram
Tafsir	-	Tafsir ibriz juz 30	-	-	Shofwatut tafaasir (tafsir tematik)
Tasawuf	-	-	-	Minhajul 'abidin	Minhajul 'abidin

Berbagai mata pelajaran diatas menunjukkan bahwa terdapat kekhasan dari pola pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang. Hal ini dikarenakan menyesuaikan tingkat atau jenjang masing-masing serta kurikulum berasal dari pengasuh, dari pihak pengasuh sendiri menetapkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan santri ketika di pesantren dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kehidupan bermasyarakat.

Khusus untuk kelas 5 diniyah ada mata pelajaran tafsir maudhu' yakni tafsir tematik, nama kitabnya adalah shofwatu at tafaasir, menyesuaikan dengan kebutuhan para santri maka pengasuh memilihkan bab yang didalamnya mengkaji mengenai hal-hal yang paling sering di tanyakan dan di butuhkan ketika di masyarakat. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh ustadzah Iftirochatul Adzimah ketika wawancara dengan peneliti:

“Dari divisi pendidikan dan dakwah disana mempunyai beberapa program, serta mata pelajaran mulai kelas 1 sampai kelas 5 atas pilihan dan himbauan dari pengasuh, diantaranya yakni: ada mata pelajaran fiqih bab nikah, tafsir tematik nama kitab nya shofwatu at tafaasir, tafsir as shofwah untuk kelas 5 diniyah yang didalamnya mengkaji mengenai tradisi serta pola pikir dalam hidup bermasyarakat beserta dalil-dalilnya, dalil-dalil tersebut berfungsi dalam hal dasar yang utama serta sebagai penguat serta mengenai segala hal yang ada dan kebanyakan ditanyakan dan berguna ketika di masyarakat.”⁶²

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Qurrotul Aini kepada peneliti:

“Dengan adanya mata pelajaran di madrasah diniyah terutama tafsir tematik tersebut saya bisa mengetahui masing-masing watak, karakter serta sikap orang lain yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dengan begitu menjadikan saya lebih mudah memahami sikap maupun sifat orang tersebut sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (beradaptasi) dan juga bersikap lapang dada, mengalah, tidak egois, sabar serta tidak mudah membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Dengan mencari tahu apa penyebab atau pemicunya, tidak langsung menyalahkan saja tanpa ada *kroscek* dan solusi.”⁶³

⁶² Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ustadzah pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁶³ Wawancara dengan Qurrotul Aini, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 01 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

Di dalam program madrasah diniyah antara lain yakni: 1. Adanya proses belajar mengajar dalam kegiatan madrasah diniyah yang mengkaji ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan. 2. Mata pelajaran kelas 1 sampai kelas 5 ditentukan oleh pengasuh sesuai dengan kurikulum pesantren menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas. Hal tersebut sebagaimana peneliti ketahui ketika observasi di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

2) Pengajian rutin

Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang diimplementasikan pula melalui kegiatan pengajian rutin. Kegiatan pengajian rutin ada yang bersifat wajib dan anjuran (sunnah) diikuti oleh seluruh santri di pesantren. Bersifat wajib apabila pelaksanaannya dilaksanakan di dalam dan lingkungan pesantren, anjuran (sunnah) apabila pelaksanaannya di luar lingkungan pesantren. Melalui kegiatan pengajian rutin ini santri dibekali dengan kemampuan untuk dapat mengetahui, mendengarkan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Berdasarkan pemahaman peneliti, pengajian rutin pelaksanaannya dibagi menjadi dua yakni: Lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Yang dimaksud lingkungan internal adalah pelaksanaan kegiatan pengajian rutin berada di dalam yakni di lingkungan pesantren tersebut dan hal ini bersifat wajib diikuti oleh seluruh santri. Sebagaimana perkataan saudari Iftirochatul adzimah kepada peneliti:

“Kegiatan pengajian rutin baik yang berisi nasehat, tausiyah, motifasi, ilmu, memberikan solusi dan contoh yang baik baik itu dari pihak pengasuh, pengurus, ustadzah dan santri. Santri pun juga berwenang untuk menyampaikan pendapat dan ungkapan selama hal tersebut dalam hal kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain.”

“Kegiatan tersebut berupa: Mengaji shubuh, diantaranya mengkaji kitab *birrul walidain* yang didalamnya membahas tentang adab kepada kedua orang tua. Kajian kitab dengan menggunakan bahasa Arab/Inggris. Khitobah bagi kelas 4 yang akan wisuda. Sholat berjamaah maghrib, isya' dan shubuh, adalah waktu dimana kita dekat dengan sang pencipta serta berkumpul dengan orang-orang yang ada di lingkungan kita untuk melaksanakan satu tujuan secara bersama-sama. Diba'an. Tahlil. Istighosah. Musyawarah sebagai sarana evaluasi bersama antar semua komponen. Kuis santri didalamnya terdapat tanya jawab mengenai contoh problematika kemudian santri yang ditunjuk berusaha menjawab dan memberikan solusi yang terbaik hal tersebut berlanjut secara bergantian. Tausiyah dari pengasuh setelah sholat jamaah shubuh / maghrib. Kesemua kegiatan tadi wajib untuk dihadiri oleh seluruh santri.”⁶⁴

Sedangkan yang dimaksud lingkungan eksternal adalah pelaksanaan kegiatan pengajian rutin berada di lingkungan sekitar pesantren atau diluar pesantren, hal ini santri di berikan wewenang dan diperbolehkan serta hal ini bersifat sunnah atau anjuran. Sebagaimana perkataan saudari Iftirochatul adzimah kepada peneliti:

“Dari pihak pengasuh sendiri mengajak dan menganjurkan santri untuk mengikuti pengajian di pondok pesantren Miftahul Huda yang letaknya tepat berhadapan dengan pondok sini Al-Ishlahiyah maupun di luar pesantren yang letaknya lumayan jauh dari pesantren. Selama ini di pondok sini menghadiri pengajian rutin mingguan dan bulanan.”

“Mengaji setiap satu minggu sekali pada hari minggu pagi pada jam 06.30-07.30 dan sore pada jam 15.30-16.30 di pondok

⁶⁴ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

pesantren depan yakni pondok pesantren Miftahul Huda, pematerinya yakni ustadzah luluk dan ustadzah dewi juga dihadiri oleh santri putri pondok pesantren Miftahul Huda serta masyarakat dari warga sekitar. Mengaji setiap satu bulan sekali pada hari rabu di kediaman Bpk H. Sutiaji selaku wakil walikota malang yang bertempat di jl dieng, pematerinya yakni K. H Imron Jamil, tidak hanya santri saja, ada pula warga sekitar dan masyarakat luas karena di peruntukkan untuk umum.”⁶⁵

Seperti yang telah disampaikan oleh saudari Iftirochatul Adzimah selaku ketua pondok pesantren, peneliti juga mengetahui pelaksanaan kegiatan pengajian rutin tersebut sebagaimana ketika peneliti melakukan observasi.

Tujuan dan manfaat bagi yang menghadiri pengajian rutin, justru akan menimbulkan kesadaran santri untuk bersikap sosial, renungan terhadap diri sendiri, mempunyai wawasan ilmu yang luas tidak hanya dari pesantren saja serta agar dapat bermanfaat dan menghargai undangan dari orang lain. Sebagaimana yang saudari Iftirochatul Adzimah katakana kepada peneliti:

“Kegiatan-kegiatan tersebut adalah momen yang tepat dimana kita dekat dengan sang pencipta serta berkumpul dengan orang-orang yang ada di lingkungan kita untuk melaksanakan satu tujuan secara bersama-sama, kapan lagi kita akan berkumpul dengan mbak-mbak satu pondok kalau tidak ketika acara-acara seperti dibaan, musyawarah bersama dan sholat berjamaah dll. Sama halnya ketika kita hidup di kawasan perumahan yang mayoritas orang nya sibuk dengan rutinitas kerja mereka masing-masing, nah kapan lagi kita memanfaatkan momen-momen berkumpul dengan orang yang ada disekitar dalam suatu kegiatan. Mampu menambah kedekatan emosional dengan pengasuh dan terjadi interaksi didalamnya serta diharapkan agar kita timbul rasa saling memaafkan, berlapang dada, menghilangkan sikap egois. Timbul rasa saling mengenal satu sama lain, adanya kedekatan emosional, saling memberikan

⁶⁵ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

dukungan, menghargai dan menjadi pendengar yang baik beserta solusinya. Gunanya melatih santri untuk berfikir yang sejalan dengan hati nuraninya, melatih keberanian mengemukakan pendapat, melatih untuk bersikap percaya diri di depan banyak orang, serta melatih kepekaan terhadap orang-orang serta lingkungan sekitar, memahami orang lain.”⁶⁶

Hal yang sama juga di sampaikan oleh saudari Iemha Rohana kepada peneliti:

“Setelah menjalani kegiatan rutin yang ada di pesantren, sikap saya berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Bedanya saya dulu dengan yang sekarang adalah, sikap saya dulu egois dan pasif, sekarang menjadi lebih peduli dan aktif. Dulunya saya lebih bersikap kurang ramah, acuh tak acuh, kurang menghormati kedua orang tua, kurang percaya diri, mementingkan diri sendiri dan sikap negatif lainnya.”

“Selama saya menjalani aktifitas serta rutinitas yang ada di pesantren sikap saya menjadi lebih menghormati kedua orang tua saya, lebih menghormati pengasuh dan mbak-mbak senior, lebih peduli dengan anak kamar, tetangga dan orang lain yang ada disekitar kita, mudah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain disekitar kita dalam hal sharing dan berbagi cerita, didasari rasa penasarannya saya memberanikan diri untuk bertanya, sharing, dll, semenjak itu saya mulai memahami dan mulai timbul keberanian dan rasa percaya diri.”⁶⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh saudari Mylkhatul Khasanah kepada peneliti:

“Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlahiyah bisa mengembangkan sikap sosial di dalam diri saya baik ketika saya masih berada di pesantren maupun ketika terjun ke

⁶⁶ Wawancara dengan Ifitirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁶⁷ Wawancara dengan Iemha Rohana, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 02 Oktober 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

masyarakat saat ini. Alasannya adalah baik kegiatan itu bersifat wajib ataupun sunnah untuk dikerjakan ternyata melatih diri saya untuk siap hidup bermasyarakat, sehingga menjadi sebuah rutinitas dalam diri saya yang saya lakukan setiap harinya yang menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut terlatih dan terbiasa hingga saat ini. Kita bisa karena terbiasa melakukan.”

“Jadi, ketika saya menemui berbagai macam watak dan karakter orang yang berbeda-beda saya belajar untuk menyesuaikan diri dan memahami watak dan karakter orang tersebut setelah paham maka saya tahu bagaimana cara memperlakukannya, karena tidak semua orang diperlakukan sama sebab setiap orang mempunyai watak dan karakter yang berbeda. Ketika saya menemui situasi dan kondisi yang kurang sesuai dengan harapan, dalam diri saya timbul rasa untuk merubah dan memperbaikinya secara bersama-sama, tidak mudah putus asa dan menyalahkan orang lain.”⁶⁸

Di dalam kegiatan rutin yakni terbagi menjadi dua yakni: Kegiatan di lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Kegiatan di lingkungan internal meliputi: Mengaji shubuh, tausiyah setelah sholat berjamaah, kajian kitab berbahasa Arab atau Inggris, khitobah bagi kelas 4 yang akan wisuda, tahlil, istighosah, diba’, sholat berjamaah. Sedangkan kegiatan di lingkungan eksternal: Pengajian rutin seminggu sekali pada hari minggu di PP Miftahul Huda dan pengajian rutin sebulan sekali pada hari rabu di kediaman Bpk H. Sutiaji (Wakil Wali Kota Malang). Hal ini sebagaimana peneliti ketahui ketika melakukan observasi.

⁶⁸ Wawancara dengan Miykhatul Khasanah, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 03 Oktober 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

3) Piket

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara komunitas, berkelompok maupun pribadi yang bersifat wajib untuk dilaksanakan para santri berdasarkan ketentuan, lokasi serta anggota yang telah ditentukan. Dari divisi kebersihan, program-program didalamnya yakni ada beberapa piket yang menjadi tugas dan kewajibanyang harus dilaksanakan oleh santri. Sebagaimana perkataan saudari Siti Qomariatuz Zahro kepada peneliti:

“Sesuai dengan kesepakatan dan jadwal yang telah ditetapkan, piket-piket tersebut pelaksanaannya yakni sebagai berikut: Piket harian dilaksanakan oleh kurang lebih 10-11 anggota berasal dari 2 kamar yang berbeda. Piket ndalem (rumah pengasuh) biasanya dilaksanakan kurang lebih 5-9 berasal dari 1 kamar saja. Pelaksanaan piket harian dan piket ndalem selama dua bulan dua kali tetapi dalam kesehariannya ada yang bertugas secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Piket mingguan (ro'an) dilaksanakan oleh 10, 15, bahkan 20 orang anggota yang di ambil dari 2, atau 3 kamar, pelaksanaannya satu minggu sekali pada hari minggu sesuai dengan pembagian dan lokasi yang ditentukan oleh divisi kebersihan.”⁶⁹

Program di divisi kebersihan selanjutnya yakni infaq kebersihan, pengertian infaq adalah mengeluarkan harta secara sukarela untuk kepentingan sesuatu. Infaq kebersihan yang dilaksanakan dipondok pesantren Al-Ishlahiyah ini ditujukan untuk membeli sarana dan prasarana khususnya kebutuhan yang ada didivisi kebersihan serta melatih santri untuk bersikap rela berkorban. Hal ini sebagaimana perkataan saudari Siti Qomariatuz Zahro kepada peneliti:

⁶⁹ Wawancara dengan Siti Qomariatuz Zahro, pengurus divisi kebersihan pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 29 September 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

“Infaq kebersihan diadakan untuk amal bagi seluruh santri yang nantinya digunakan untuk membeli peralatan maupun perlengkapan kebersihan.”⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Iftirochatul Adzimah selaku ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah kepada peneliti:

“Infaq setiap malam jumat, melatih santri untuk bersikap rela berkorban, ikut kerja sama dalam bentuk uang, sedangkan piket kan bantuan berupa tenaga.”⁷¹

Manfaat dan tujuan diadakannya program dan rutinitas yang wajib dilaksanakan bagi seluruh santri di divisi kebersihan dalam upaya pengembangan sikap sosial santri sebagaimana diungkapkan oleh saudari iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Dengan adanya piket harian, mingguan, ndalem gunanya untuk melatih bersikap simpati dan empati, peduli, turut menjaga lingkungan yang kita tempati beserta sarana dan prasarana yang ada. Infaq setiap malam jumat, melatih santri untuk bersikap rela berkorban, ikut kerja sama dalam bentuk uang, sedangkan piket kan bantuan berupa tenaga.”⁷²

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Qurrotul Aini kepada peneliti:

“Dengan adanya piket tersebut saya bisa mengetahui masing-masing watak, karakter serta sikap orang lain yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dengan begitu menjadikan saya lebih mudah memahami sikap maupun sifat orang tersebut sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (beradaptasi) dan juga bersikap lapang dada, mengalah, tidak egois, sabar serta tidak mudah membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang

⁷⁰ Wawancara dengan Siti Qomariatus Zahro, pengurus divisi kebersihan pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 29 September 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁷¹ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁷² Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

lain. Dengan mencari tahu apa penyebab atau pemicunya, tidak langsung menyalahkan saja tanpa ada kroscek dan solusi.”⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Rofidah Tamami kepada peneliti:

“Dengan adanya piket kamar, harian, mingguan, dan piket ndalem, memberi inspirasi dan memotifasi diri saya untuk bersikap simpati dan empati terhadap lingkungan pesantren maupun sekitarnya, karena ketika lingkungan yang kita tempati itu bersih, maka pengaruhnya adalah terhadap diri kita sendiri sebenarnya, diantaranya: menanamkan sikap simpati dan empati baik itu di lingkungan pesantren maupun luar pesantren seperti di kampus, rumah, kelas, kantor, alam dll. Menjadikan nyaman dan tenangnya pikiran ketika beristirahat, beribadah maupun belajar. Menumbuhkan kesadaran diri untuk bersikap sabar, telaten, cekatan, lebih peduli dengan orang lain dan tanggung jawab yang nantinya kita perempuan menjadi calon ibu dan seorang istri yang bertugas membersihkan rumah, merawat suami dan anak, berbaaur dengan masyarakat ketika acara-acara tertentu.”⁷⁴

Selanjutnya kegiatan dan rutinitas dari divisi keamanan yakni saudari Akhidatul Khikmah kepada peneliti:

“Di divisi keamanan sini mengadakan program seperti yang di perintahkan pengasuh, diantaranya adalah pengumpulan HP di almari pesantren yang telah disediakan oleh sie keamanan. Pengumpulan HP dilaksanakan pada jam 18.50-06.00 di almari milik divisi keamanan yang bertempat di kantor diniyah. Perizinan pulang biasanya ketika santri mempunyai acara keluarga, sekolah dan sebagainya. Perizinan telat mengumpulkan hp dan perizinan menginap di luar pesantren biasanya ketika santri berhalangan di kampus, rumah, di perjalanan, dan sebagainya. Absen mukim di pesantren dilaksanakan setelah pulang diniyah pada jam 20.30 bertempat di papan teras ndalem, biasanya dilakukan oleh perwakilan dari masing-masing anggota kamar. Tidak boleh keluar pesantren melebihi jam 21.30. Melaksanakan aturan-aturan yang ada di pesantren baik dari segi peraturan rumah tangga, tata krama

⁷³ Wawancara dengan Qurrotul Aini, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 01 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁷⁴ Wawancara dengan Rofidah Tamami, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

berbusana, bertamu, bergaul, dan tata tertib lainnya yang diwajibkan di pesantren.”⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh saudari Iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Program dari divisi keamanan diantaranya adalah pengumpulan HP bagi seluruh santri. Perizinan ketika pulang, telat kembali ke pondok, telat mengumpulkan HP, tidak mengikuti kegiatan.”⁷⁶

Manfaat dan tujuan diadakannya program dan rutinitas yang wajib dilaksanakan bagi seluruh santri di divisi keamanan dalam upaya pengembangan sikap sosial santri sebagaimana diungkapkan oleh saudari iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Dengan dikumpulkannya HP, melatih untuk bersikap disiplin, sosial kepada anak kamar, tetangga, dan orang yang ada di lingkungan pesantren, tidak ketergantungan dengan HP. Karena kalau telat 1 orang yang kena kan juaga semuanya sekmar, jadi ya harus ada tanggung jawab bersama di dalamnya untuk mengkhawatirkan orang lain juga, saling mengingatkan dan mengajak untuk kemashlahatan bersama. Perizinan bertujuan agar saling menghormati dan menghargai, tidak sluman slumun slamet, karena kita sebagai tamu dan numpang di pesantren pastilah ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, melatih untuk bersikap sopan santun, adab ketika pulang maupun pergi.”⁷⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Qurrotul Aini kepada peneliti:

⁷⁵ Wawancara dengan Akhidatul Khikmah , pengurus divisi keamanan pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 30 September 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

⁷⁶ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁷⁷ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

“Selain menjadikan saya lebih fokus dalam belajar dan mengerjakan tugas, ya secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya rutinitas pesantren di divisi keamanan dapat menjadikan kita untuk saling berinteraksi sosial dan juga dapat memberikan kedekatan emosional kita dengan orang lain terutama dengan pengasuh, para pengurus, anak kamar dan tetangga di komplek kamar.”⁷⁸

Dalam melaksanakan kedua program yakni dari divisi kebersihan dan keamanan yang bersifat wajib, maka diberlakukanlah sanksi. Dengan begitu diharapkan santri tersebut akan merasa jera, tepat waktu dalam piket, dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sebagaimana saudari Siti Qomariatuz zahro sampaikan kepada peneliti:

“Takziran (hukuman/ sanksi) diberlakukan apabila adasantri yang tidak melaksanakan piket-piket diatas dan melanggar peraturan kebersihan yang telah disosialisasikan diawal. Hukuman bertujuan agar santri tetap disiplin serta bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.”⁷⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Akhidatul Khikmah kepada peneliti:

“Diadakannya hukuman karena santri kurang disiplin, menyepelkan serta menganggap remeh jika dalam suatu program atau kegiatan yang ada di pesantren tidak diancam dengan hukuman serta agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.”⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan Qurrotul Aini, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 01 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁷⁹ Wawancara dengan Siti Qomariatuz Zahro, pengurus divisi kebersihan pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 29 September 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁸⁰ Wawancara dengan Akhidatul Khikmah, pengurus divisi keamanan pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 30 September 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

Adapun poin dari masing-masing pelanggaran sudah tercantum di buku pelanggaran yakni sebagai berikut:

Tabel 4.5
Daftar Jenis-jenis Pelanggaran di Pondok Pesantren
Al-Ishlahiyah Malang

No	Sub Pelanggaran	Poin	Jenis sanksi/ hukuman
1	Mencuri	100	Dikeluarkan
2	Berboncengan dengan ajnabi (lain muhrim)	30	HP disita satu minggu & besi ukuran 10 2 lonjor, mic beserta kabelnya.
3	Menemui teman atau saudara laki-laki di lingkungan pesantren tanpa seizin pengasuh / pengurus.	20	Hp disita satu minggu & besi ukuran 10 1 lonjor.
4	Memakai celana	20	HP disita 1 minggu & ceramah durasi 1 jam.
5	Tidak menggunakan jilbab saat keluar kamar	3	Membuang sampah di lingkungan pesantren
6	Menaiki / meloncat pagar	30	Membersihkan seluruh pondok & ceramah durasi 1 jam.
7	Menyalakan hiter atau peralatan lain selain setrika di kamar	20	Peralatan disita & membersihkan seluruh pondok.
8	Tidak mengumpulkan HP	20	HP disita 1 semester & ceramah durasi 1 jam.
9	Minta izin pulang tetapi sudah berada dirumah.	20	Membaca Al-Qur'an 3 juz sekali duduk & besi ukuran 10 1 lonjor.
10	Pulang ke pondok diatas jam 21.30.	10	Membersihkan seluruh pondok.
11	Membawa teman menginap tanpa seizin pengurus.	5	Menguras kamar mandi.
12	Telat mengumpulkan HP yakni diatas jam 18.50	-	HP disita 1 hari / denda sebesar 1000 rupiah per orang.
13	Tidak / lupa absen mukim	-	HP disita 1 hari / denda sebesar 1000 rupiah per orang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Qurrotul Aini kepada peneliti:

“Sebagai sarana untuk belajar berpikir lebih dewasa, tidak selalu memanjakan diri sendiri dan menuruti apa yang kita inginkan serta melupakan apa yang seharusnya kita lakukan. Menjadikan pola pikir lebih dewasa dalam bersikap maupun bertindak. Lebih disiplin dalam mengatur waktu.”⁸¹

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Rofidah Tamami kepada peneliti:

“Dengan adanya sistem takziran (hukuman) ketika tidak melaksanakan program pesantren. Menjadikan saya lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam segala hal.”⁸²

Ada rutinitas selain dari kedua divisi yang tersebut diatas yakni pindahan kamar bagi seluruh santri setiap satu tahun sekali sebelum libur hari Raya Idul Fitri sebagaimana disampaikan oleh saudari Iemha Rohana:

“Dengan adanya rutinitas pindahan kamar setiap satu tahun sekali menjadikan saya lebih dekat dan akrab dengan anak kamar, tetangga kamar dan orang lainnya yang ada di lingkungan pesantren. Lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru dan orang-orang yang baru tentunya, menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain. Ketika berada di lingkungan yang baru dan bertemu dengan orang-orang yang baru, hal-hal yang harus kita lakukan adalah memahami situasi dan kondisi, bersikap ramah dan sopan, memahami watak dan karakter, sehingga nantinya kita memahami bagaimana kita harus bersikap kepadanya.”⁸³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Rofidah Tamami kepada peneliti:

“Rutinitas pindahan kamar menjadikan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Menjadikan pola pikir lebih dewasa

⁸¹ Wawancara dengan Qurrotul Aini, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 01 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁸² Wawancara dengan Rofidah Tamami, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁸³ Wawancara dengan Iemha Rohana, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 02 Oktober 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

dalam menentukan sikap serta prilaku kita terhadap orang dan lingkungan sekitar. Lebih sabar dan telaten dalam menghadapi masyarakat di lingkungan sekitar.”⁸⁴

Selanjutnya kegiatan dan rutinitas dari divisi koperasi yakni saudari Trian

Wahyu Hamidah Rozaqoh kepada peneliti:

“Menampung usaha santri baik yang masih di pesantren maupun yang sudah alumni, khususnya bagi santri yang masih berada di pesantren. Program bagi hasil atas kejasama barang dan jasa. Melatih jiwa wirausaha santri. Menambah pendapatan pondok pesantren. Menyediakan kebutuhan sehari-hari para santri mulai dari pakaian, makanan, minuman, printer, galon, pulsa, dll. Melayani kebutuhan para santri diantaranya, mengolah dan memasak bahan mentah semisal mie, tempura, minuman, dll. Menjalankan salah satu usaha milik pengasuh.”⁸⁵

Manfaat dan tujuan diadakannya program di divisi koperasi dalam upaya pengembangan sikap sosial santri sebagaimana diungkapkan oleh saudari Trian

Wahyu Hamidah Rozaqoh kepada peneliti:

“Membantu dan mempermudah para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, melatih santri agar bersikap neriman dan sabar, melatih jiwa berwirausaha, melatih untuk bersikap mandiri, komunikasi, koordinasi, melayani santri melatih untuk menumbuhkan kepekaan sosial, menambah pemasukan pesantren dalam hal sarana dan pra sarana.”⁸⁶

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Iemha Rohana kepada peneliti:

“Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi dalam diri saya dalam berwirausaha, menjadikan pribadi yang lebih sabar dan telaten,

⁸⁴ Wawancara dengan Rofidah Tamami, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁸⁵ Wawancara dengan Trian Wahyu Hamidah Rozaqoh, pengurus divisi koperasi pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 31 September 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

⁸⁶ Wawancara dengan Trian Wahyu Hamidah Rozaqoh, pengurus divisi koperasi pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 31 September 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

melatih untuk bersikap mandiri belajar untuk memanajemen orang dan uang serta untuk meringankan beban orang tua.”⁸⁷

Di dalam program piket dibagi lagi menjadi 4 yakni: Di divisi kebersihan, keamanan, koperasi dan program pesantren. Di divisi kebersihan antara lain: Piket harian, ndalem, ro’an dan infaq pesantren. Sedangkan di divisi keamanan antara lain: Pengumpulan HP, absen mukim, dan perizinan. Divisi koperasi: Menampung usaha santri, program bagi hasil atas kejasama barang dan jasa, melatih jiwa wirausaha santri, Menyediakan kebutuhan sehari-hari para santri, menjalankan salah satu usaha milik pengasuh. Program pesantren antara lain adalah takziran dan pindahan kamar.

4) Bakti sosial

Bakti sosial atau yang lebih dikenal dengan baksos merupakan salah satu kegiatan perwujudan dari rasa kemanusiaan, rasa cinta kasih, rasa saling memiliki, rasa saling tolong menolong, rasa saling peduli kepada masyarakat yang ada di lingkungan sekitar maupun masyarakat luas yang membutuhkan uluran tangan kita.

Adapun pelaksanaannya biasanya dari suatu komunitas, lembaga, kelompok maupun pribadi, yang bersifat anjuran. Anjuran dalam baksos disini memiliki makna bahwa ketika ada tawaran atau ajakan, orang tersebut berhak menyetujui atau menolah dikarenakan alasan tertentu.

⁸⁷ Wawancara dengan Iemha Rohana, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 02 Oktober 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

Kegiatan baksos di pondok pesantren Al-Ishlahiyah ini meliputi baksos di lingkungan pesantren, sekitarnya dan luar pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh saudari Iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Kelas 5 diniyah angkatan 2015 kemarin oleh pengasuh diberikan wewenang untuk mengajar bahasa arab di SDN gading kasri yang letaknya bersebelahan dengan pesantren. Tersedia grup WA selain untuk broadcast informasi dan lain sebagainya juga berguna ketika mengingatkan program-program pesantren. Turut menjaga, merawat dan membersihkan gang pesantren walaupun lingkungan tersebut bukan sepenuhnya milik kita tapi bersifat umum. Ada kegiatan harlah, haflah, haul, dan acara keagamaan lainnya yang melibatkan para santri, warga sekitar dan tamu undangan. Lomba Agustusan dan akhirussanah, pembagian daging qurban kepada masyarakat sekitar pesantren. Tahun kemarin ketika pengesahan nama musholla PP Al-Ishlahiyah melibatkan santri, pengasuh dan Wali Kota Malang abah anton beserta jajarannya. Pengasuh memberikan wewenang kepada santri untuk mengabdikan di luar pondok pesantren.”⁸⁸

Manfaat dan tujuan diadakannya program bakti sosial dalam upaya pengembangan sikap sosial santri sebagaimana diungkapkan oleh saudari Iftirochaul Adzimah kepada peneliti:

“Sarana menjalin solidaritas, keakraban, kedekatan emosional antara santri, pengasuh, wali murid, warga sekitar, beserta guru-guru yang ada di sana. turut menjaga lingkungan walaupun lingkungan tersebut bukan sepenuhnya milik kita tapi bersifat umum. Grup WA selain untuk *broadcast* informasi juga berguna ketika mengingatkan program-program pesantren, yang piket, dll. Mempermudah santri untuk mendapatkan informasi, mengeluarkan pendapatnya, menyampaikan suatu kendala, serta mengetahui anak kamar atau yang lainnya yang piket, sehingga akan timbul rasa peduli untuk saling mengingatkan temannya, memberikan saran atau masukan, mengetahui kondisi temannya dll.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁸⁹ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Siti Qomariatuz Zahro

kepada peneliti:

“Haul, haflah dan hari besar missal isro’ mi’roj, dll. Menjadi CO pengawas adalah amanat dan tanggung jawab. Sering didukani atau dimarahi, di panggil, dapat diambil pelajaran bahwa apa yang menurut kita baik belum tentu bagi orang lain juga baik. Menjadikan saya lebih disiplin, tepat waktu, dan lebih berpengalaman hal tersebut tersebut.”⁹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Mylkhatul Khasanah

kepada peneliti:

“Yang saya ketahui selama berada dipesantren ini antara lain: lomba sebelum haflah/setelah ujian madrasah diniyah selesai. Haflah akhirussanah. Menjadi panitia acara haflah akhirussanah pra maupun pasca, mengaji bersama pondok gading miftahul huda setiap ahad pagi dan sore. Pengesahan musholla di pesantren Al-Ishlahiyah bersama wali kota malang Abah Anton. Mengaji setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari rabu di rumah bpk sutiaji wakil wali kota Malang. Bagi saya, kesemua kegiatan tersebut melatih saya untuk lebih berani bergaul dengan beliau selaku guru, pemimpin daerah, mengabdikan masyarakat, lebih merasa percaya diri serta mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman sebagai bekal hidup bermasyarakat.”⁹¹

Di dalam program bakti sosial antara lain yakni: Berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam mengajar di SDN Gading Kasri bagi kelas 5 diniyah, haflah, haul, harlah, dan acara keagamaan lainnya seperti Isro’ Mi’roj, Maulid Nabi, pembagian daging qurban, pengesahan musholla PP Al-Ishlahiyah

⁹⁰ Wawancara dengan Siti Qomariatuz Zahro, pengurus divisi kebersihan pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 29 September 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

⁹¹ Wawancara dengan Mylkhatul Khasanah, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 03 Oktober 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

bersama Abah anton selaku Wali Kota Malang, Lomba agustusan dan lomba akhirussanah, dan adanya Grup WA.

3. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Dalam pelaksanaannya juga terdapat faktor-faktor penunjang sebagai sarana pendukung dan pelengkap dari hambatan dan kekurangan yang ada.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh saudari Iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Dalam menjalankan tugas dan peran saya, saya mendapat banyak dukungan serta motivasi dari pengasuh, orang tua, *partner* (pengurus), murid-murid, teman dekat. Diberi nasehat-nasehat serta amalan-amalan oleh gus ali. Ridho (izin dan kerelaan) guru dan orang tua.”⁹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Siti Qomariatuz zahro selaku divisi kebersihan kepada peneliti:

“Hal-hal yang menjadi pendukung dalam menjalankan tugas antara lain: motivasi dari diri saya sendiri, kesadaran diri sendiri untuk bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dari orang tua: dukungan dan motifasi dari kedua orang tua. Dari segi fasilitas lumayan memadai.”⁹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Aqidatul Khikmah selaku divisi kebersihan kepada peneliti:

⁹² Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁹³ Wawancara dengan Siti Qomariatuz Zahro, pengurus divisi kebersihan pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 29 September 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

“Faktor penunjang dari diri saya sendiri adalah belajar untuk bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Belajar untuk menjadi seorang pemimpin untuk bekal hidup bermasyarakat serta sebagai sarana pembelajaran sebagai calon ibu yang nantinya akan bertanggung jawab kepada urusan rumah tangga, anak serta suaminya. Mencari pengalaman dengan adanya kegiatan ini. Dari orang lain: dukungan serta motivasi dari kedua orang tua, pengasuh, teman sesama anggota pengurus, teman-teman terdekat. Serta didukung dengan fasilitas yang lumayan memadai, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan program serta rutinitas yang ada.”⁹⁴

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudari Trian Wahyu Hamidah

Rozaqoh selaku divisi koperasi kepada peneliti:

“Saya sebagai divisi koperasi ditunjuk langsung oleh pihak ndalem (pengasuh), sehingga muncul dukungan dalam diri bahwa saya merasa mendapat amanat serta sudah dipercaya sepenuhnya oleh beliau, sehingga saya harus melaksanakannya dengan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin, dan jangan sampai mengecewakan. Agar bermanfaat dan bentuk rasa syukur masih bisa membantu orang lain. Muncul rasa keingin tahaun mengenai dunia berwirausaha, berdagang, memanajemen orang, barang dan uang. Memperoleh hasil pendapatan dari gaji selaku petugas koperasi . Kamar sangat berdekatan dengan koperasi, sehingga memudahkan akses serta aktifitas dalam mengelola koperasi. Peralatan dan perlengkapan yang memadai.”⁹⁵

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh saudari Iemha Rohana kepada peneliti:

“Saya banyak mendapatkan inspirasi dari metode mengajar yang bervariasi dari ustadz maupun ustazah madrasah diniyah diantaranya: lagu-lagu, sholawat, dll. Memiliki sepeda motor pribadi, fasilitas lumayan memadai. Kemauan dan dorongan dari diri sendiri, dukungan dari kedua orang tua Termotivasi oleh anak-

⁹⁴ Wawancara dengan Akhidatul Khikmah , pengurus divisi keamanan pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 30 September 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

⁹⁵ Wawancara dengan Trian Wahyu Hamidah Rozaqoh, pengurus divisi koperasi pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 31 September 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

anak kamar yang rajin dan disiplin memberikan pengaruh positif. Dukungan dan bantuan dari anak kamar ketika saya mengalami kesulitan. Nasehat ketika proses belajar mengajar madrasah diniyah dari abi selaku pengasuh dan guru saya dan ustadz ustadzah lainnya yang menginspirasi dan memotifasi saya dalam menjalani kehidupan serta rutinitas sehari-hari.”⁹⁶

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh saudari Rofidah Tamami kepada peneliti:

“Adanya kemauan serta kesadaran diri, ingin adanya perubahan dan perbedaan antara sebelum dan sesudah masuk di dunia pesantren, karena pada dasarnya, manusia yang baik adalah yang lebih baik dari pada hari kemarin serta mampu mengalahkan rasa egois yang ada dalam dirinya untuk kemaslahatan bersama dan hidup berdampingan dengan orang lain. Dukungan dan motifasi dari kedua orang tua, keluarga, saudara, teman dekat, ingin bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar.”⁹⁷

Faktor-faktor penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang juga dialami oleh semua komponen pesantren, baik dari ketua pondok pesantren, pengurus, santri dan juga alumni PP Al-Ishlahiyah. Hambatan-hambatan yang dialami oleh ketua pondok pesantren dalam melaksanakan tugasnya membimbing dan mengawasi bawahan, anggota dan santri sebagaimana diungkapkan oleh saudari Iftirochatul Adzimah kepada peneliti:

“Trauma dengan pengalaman masa lalu ketika SMA saya dulu pernah menjadi ketua di ekstrakurikuler teater, namun kemudian gagal, sehingga sampai sekarang masih ada rasa khawatir, rasa bersalah dan membutuhkan banyak dukungan dari orang-orang di sekitar, dipondok pun sebelumnya belum pernah masuk dalam

⁹⁶ Wawancara dengan Iemha Rohana, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 02 Oktober 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

⁹⁷ Wawancara dengan Rofidah Tamami, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

organisasi kepengurusan tiba-tiba ditunjuk dan dipercaya karena dirasa siap dan mampu oleh pengasuh untuk menjadi ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.”⁹⁸

Hal tersebut juga dirasakan oleh para divisi dari bidang masing-masing, program dan rutinitas dari divisi kebersihan juga mempunyai hambatan-hambatan di dalamnya sebagaimana saudari Siti Qomariatuz Zahro sampaikan kepada peneliti:

“Masih ada saja santri yang kurang disiplin, perlu ketelatenan untuk mengingatkan berkali-kali, minimnya sarana dan prasarana terutama air, sehingga kegiatan bersih-bersih tidak cepat selesai karena menunggu air. Koordinasi antar divisi belum begitu stabil sehingga terkadang terjadi kesalah fahaman.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Akhidatul Khikmah dalam bidangnya yakni divisi keamanan. Sebagaimana saudari Akhidatul Khikmah sampaikan kepada peneliti:

“Santri kurang disiplin dan menganggap remeh jika dalam suatu program atau kegiatan yang ada di pesantren tidak diancam dengan hukuman. Terkadang terjadi kesalah fahaman dengan sesama anggota pengurus maupun dari divisi keamanan sendiri dikarenakan sebab-sebab tertentu, sehingga terjadi ketimpangan tugas dan memberatkan salah satu pihak.”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan Iftirochatul Adzimah, ketua pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 28 September 2016 pukul 14.00-17.00 W.I.B

⁹⁹ Wawancara dengan Siti Qomariatuz Zahro, pengurus divisi kebersihan pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 29 September 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

¹⁰⁰ Wawancara dengan Akhidatul Khikmah, pengurus divisi keamanan pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 30 September 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Trian Wahyu hamidah rozaqoh dalam bidangnya yakni divisi koperasi. Sebagaimana yang disampaikan saudari Trian Wahyu Hamidah Rozaqoh kepada peneliti:

“Terkadang waktu istirahat terganggu dikarenakan ada sebagian santri yang memaksa untuk dilayani. Terdapat santri yang belum membayar hutang, sehingga tidak bisa restock barang khususnya galon. Tuntutan deadline laporan. Terlalu banyak item wajib sehingga membawanyapun harus dua kali pulang pergi. Santri protes ketika jam tutup koperasi kurang dari jam 23.00 malam, karena memang kita bukanya ini kondisional menyesuaikan situasi dan kondisi.”¹⁰¹

Kemudian hambatan-hambatan yang dirasakan oleh santri dalam melaksanakan kegiatan rutinitas pesantren dalam upaya pengembangan sikap sosial santri. Sebagaimana ungkapan saudari Qurrotul Aini kepada peneliti:

“Hambatan dari diri sendiri: Terkadang timbul rasa malas, malas adalah hal yang wajar, tinggal kita bagai mana berusaha dan menyikapi hal tersebut, kalau saya pribadi, ketika malas itu datang, saya puaskan hari itu juga, tetapi besoknya akan saya ganti dan harus bangkit dua kali lipat dari pada kemarin, kalau tidak begitu rasa malas tersebut akan bertahan dan berlarut-larut. Fasilitas yang menjadi penghambat adalah air di pagi hari, sehingga harus bangun lebih awal, kalau tidak ya resiko.”¹⁰²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Iemha Rohana kepada peneliti:

“Air di kamar mandi ketika pagi hari minim, sehingga terkadang memperlambat aktifitas karena masih mengantri atau menunggu sanyonya menyala, sehingga disiasati dengan bangun lebih awal. Masih dalam proses beradaptasi menyesuaikan antara kegiatan

¹⁰¹ Wawancara dengan Trian Wahyu Hamidah Rozaqoh, pengurus divisi koperasi pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 31 September 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

¹⁰² Wawancara dengan Qurrotul Aini, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 01 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

pesantren dan kegiatan yang ada diluar pesantren. Pengaruh lingkungan.”¹⁰³

Kemudian hambatan-hambatan yang dirasakan oleh Alumni ketika melaksanakan kegiatan rutinitas dalam kesehariannya di masyarakat. Sebagaimana ungkapan saudari Rofidah Tamami kepada peneliti:

“Terkadang timbul rasa egois, antipati dalam diri ketika lelah dengan semua masalah yang bertubi-tubi tak kunjung usai. Diremehkan orang-orang sekitar dan bawahan yang menganggap bahwa kita ini ketika menasehati dan mengingatkan di anggap *sok-sok an*, dan merasa tidak dihargai.”¹⁰⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudari Mylkhatul Khasanah kepada peneliti:

“Sekolahnya masih baru, sehingga membutuhkan kemandirian serta inovasi guru dalam menyediakan media pembelajaran. Mayoritas anak didik nakal dan sulit di atur. Orang tua atau wali murid terlalu memanjakan anaknya. Dari kesemua hambatan tadi membutuhkan ketelatenan serta kesabaran ekstra dari saya sendiri selaku guru kelas.”¹⁰⁵

Baik segi penunjang dan penghambat, dimanapun dan kapanpun pasti ada, tinggal bagaimana kita menyikapinya dengan bijak atau sebaliknya. Karena dengan adanya hal tersebut melatih kita untuk bersikap dan melatih pola pikir lebih dewasa, tidak memanjakan diri, peduli terhadap orang lain serta menjadi yang lebih baik dari sebelumnya, manfaatnya akan kembali kepada diri kita

¹⁰³ Wawancara dengan Iemha Rohana, santri pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 02 Oktober 2016 pukul 15.00-17.00 W.I.B

¹⁰⁴ Wawancara dengan Rofidah Tamami, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.00-15.00 W.I.B

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mylkhatul Khasanah, alumni pesantren Al-ishlahiyah Malang, tanggal 03 Oktober 2016 pukul 14.00-16.00 W.I.B

sendiri baik ketika dipesantren maupun ketika sudah terjun di masyarakat nantinya.

B. Temuan Penelitian

1. Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-ishlahiyah Malang.

a. Madrasah diniyah

- 1) Adanya proses belajar mengajar dalam kegiatan madrasah diniyah yang mengkaji ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan.
- 2) Kurikulum di madrasah diniyah ditentukan oleh pengasuh sesuai dengan kurikulum pesantren menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas.
- 3) Kurikulum pesantren serta mata pelajaran kelas satu sampai kelas lima diniyah ditentukan oleh pengasuh menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas.
- 4) *Khitobah* atau ceramah bagi kelas empat yang akan wisuda.

b. Pengajian rutin

1) Lingkungan internal

- a) Mengaji shubuh.
- b) Tausiyah oleh pengasuh setelah sholat jamaah maghrib atau shubuh.
- c) Kajian kitab berbahasa Arab atau Inggris.

- d) Tahlil.
 - e) Istighosah.
 - f) Diba'.
 - g) Musyawarah
 - h) Kuis santri
 - i) Sholat berjamaah.
- 2) Lingkungan Eksternal
- a) Pengajian rutin seminggu sekali pada hari minggu pagi dan sore di PP Miftahul Huda.
 - b) Pengajian rutin sebulan sekali pada hari rabu di kediaman Bpk H. Sutiaji (Wakil Wali Kota Malang).
- c. Piket
- 1) Divisi kebersihan
 - a) Piket harian.
 - b) Piket ndalem.
 - c) Ro'an.
 - d) Infaq kebersihan.
 - 2) Divisi keamanan
 - a) Pengumpulan HP.
 - b) Absen mukim.
 - c) Perizinan.
 - 3) Divisi koperasi
 - a) Menampung usaha santri.

- b) Program bagi hasil atas kerjasama barang dan saja.
 - c) Melatih jiwa berwirausaha santri.
 - d) Menyediakan kebutuhan sehari-hari santri.
 - e) Menjalankan usaha milik pengasuh.
- 4) Pesantren
- a) Takziran atau sanksi.
 - b) Pindahan kamar setiap satu tahun sekali.
- d. Bakti sosial
- 1) Lingkungan Internal
- a) Menjadi panitia haflah, haul, harlah, isro' mi'roj, maulid nabi, pembagian daging qurban ketika idul adha.
 - b) Lomba Agustusan dan akhirussanah
 - c) Gotong royong bersama warga dalam membersihkan, menjaga, dan merawat gang samping pesantren yang menjadi milik umum.
- 2) Lingkungan Eksternal
- a) Mengajar di SDN Gading Kasri, MI Attaraqie, dan TPQ.
 - b) Menjadi instruktuktur pramuka.
 - c) Menjadi guru les privat.
2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang:
- a. Faktor penunjang dalam upaya pengembangan sikap sosial santri antara lain:

1) Madrasah diniyah

- a) Didukung adanya bangku sebagai ganti meja belajar.
- b) Adanya seragam madrasah diniyah.
- c) Kurikulum, mata pelajaran dan kitab-kitab yang ditentukan oleh pengasuh dengan menyesuaikan kebutuhan santri ketika dipesantren maupun sebagai bekal nantinya ketika pulang dan hidup bermasyarakat.
- d) Ustadz dan ustadzah yang ahli dalam bidangnya yang berasal dari pesantren itu sendiri dan ada juga yang dari luar pesantren. Metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Latihan khitobah atau ceramah bagi kelas 4 diniyah yang akan di wisuda.

2) Pengajian rutin

- a) Dibimbing oleh kyai Jamil yang berasal dari Jombang.
- b) Ustadz dan ustadzah dari pesantren maupun dari luar pesantren yang mempunyai pengalaman serta wawasan ilmu yang luas dalam bidang agama dan kemasyarakatan.
- c) Mendapatkan ilmu yang terkadang belum bisa peroleh dari pendidikan formal.
- d) Mempunyai wawasan ilmu pengetahuan agama yang luas dan lebih mendalam untuk diamalkan terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e) Berperan sebagai penambah dan pelengkap ilmu yang lainnya sebagai dasar atau pondasi keimanan dalam menjalani kehidupan.

- f) Mampu berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat luas.
Menambah kedekatan secara emosional.

3) Piket

- a) Didukung oleh sarana dan pra sarana yang lengkap dan memadai dari divisi kebersihan, keamanan dan koperasi.
- b) Gudang koperasi.
- c) Bangunan koperasi itu sendiri sebagai tempat transaksi jual beli.
- d) Menyediakan sistem bagi hasil untuk santri maupun alumni.
- e) Memberikan kesempatan bagi santri maupun alumni untuk menjual barang hasil produksi atau yang lainnya.
- f) Adanya koordinasi, saling mengingatkan, dan gotong royong baik dari pihak penguru maupun santri yang piket.
- g) Adanya grup WA memberikan kontribusi untuk meringankan beban dalam hal saling mengingatkan atau memberikap intruksi.
- h) Adanya musyawarah antara santri dan pengurus untuk menyelesaikan melakukan evaluasi mingguan.

4) Bakti sosial

- a) Adanya wewenang baik dari pihak pengasuh maupun pengurus.
- b) Memanfaatkan kesempatan yang ada.
- c) Komitmen untuk bermanfaat bagi orang lain.
- d) Adanya kedekatan emosional dengan orang lain.
- e) Mengamalkan ilmu sudah di peroleh.
- f) Didukung fasilitas yang ada.

5) Diri sendiri

a) Komitmen dan prinsip untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas yang diembankan.

b) Didasari rasa keingintahuan untuk bergelut dengan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan dengan harapan sebagai bekal ketika dimasyarakat terutama soeorang wanita yang nantinya menjadi seorang istri dan merawat anak.

6) Orang lain

Dukungan dan movifasi dari orang tua, guru, pengasuh, pengurus, saudara, teman dekat maupun teman seperjuangan.

b. Faktor penunjang dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri antara lain:

1) Madrasah diniyah

a) Terkadang timbul rasa malas berangkat diniyah akibat badan terasa letih akibat aktifitas di luar pesantren seperti dari kampus, organisasi, dll.

b) Terkadang timbul rasa jenuh dengan sekelumit rutinitas yang sama dan terus menerus.

c) Ada sebagian ustadz maupun ustadzah yang menggunakan metode pengajaran yang monoton.

2) Pengajian Rutin

- a) Terkadang jam kuliah atau ada jadwal lainnya yang bertepatan dengan jadwal pengajian rutin, sehingga datang terlambat atau mengurungkan niat untuk berangkat.
- b) Menanti keluarnya air, karena sanyo di program timer, sehingga apabila tidak langsung berangkat dan bersiap-siap maka akan terlambat.
- c) Turun hujan, hujan yang tidak segera reda, sehingga membatalkan niat semula untuk berangkat karena dirasa situasi dan kondisi kurang mendukung.

3) Piket

a) Divisi kebersihan

- (1) Menanti keluarnya air, karena sanyo di program timer, bergantian alat kebersihan dengan teman yang lainnya, menanti kedatangan anggota yang lainnya, sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan serta pelaksanaan piket kebersihan tidak segera selesai.
- (2) Terkadang terjadi kesalah fahaman dalam penyampaian intruksi.

b) Divisi keamanan

- (1) Membutuhkan kesabaran dan ketelatenan ekstra dalam melayani, membimbing santri serta menjalankan program yang diamanatkan oleh pengasuh.

- (2) Masih saja ditemukan santri yang menganggap remeh dan melanggar tata tertib keamanan.
- c) Divisi koperasi
- (1) Membutuhkan kesabaran dan ketelatenan ekstra dalam melayani, santri serta menjalankan program yang diamanatkan oleh pengasuh.
- (2) Jenuh karena kelelahan badan akibat aktifitas sehari-hari, menjalankan program koperasi mulai dari belanja, memasak, packing, restock barang, melayani transaksi jual beli, merekap uang, membuat laporan keuangan sehingga terkadang timbul rasa malas untuk melayani santri dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang mendukung.
- 4) Diri sendiri
- a) Masih dalam tahap pembelajaran dalam melayani, mengabdikan dan bermanfaat bagi orang lain.
- b) Terkadang timbul rasa malas, dan bosan dengan kegiatan yang sama dan terus menerus dalam setiap harinya.
- c) Kelelahan badan dll.
- 5) Orang lain
- a) Masih ada saja santri yang kurang disiplin, terlambat datang, melanggar tata tertib, meremehkan peraturan.
- b) Terkadang terjadi kesalah fahaman antar divisi maupun dengan santri.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang telah diwujudkan dalam berbagai program dan rutinitas dalam kesehariannya. Program serta rutinitas dalam kesehariannya juga termasuk dalam upaya pengembangan sikap sosial santri.

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid. Jadi, pesantren adalah tempat tinggal santri dan asrama tempat santri belajar. Secara Umum, pengertian pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb.¹⁰⁶

Penelitian ini lebih di fokuskan pada upaya-upaya apa sajakah yang ada di lingkungan pesantren yang berupa program serta rutinitas sehari-hari dalam mengembangkan sikap sosial santri. Hal tersebut dikarenakan kehidupan pesantren melalui pelatihan, pendidikan serta pembinaan asrama lebih dominan dalam pembentukan serta pembinaan sikap sosial santri.

Pesantren sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, dalam titik berat pada pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pondok pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan watak,

¹⁰⁶ H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm. 69.

dimana mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengurus dirinya, serta belajar hidup berdampingan dengan orang lain.¹⁰⁷

Oleh karena itu, dalam kaitan diatas, pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga kemasyarakatan. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren memiliki pranata tersendiri, dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkaran pengaruhnya. Bahkan menurut Mastuhu, kehadiran pesantren ditengah masyarakat juga merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan atau sebagai gerakan pengembangan Islam.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara dengan saudari Iftirochatul Adzimah selaku ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah malang serta sesuai dengan buku pedoman tata tertib pesantren, upaya berupa kegiatan-kegiatan dan program pesantren melalui pelatihan, pendidikan serta pembinaan pesantren yang berlangsung 24 jam yang dapat membentuk sikap sosial santri antara lain: 1. Madrasah diniyah. 2. Pengajian rutin. 3. Piket. 4. Bakti sosial. Keempatnya tadi tentu saja sudah mencakup aspek-aspek yang luas, meliputi: aspek spiritual, intelektual, moral-emosional, dan sosial. Dalam perjalanannya yang panjang, lembaga pendidikan

¹⁰⁷ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 15-17.

¹⁰⁸ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm 54.

pesantren telah berkiprah pada setiap zaman yang dilaluinya untuk berkembang dan berinovasi menjadi yang lebih baik untuk melengkapi kekurangan yang ada, baik sebagai lembaga pendidikan, pengembangan ajaran-ajaran Islam Rahmatan Lil 'Alamin.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pondok pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam sehari. Sehingga konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.¹⁰⁹

Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang, keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam, sehingga islam dapat dengan mudah dipahami oleh pemeluknya (Bruinessen, 1992).

Disamping menyebarkan ajaran Islam, pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, yang selalu menghambakan diri kepada Allah dan lingkungan sekitarnya serta mempunyai akhlakul karimah (Arifin, 1993). Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktifitas pesantren lainnya.¹¹⁰

Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan, pengajaran, pelatihan, pembinaan, dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok

¹⁰⁹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 29-30.

¹¹⁰ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 15-17.

pesantren Al-Ishlahiyah Malang terdapat beberapa program dan kegiatan rutin bagi seluruh santri antara lain:

1) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan suatu kegiatan formal yang didalamnya terlaksana proses belajar mengajar yang mengkaji ilmu-ilmu agama serta kaitannya dengan ilmu kemasyarakatan. Madrasah diniyah wajib diikuti oleh seluruh santri. Madrasah diniyah ini lebih diorientasikan pada ilmu-ilmu agama dan ilmu hidup bermasyarakat. Pembagian kelas di madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Ishlahiyah di bagi menjadi 3 yakni *Ula* (kelas 1 dan 2 diniyah) , *wustha* (kelas 3 dan 4 diniyah) dan *Ulya* (kelas 5 diniyah).

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah rakyat dan hingga kini tetap merakyat, yaitu pondok pesantren dan madrasah diniyah. Madrasah diniyah terus berkembang pesat di latar belakang keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan yang telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.¹¹¹ Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

¹¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), hlm 18.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah : 122)¹¹²

Madrasah diniyah terdiri atas tiga jenjang yaitu diniyah *ula/awwaliyah*, *wustha* dan *ulya*.¹¹³ Diantara perintah Allah yang tertuang didalam Al-Qur'an surat An- Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
 الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya “ Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab) jika kamu tidak mengetahui.”¹¹⁴

¹¹² Al-Qur'an dan Hadits Digital (*Al-Qur'an dan Terjemahannya*), <http://opi.110mb.com/> diakses pada tanggal 20 April 2016 14.00 WIB.

¹¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), hlm 18.

¹¹⁴ Al-Qur'an dan Hadits Digital (*Al-Qur'an dan Terjemahannya*), <http://opi.110mb.com/> diakses pada tanggal 20 April 2016 14.00 WIB.

Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah : dasar ideal, yaitu Pancasila, dasar konstitusional, yaitu UUD 1945 dan dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional.¹¹⁵

Keberadaan madrasah diniyah semakin dibutuhkan tatkala '*jebolan*' atau alumni pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka keberadaan madrasah diniyah, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Selain itu diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah dimasa-masa mendatang.

Adapun program di madrasah diniyah dalam upaya pengembangan sikap sosial santri antara lain yakni: 1. Adanya proses belajar mengajar dalam kegiatan madrasah diniyah yang mengkaji ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan. 2. Kurikulum di madrasah diniyah ditentukan oleh pengasuh sesuai dengan kurikulum pesantren menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas 3. Mata pelajaran kelas satu sampai kelas lima diniyah ditentukan oleh pengasuh sesuai dengan kurikulum pesantren menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas. 4. *Khitobah* atau ceramah bagi kelas empat yang akan wisuda.

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), hlm 18.

Sedangkan misi khusus madrasah diniyah adalah membentuk dan mempersiapkan kepribadian santri yang berilmu luhur dan berakhlakul karimah berguna bagi agama, bangsa, dan negara.¹¹⁶

Berbagai mata pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah diantaranya yakni: mengkaji tentang keesaan Allah (ilmu tauhid), mengkaji tentang ilmu kemasyarakatan, akhlak dan muamalah (fiqih, akhlak, hadits, tafsir, tasawuf), ilmu alat dan tata bahasa (nahwu, shorof, bahasa arab), sejarah pada zaman Nabi (tarikh), semua mata pelajaran tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekhasan dari pola pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Adapun kitab-kitab standar yang diberikan di pondok pesantren meliputi: *Nahwu*, *shorof* (morfologi), *fiqih* (hukum), *Ushul fiqih* (yurisprudensi), hadits, tafsir, tauhid (*Theologi*), tasawuf, etika, *tarikh* (sejarah) dan *balaghah* (tata bahasa) (Dhofier, 1994:50).

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf arab baik dalam bahasa arab, jawa (pegon), dsb. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda vocal, oleh karena itu sering disebut kitab gundul. Karena sifatnya yang gundul itu dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan shorof (Zuhri, 1987).¹¹⁷

Penyampaian pelajaran di pesantren Al-Ishlahiyah Malang biasanya mempunyai kekhasan metode tersendiri pengajaran yang turun temurun mulai jaman walisongo diantaranya yakni sorogan dan bandongan. Di pondok pesantren

¹¹⁶ Ali Khudrin, *Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Huda II Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: 2009).

¹¹⁷ *Ibid*, hlm 26-27.

Al-Ishlahiyah dalam pengajaran dan penyampaian pelajaran menggunakan metode sorogan, bandongan, *muhawarah*, *mudzakarah*, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dll yang kesemuanya tadi pengaplikasiannya menyesuaikan mata pelajaran yang diajarkan, situasi dan kondisi santri.

Alwi (1999) menyatakan bahwa sistem pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam; (1) sistem *ma'hadiyah* dengan menggunakan metode sorogan, wetonan/*halaqah*, *muhawarah*, *muhadlarah*, *mudzakarah*, majlis *ta'lim*. (2) sistem *madrasiyah* / persekolahan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi, dsb.¹¹⁸

Dengan demikian, pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang termasuk masih dalam kategori pesantren *salafi* dan pesantren fiqih. Pondok pesantren *salafi* atau yang sering disebut dengan pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di lembaga tersebut. Metode yang diterapkan untuk memudahkan pengajaran adalah metode sorogan dan bandongan.¹¹⁹ Pondok pesantren fiqih adalah pondok pesantren yang pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan hukum Islam. Pondok pesantren fiqih bermaksud agar para santri mempunyai pemahaman yang cukup terhadap persoalan masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tujuannya agar santri kelak saat kembali ke tengah-tengah

¹¹⁸ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 28-29.

¹¹⁹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 17-22.

masyarakat dapat menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan bermasyarakat berdasarkan hukum Islam dengan baik.¹²⁰ Sebenarnya, banyak juga pondok pesantren yang memadukan pengajaran ketiganya (ilmu alat, tasawuf dan fiqih) secara bersama-sama.

Pelaksanaan program madrasah diniyah dilaksanakan ba'da maghrib pada jam 19.00-20.30, kurikulum dan mata pelajaran yang diajarkan ditentukan oleh pengasuh. Hal ini dikarenakan menyesuaikan tingkat atau jenjang masing-masing, dari pihak pengasuh sendiri menetapkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan santri ketika di pesantren dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kehidupan bermasyarakat. Kurikulum pesantren menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas. Ustadz maupun ustadzah di samping menjalankan tugasnya untuk mengajar juga mendidik santri dengan memberikan contoh yang baik, nasehat dan motifasi dalam rangka untuk menjadi pribadi yang baik dan memberikan manfaat kepada orang lain atas keberadaannya. Karena ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang merupakan Pondok Pesantren tipe D, berdasarkan teori Mu'awanah, Pondok Pesantren tipe D adalah pesantren yang didalamnya terdapat tempat tinggal santri, tempat tinggal kyai serta madrasah diniyah. Pondok Pesantren ini mempunyai kurikulum tertentu yang ditentukan oleh pemimpin pesantren (pengasuh). Santri belajar disekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, mayoritas para santri belajar di perguruan tinggi

¹²⁰ *Ibid*, hlm 17-22.

umum atau agama. Jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah diniyah, kyai memberikan pelajaran secara umum di madrasah diniyah, pengarahannya dari kyai bersifat sebagai pengawas serta pembinaan mental.¹²¹

2) Pengajian rutin

Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang diimplementasikan pula melalui kegiatan pengajian rutin. Kegiatan pengajian rutin ada yang bersifat wajib dan anjuran (sunnah) diikuti oleh seluruh santri di pesantren. Bersifat wajib apabila pelaksanaannya dilaksanakan di dalam dan lingkungan pesantren, anjuran (sunnah) apabila pelaksanaannya di luar lingkungan pesantren.

Pengajian menurut bahasa adalah suatu pengajaran.¹²² Pengajian pada umumnya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits atau menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, pengajian itu pada umumnya dihadiri oleh orang-orang tertentu atau warga sekitar yang berminat untuk mendengarkan pengajian tersebut, para wali zaman dahulu dalam menyiarkan ajaran Islam juga menggunakan aktifitas pengajian untuk menyampaikan dakwahnya. Biasanya di lingkungan perkotaan, pengajian biasa disebut dengan majlis ta'lim, kuliah shubuh, pengajian rutin dan lain sebagainya.¹²³

¹²¹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm 17-22.

¹²² Wis, Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000), hlm 433.

¹²³ Abdul, Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003) hlm 270.

Melalui kegiatan pengajian rutin ini santri dibekali dengan kemampuan untuk dapat mengetahui, mendengarkan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Santri sebagai *naibul ulama'* (pengganti ulama'). Santri dituntut kontinyu mempersiapkan diri, menyerap ilmu sebanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama'.¹²⁴

Santri sebagai *Ra' raisul ummah* (pemimpin ummat). Pemimpin atau menjadi khalifah adalah tujuan mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
 وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya “Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin.” Ayat ini menjelaskan posisi nabi Adam as, para ulama' memberi pengertian bahwa, manusia adalah pemimpin di muka bumi. Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, baik itu memimpin diri sendiri atau pun orang lain yang ada disekitar sesuai dengan syariat Islam.”¹²⁵

¹²⁴ H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm 87-88.

¹²⁵ Al-Qur'an dan Hadits Digital (*Al-Qur'an dan Terjemahannya*), <http://opi.110mb.com/diakse> pada tanggal 20 April 2016 14.00 WIB.

Berdasarkan pelaksanaannya, pengajian rutin di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang dibagi menjadi dua yakni: lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Yang dimaksud lingkungan internal adalah pelaksanaan kegiatan pengajian rutin berada di dalam yakni di lingkungan pesantren tersebut dan hal ini bersifat wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan di lingkungan internal meliputi: Mengaji shubuh, tausiyah setelah sholat berjamaah, kajian kitab berbahasa Arab atau Inggris, tahlil, istighosah, diba', musyawarah, kuis santri dan sholat berjamaah.

Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 1986: 20). Sedangkan yang merupakan bentuk umum dalam proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Gilin dan Gilin, 1986:51).¹²⁶

Sedangkan kegiatan di lingkungan eksternal: Pengajian rutin seminggu sekali pada hari minggu di PP Miftahul Huda dan pengajian rutin sebulan sekali pada hari rabu di kediaman Bpk H. Sutiaji (Wakil Wali Kota Malang). Hal ini sebagaimana peneliti ketahui ketika melakukan observasi.

Dalam jalurnya, pendidikan agama yang dilakukan di majlis ta'lim adalah termasuk pada jalur pendidikan nonformal dan diselenggarakan diluar sekolah. Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat

¹²⁶ *Ibid*, hlm 28.

yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹²⁷

Himbauan dari pengasuh untuk menghadiri dan melaksanakan program diatas tentunya bukan tanpa tujuan dan manfaat bagi yang menghadirinya, justru akan menimbulkan kesadaran santri untuk bersikap sosial, introspeksi diri, saling berinteraksi, lebih menghormati yang lebih tua atau yang senior, menimbulkan kedekatan emosional, timbul rasa saling memaafkan, menghargai orang lain dan menjadi pendengar yang baik, melatih santri untuk berfikir sejalan dengan hati nuraninya, melatih diri untuk lebih percaya diri.

Dengan demikian, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian nasional. Karena itu pula, pengajian rutin merupakan bentuk pendidikan nonformal dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama.¹²⁸

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlahiyah mampu mengembangkan sikap sosial santri. Alasannya adalah kegiatan tersebut ternyata mampu melatih santri siap hidup bermasyarakat, karena dari latihan tersebut menjadi terbiasa baik ketika saya masih berada di pesantren maupun ketika terjun ke masyarakat.

¹²⁷ Soelaiman, Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hlm 10

¹²⁸ Soelaiman, Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hlm 11

3) Piket

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara komunitas, berkelompok maupun pribadi yang bersifat wajib untuk dilaksanakan para santri berdasarkan ketentuan, lokasi serta anggota yang telah ditentukan.

Menurut Zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata *sant* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim biasanya memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.¹²⁹

Dalam program piket dibagi lagi menjadi 4 yakni: di divisi kebersihan, keamanan, koperasi dan program pesantren. *Pertama*, divisi kebersihan antara lain: Piket harian, ndalem, ro'an dan infaq pesantren. Dari divisi kebersihan, program-program didalamnya yakni ada beberapa piket yang menjadi tugas dan kewajibanyang harus dilaksanakan oleh santri.

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, setelah *Louis Pasteur* menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higiene yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak

¹²⁹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 54-55

menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain.¹³⁰

Pertama, divisi kebersihan antara lain: piket harian, ndalem, mingguan, ro'an, dan infaq kebersihan. *Kedua*, divisi keamanan antara lain: Pengumpulan HP, absen mukim, dan perizinan. *Ketiga*, divisi koperasi: Menampung usaha santri, program bagi hasil atas kejasama barang dan jasa, melatih jiwa wirausaha santri, Menyediakan kebutuhan sehari-hari para santri, menjalankan salah satu usaha milik pengasuh. *Keempat*, program pesantren antara lain adalah takziran dan pindahan kamar.

Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang ada dalam diri seseorang, berdasarkan pengalaman individual masing-masing, yang akan mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek, situasi dan kondisi.¹³¹

Pengamalan dari sikap itu sendiri di wujudkan ketika berada di lingkungan sosial / lingkungan masyarakat, dalam rangka menyiapkan mental dalam menghadapi situasi dan kondisi perlu pembinaan, pembelajaran, latihan, agar menjadi terbiasa dan menyiapkan mental dan sikap sosial.

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Sikap terbentuk melalui proses belajar sosial (suatu proses dimana individu memperoleh

¹³⁰ Abdullah, Zayiah, *Seri Budi Pekerti Kebersihan*, (Yogyakarta:Karisma,2008), hlm 7.

¹³¹ Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2009), hlm 81.

informasi tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain), serta interaksi dengan orang-orang disekitarnya.¹³²

Sikap dapat diketahui atau dinilai melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap dengan cara bagaimana ia memperlakukan objek tersebut.¹³³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang ada di divisi kebersihan dan keamanan dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan di awal yakni ketika sosialisasi dan musyawarah bersama mengenai jadwal dan lokasi yang telah ditentukan beserta. Manfaat yang diperoleh dari program di divisi kebersihan antara lain yakni: Melatih sikap simpati dan empati terhadap lingkungan dan orang-orang disekitar, melatih untuk hidup bersih dimanapun dan kapanpun kita berada. Dari program divisi keamanan antara lain yakni: Melatih sikap disiplin, simpati dan empati terhadap orang sekitar, tidak ketergantungan dengan HP, menanamkan kedekatan emosional antar sesama, bersikap sopan santun. Dari divisi koperasi antara lain: Melatih santri berwirausaha, melatih untuk bersikap mandiri dan bersikap qonaah. Takziran bertujuan untuk mendisiplinkan santri serta agar kegiatan berjalan lancar. Untuk pidahan kamar tujuannya adalah agar mudah beradaptasi dengan orang-orang dan lingkungan yang baru.

¹³² *Ibid*, hlm 83.

¹³³ *Ibid*, hlm 83.

4) Bakti sosial

Bakti sosial atau yang lebih dikenal dengan baksos merupakan salah satu kegiatan perwujudan dari rasa kemanusiaan, rasa cinta kasih, rasa saling memiliki, rasa saling tolong menolong, rasa saling peduli kepada masyarakat yang ada di lingkungan sekitar maupun masyarakat luas yang membutuhkan uluran tangan kita.

Pesantren pada hakikatnya semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga kemasyarakatan. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren memiliki pranata tersendiri, dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkup pengaruhnya. Bahkan menurut Mastuhu, kehadiran pesantren ditengah masyarakat juga merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan atau sebagai gerakan pengembangan Islam. Dalam kaitan inilah, kiranya Abdurrahman Wahid bukan menyebut pesantren sebagai subkultur.¹³⁴

Adapun pelaksanaannya biasanya dari suatu komunitas, lembaga, kelompok maupun pribadi, yang bersifat anjuran. Anjuran dalam baksos disini memiliki makna bahwa ketika ada tawaran atau ajakan, orang tersebut berhak menyetujui atau menolah dikarenakan alasan tertentu.

Kegiatan baksos di pondok pesantren Al-Ishlahiyah ini meliputi baksos di lingkungan pesantren, sekitarnya dan luar pesantren. Adapun kegiatan di program bakti sosial di lingkungan pesantren dan lingkungan pesantren antara lain yakni:

¹³⁴ *Ibid*, hlm 54.

Berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam mengajar di SDN Gading Kasri bagi kelas 5 diniyah, hafiah, haul, harlah, dan acara keagamaan lainnya seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, pembagian daging qurban, pengesahan musholla PP Al-Ishlahiyah bersama Abah anton selaku Wali Kota Malang, Lomba agustusan dan lomba akhirussanah, dan adanya Grup WA.

Adapun kegiatan di program bakti sosial di lingkungan luar pesantren antara lain yakni: Berpartisipasi dan memberikan kontribusi mengamalkan ilmu di berbagai lembaga yang membutuhkan diantaranya yakni lembaga madrasah, TPQ, instruktur pramuka, dan les privat.

Integrasi pesantren dengan masyarakat sungguh telah mengakar sejak lama. Hubungan simbiotik yang demikian ini terjadi dengan begitu dominan dan mewarnai berbagai tradisi pesantren dan masyarakat itu sendiri. Bahkan, dalam beberapa hal, pesantren disejumlah kasus telah maju dengan mengambil inisiatif ke depan. Pesantren pesantren tersebut bukan saja memproduksi alumni yang ahli dalam bidang agama untuk masyarakat lingkungannya, melainkan juga memberdayakan masyarakat dengan program-program pendampingan dan perkembangan masyarakat secara fungsional.¹³⁵

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bakti sosial memberikan kontribusi bagi seluruh lapisan masyarakat, baik dari golongan santri, priyai, pemimpin, warga dan masyarakat sekitar. Adapun Manfaat bakti sosial antara lain: Sarana menjalin solidaritas, keakraban, kedekatan emosional,

¹³⁵ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm 53-54.

rasa peduli untuk saling mengingatkan temannya, memberikan saran atau masukan, mengetahui kondisi orang yang hidup di lingkungan sekitarnya, lebih disiplin, tepat waktu, dan lebih berpengalaman. Memberikan timbal balik kepada orang lain sebagai rasa terima kasih, pastilah dengan jalan saling mengenal, memahami, dan saling tolong menolong.

B. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat dalam Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, peneliti menemukan beberapa faktor penunjang serta penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor penunjang memiliki arti hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, atau produksi.¹³⁶

Sedangkan pengembangan sendiri adalah usaha-usaha yang terencana dalam menjadikan segala sesuatu agar menjadi lebih baik untuk kedepannya.¹³⁷

¹³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pengertian Faktor Penunjang
(<http://kamus.cektkp.com/faktor-pendorong>, diakses pada tanggal 10 September 2016 pukul 15.30 W.I.B.)

¹³⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pengertian Faktor Penunjang
(<http://kamus.cektkp.com/faktor-pendorong>, diakses pada tanggal 10 September 2016 pukul 15.45 W.I.B.)

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penunjang pengembangan adalah kondisi yang dapat mendorong usaha-usaha yang terencana dalam menjadikan segala sesuatu agar menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Dengan padatnya program serta rutinitas pesantren, tidak menjadikan santri kesusahan dalam mengatur waktu secara efektif dan efisien serta tidak menjadi halangan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama ini baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Justru dengan adanya program serta rutinitas yang padat setiap harinya serta bertemu dengan berbagai macam watak dan karakter orang di lingkungannya semakin menjadikan santri lebih disiplin, tanggung jawab, gotong royong, simpati, empati, sabar, rendah hati, lebih bersikap dewasa dan keibuan, mampu mengatur waktu dengan baik serta mengabdikan ilmu yang diperolehnya selama ini kepada orang lain yang membutuhkan karena ketika di asrama sudah terbiasa dilatih dan dibina dalam rangka upaya pengembangan sikap sosial santri sebagai bekal nantinya ketika hidup bermasyarakat.

Dalam melaksanakan program serta rutinitas kesehariannya dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang sesuai dengan temuan peneliti ketika wawancara dan yang tercantum di buku pedoman tata tertib Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang antara lain: 1. Madrasah diniyah, 2. Pengajian rutin, 3. Piket, dan 4. Bakti sosial.

Hal-hal tersebut tak luput dengan adanya faktor-faktor penunjang yang mendukung dan mendorong tercapainya hal tersebut, antara lain yakni:

1. Faktor penunjang yang ada di madrasah diniyah antara lain: kelas madrasah diniyah yang memadai, didukung adanya bangku sebagai ganti meja belajar. Adanya seragam madrasah diniyah. Kurikulum dan kitab-kitab yang ditentukan oleh pengasuh dengan menyesuaikan kebutuhan santri ketika dipesantren maupun sebagai bekal nantinya ketika pulang dan hidup bermasyarakat. Ustadz dan ustadzah yang ahli dalam bidangnya yang berasal dari pesantren itu sendiri dan ada juga yang dari luar pesantren. Metode pembelajaran yang bervariasi. Latihan *khitobah* atau ceramah bagi kelas 4 diniyah yang akan di wisuda.
2. Faktor penunjang yang ada di pengajian rutin antara lain: pengajian rutin tersebut dibimbing oleh kyai Jamil yang berasal dari Jombang, ustadz dan ustadzah dari pesantren maupun dari luar pesantren yang mempunyai pengalaman serta wawasan ilmu yang luas dalam bidang agama dan kemasyarakatan. Mendapatkan ilmu yang terkadang belum bisa diperoleh dari pendidikan formal. Mempunyai wawasan ilmu pengetahuan agama yang luas dan lebih mendalam untuk diamalkan terhadap diri sendiri dan orang lain. Berperan sebagai penambah dan pelengkap ilmu yang lainnya sebagai dasar atau pondasi keimanan dalam menjalani kehidupan. Mampu berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Menambah kedekatan secara emosional.
3. Faktor penunjang yang ada di piket antara lain: didukung oleh sarana dan pra sarana yang lengkap dan memadai antara lain yakni: dari divisi kebersihan perlengkapan dan peralatan kebersihan, dari divisi keamanan

perlengkapan dan peralatan keamanan. Dari divisi koperasi perlengkapan, peralatan, gudang koperasi serta bangunan koperasi itu sendiri sebagai tempat transaksi jual beli, sehingga memudahkan ketika melakukan piket, program serta rutinitas pesantren dalam kesehariannya. Menyediakan sistem bagi hasil untuk santri maupun alumni. Memberikan kesempatan bagi santri maupun alumni untuk menjual barang hasil produksi atau yang lainnya. Adanya koordinasi, saling mengingatkan, dan gotong royong baik dari pihak penguru maupun santri yang piket. Adanya grup WA memberikan kontribusi untuk meringankan beban dalam hal saling mengingatkan atau memberikap intruksi. Adanya musyawarah antara santri dan pengurus untuk menyelesaikan melakukan evaluasi mingguan mengenai program kerja selama seminggu ini apakah berjalan dengan baik atau sebaliknya, sosialisasi peraturan baru dari masing-masing divisi, kritik dan saran serta pengesahan peraturan baru juga atas persetujuan antara kedua belah pihak yakni santri dan pengurus selaku penghuni asrama.

4. Faktor penunjang yang ada di bakti sosial antara lain: mendapatkan wewenang baik dari pihak pengasuh maupun pengasuh, memanfaatkan kesempatan yang ada untuk digunakan sebaik mungkin, bisa bermanfaat bagi orang lain terutama yang membutuhkan, menambah kedekatan emosional dengan orang lain, mengamalkan ilmu yang kita peroleh selama ini, serta didukung fasilitas yang ada.

5. Faktor penunjang yang berasal dari diri sendiri antara lain: komitmen dan prinsip untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas yang diemban serta tidak ingin mengecewakan orang lain terutama orang tua dan pengasuh. Didasari rasa keingintahuan untuk bergelut dengan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan dengan harapan sebagai bekal ketika dimasyarakat terutama seorang wanita yang nantinya menjadi seorang istri dan merawat anak.
6. Faktor penunjang yang berasal dari orang lain antara lain: dukungan dan motivasi dari orang tua, guru, pengasuh, pengurus, saudara, teman dekat maupun teman seperjuangan.

Dalam melaksanakan program serta rutinitas dalam upaya pengembangan sikap sosial santri tak luput juga adanya hambatan-hambatan yang terkadang menjadi kendala dalam pelaksanaannya, karena seberapa sempurnanya suatu hal pastilah ada hambatan, kendala dan resiko dalam menjalaninya. Tetapi hal tersebut tidak akan terasa berat dan menjadi penghalang jika disikapi dengan bijak. Berikut adalah hambatan-hambatan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlahiyah dalam upaya pengembangan sikap sosial santri yakni:

1. Faktor penghambat yang ada di madrasah diniyah antara lain: terkadang timbul rasa malas berangkat diniyah akibat badan terasa letih akibat aktifitas di luar pesantren seperti dari kampus, organisasi, dll. Rasa jenuh dengan sekelumit rutinitas yang sama dan terus menerus serta ada sebagian guru yang menggunakan metode pengajaran yang monoton.

2. Faktor penghambat yang ada di pengajian rutin antara lain: terkadang jam kuliah atau ada jadwal lainnya yang bertepatan dengan jadwal pengajian rutin, sehingga datang terlambat atau mengurungkan niat untuk berangkat. Menanti keluarnya air, karena sanyo di program *timer*, sehingga apabila tidak langsung berangkat dan bersiap-siap maka akan terlambat. Turun hujan, hujan yang tidak segera reda, sehingga membatalkan niat semula untuk berangkat karena dirasa situasi dan kondisi kurang mendukung.
3. Faktor penghambat yang ada di piket antara lain yakni: dari divisi kebersihan: menanti keluarnya air, karena sanyo di program *timer*, bergantian alat kebersihan dengan teman yang lainnya, menanti kedatangan anggota yang lainnya, sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan serta pelaksanaan piket kebersihan tidak segera selesai, terkadang terjadi kesalah fahaman dalam penyampaian intruksi. Dari divisi keamanan: membutuhkan kesabaran dan ketelatenan ekstra dalam melayani, membimbing santri serta menjalankan program yang diamanatkan oleh pengasuh, masih saja ditemukan santri yang menganggap remeh dan melanggar tata tertib keamanan. Dari divisi koperasi: membutuhkan kesabaran dan ketelatenan ekstra dalam melayani, santri serta menjalankan program yang diamanatkan oleh pengasuh, jenuh karena kelelahan badan akibat aktifitas sehari-hari, menjalankan program koperasi mulai dari belanja, memasak, *packing*, *restock* barang, melayani transaksi jual beli, merekap uang, membuat laporan keuangan sehingga

terkadang timbul rasa malas untuk melayani santri dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang mendukung.

4. Faktor penghambat yang berasal dari diri sendiri antara lain: butuh adanya pengorbanan, kesabaran dan ketelatenan dari diri sendiri, dikarenakan masih dalam tahap pembelajaran dalam melayani, mengabdikan dan bermanfaat bagi orang lain. Terkadang timbul rasa malas, dan bosan dengan kegiatan yang sama dan terus menerus dalam setiap harinya. Keletihan badan dll.
5. Faktor penghambat yang berasal dari orang lain antara lain: masih ada santri yang kurang disiplin, terlambat datang, melanggar tata tertib, meremehkan peraturan. Terkadang terjadi kesalah fahaman antar divisi maupun dengan santri.

Baik dari faktor-faktor penunjang dan penghambat, keduanya saling melengkapi karena adanya penunjang adalah untuk meminimalisir adanya penghambat, dengan kata lain melengkapi kekurangan yang ada, tinggal bagaimana kita menyikapinya dengan bijak, sabar dan telaten. Karena dengan adanya hal tersebut melatih kita untuk bersikap dan melatih pola pikir yang lebih dewasa, tidak selalu memanjakan diri, peduli terhadap orang lain serta menjadi yang lebih baik dari sebelumnya, serta manfaatnya akan kembali kepada diri kita sendiri baik ketika dipesantren maupun sudah terjun di masyarakat nantinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.

- a. Madrasah diniyah

Kurikulum pesantren serta mata pelajaran kelas satu sampai kelas lima diniyah ditentukan oleh pengasuh menyesuaikan kebutuhan para santri ketika di pesantren maupun ketika nanti sudah berada di masyarakat luas.

- b. Pengajian rutin

- 1) Lingkungan internal

- a) Tausiyah oleh pengasuh setelah sholat jamaah maghrib atau shubuh.

- b) Kajian kitab berbahasa Arab atau Inggris.

- c) Musyawarah.

- 2) Lingkungan Eksternal

- a) Pengajian rutin seminggu sekali pada hari minggu pagi dan sore di
PP Miftahul Huda.
- b) Pengajian rutin sebulan sekali pada hari rabu di kediaman Bpk H.
Sutiaji (Wakil Wali Kota Malang).

c. Piket

- 1) Divisi kebersihan
 - a) Piket harian dan piket ndalem.
 - b) Ro'an.
 - c) Infaq kebersihan.
- 2) Divisi keamanan
 - a) Pengumpulan HP.
 - b) Absen mukim.
 - c) Perizinan.
- 3) Divisi koperasi
 - a) Program bagi hasil atas kerjasama barang dan saja.
 - b) Melatih jiwa berwirausaha santri.
 - c) Menjalankan usaha milik pengasuh.
- 4) Pesantren
 - a) Takziran atau sanksi.
 - b) Pindahan kamar setiap satu tahun sekali.

d. Bakti sosial

- 1) Lingkungan Internal

Menjadi panitia haflah, haul, harlah, isro' mi'roj, maulid nabi, pembagian daging qurban kepada masyarakat sekitar ketika idul adha.

2) Lingkungan Eksternal

Mengajar di SDN Gading Kasri, MI Attaraqie, TPQ, dll.

2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang:

a. Faktor penunjang dalam upaya pengembangan sikap sosial santri antara lain:

1) Madrasah diniyah

Kurikulum, mata pelajaran dan kitab-kitab yang ditentukan oleh pengasuh dengan menyesuaikan kebutuhan santri ketika dipesantren maupun sebagai bekal nantinya ketika pulang dan hidup bermasyarakat.

2) Pengajian rutin

Dibimbing oleh ustadz/ustadzah dari pesantren maupun dari luar pesantren yang mempunyai pengalaman serta wawasan ilmu yang luas dalam bidang agama dan kemasyarakatan.

3) Piket

Adanya koordinasi, saling mengingatkan baik secara langsung maupun melalui grup *Whats app*, dan gotong royong baik dari pihak pengurus maupun santri yang piket.

4) Bakti sosial

a) Adanya wewenang baik dari pihak pengasuh maupun pengurus.

b) Memanfaatkan kesempatan yang ada.

c) Komitmen untuk bermanfaat bagi orang lain.

5) Diri sendiri

Didasari rasa keingintahuan untuk bergelut dengan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan dengan harapan sebagai bekal ketika dimasyarakat terutama seorang wanita yang nantinya menjadi seorang istri dan merawat anak.

6) Orang lain

Dukungan dan motivasi dari orang tua, guru, pengasuh, pengurus, saudara, teman dekat maupun teman seperjuangan.

b. Faktor penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri antara lain:

1) Madrasah diniyah

Terkadang timbul rasa malas berangkat diniyah akibat badan terasa letih akibat aktifitas di luar pesantren seperti dari kampus, organisasi, dll.

2) Pengajian Rutin

Terkadang jam kuliah atau ada jadwal lainnya yang bertepatan dengan jadwal pengajian rutin, sehingga datang terlambat atau mengurungkan niat untuk berangkat.

3) Piket

a) Divisi kebersihan

Menanti keluarnya air, karena sanyo di program timer, bergantian alat kebersihan dengan teman yang lainnya, menanti kedatangan anggota

yang lainnya, sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan serta pelaksanaan piket kebersihan tidak segera selesai.

b) Divisi keamanan

Masih saja ditemukan santri yang menganggap remeh dan melanggar tata tertib keamanan.

c) Divisi koperasi

Mebutuhkan kesabaran dan ketelatenan ekstra dalam melayani, santri serta menjalankan program yang diamanatkan oleh pengasuh.

4) Diri sendiri

Terkadang timbul rasa malas, dan bosan dengan kegiatan yang sama dan terus menerus dalam setiap harinya.

5) Orang lain

Masih ada saja santri yang kurang disiplin, terlambat datang, melanggar tata tertib, meremehkan peraturan.

3) Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang, maka saran yang dapat diberikan peneliti berkaitan dengan upaya pengembangan sikap sosial santri adalah sebagai berikut:

1. Bagi pesantren

Meskipun fasilitas yang ada di pesantren lumayan memadai, sebaiknya pesantren menyediakan lebih banyak dan lebih memperhatikan peralatan dan perlengkapan yang dirasa kurang dan perlu dilengkapi lagi sesuai dengan

kebutuhan dari masing-masing lokasi, divisi dan kebutuhan para santri dalam melaksanakan program dan rutinitas pesantren. Yakni berupa lampu, colokan listrik, tempat sampah, sapu, *speaker*, gudang khusus penyimpanan peralatan dan perlengkapan kebersihan agar upaya pengembangan sikap sosial santri berupa program dan rutinitas pesantren semakin baik dan berjalan lancar untuk kedepannya.

2. Bagi ustadz maupun ustadzah

Perlu adanya inovasi yang lebih variatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah agar santri tidak merasa bosan dan malas dalam proses pembelajaran, agar santri merasa tidak terbebani, timbul minat dan rasa antusias dalam diri santri, serta kefahaman santri dalam mempelajari mata pelajaran di madrasah diniyah meningkat.

3. Bagi pengurus

Perlu adanya kesabaran, ketelatenan dan kepekaan yang lebih mengenai situasi dan kondisi komponen pesantren dan lingkungan pesantren dalam membina, menjaga, melatih, membimbing dan merawatnya. Perlu adanya penyesuaian antara beberapa jadwal rutinitas pesantren dengan jadwal kesibukan para santri agar program serta rutinitas pesantren dalam upaya pengembangan sikap sosial santri semakin baik ke depannya dan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Bagi santri

Kepada para santri pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang diharapkan lebih memperhatikan kesehatan dan segera beristirahat agar tidak terlalu kelelahan dan tenaga pulih kembali. Lebih memahami mana yang harus lebih diprioritaskan, dan mendahulukan kewajiban dari pada hak dalam melaksanakan rutinitas dalam kesehariannya baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan luar pesantren. Lebih giat dalam belajar mata pelajaran di madrasah diniyah. Dan tak lupa selalu berdo'a, berusaha, berikhtiar dan tawakkal agar hasil yang didapatkan dari menuntut ilmu dan mengabdikan di pondok pesantren membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi dirinya, keluarganya, nusa, bangsa, dan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk. 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Hadits Digital (*Al-Qur'an dan Terjemahannya*), [http: // opi.110mb. com/](http://opi.110mb.com/)diakses pada tanggal 20 April 2016 14.00 WIB.
- Bawani, Imam dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Basyiron, Abdul Basith. 2012. *Mutiara Hadits Budi Luhur*, Surabaya: Bintang Terang 99.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Card, David. 2011. *Causal Effect Of Education On Earnings*, Amsterdam: Haymarket Books.
- Dewey, John. 2009. *Democracy and Education*. Amsterdam: The Free Press.
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI.
- Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faruq, Umar H.R. 2016. *Ayo Mondok Biar Keren*, Lamongan: Media Grafika Printing.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Joesoef, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pengertian Faktor Penunjang (<http://kamus.cektkp.com/faktor-pendorong>, diakses pada tanggal 10 September 2016 pukul 15.30 W.I.B.)
- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Al Husna Zikra

- M. Ziemek. 1986. *Pesantren dan perubahan sosial*, Jakarta: P3M.
- M. Asrofi. 2013. *Peran Pondok Pesantren Fadlun Minallah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Meinarno, Eko. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, dkk. 1992. *Analisis data kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR, Jakarta: UI Press.
- Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah. 2009. *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, Kediri: STAIN Kediri Press.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Press.
- Pohan, Syarifuddin. 2011. *Perspektif dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwudarminto, Wis. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qomar, Mujammil. 2005. *Pondok Pesantren: Dari transformasi Metodologi menuju demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Husni. 2001. *Pembaharuan system Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan kultur Pondok Pesantren*, Jakarta: Logos.
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Selltiz, CL. 2013. *Research Methods in Social Relations*, Jakarta: Media group.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Manajemen penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suisanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press.

- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Manajemen penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walsh, Mayra. 2002. *Pondok Pesantren dan ajaran Golongan Islam Ekstrim (studi kasus di Pondok Pesantren Modern putri Darur Ridwan Parang Harjo, Banyuwangi)*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zayiah, Abdullah. 2008. *Seri Budi Pekerti Kebersihan*, Yogyakarta: Karisma



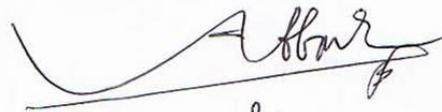
LAMPIRAN I

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Masruroh
NIM : 12130114
Jurusan/ Fakultas : P. IPS/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dosen Pembimbing : Kusumadyahdewi, M.AB
Judul Skripsi : Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

NO.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	09 Mei 2016	Konsultasi Proposal	1 #
2.	02 Juni 2016	Revisi Proposal	2 #
3.	07 Juni 2016	ACC Proposal	3 #
4.	29 Agustus 2016	Revisi BAB I & II	4 #
5.	22 Oktober 2016	ACC BAB I & II	5 #
6.	27 Oktober 2016	Revisi BAB III	6 #
7.	28 September 2016	ACC BAB III	7 #
8.	25 September 2016	Revisi BAB IV	8 #
9.	27 September 2016	ACC BAB IV	9 #
10.	12 November 2016	Revisi BAB V & IV	10 #
11.	14 November 2016	ACC BAB V & IV	11 #
12.	18 November 2016	Pengajuan Abstrak	12 #
13.	23 November 2016	ACC Keseluruhan	13 #

Malang, 23 November 2016
Mengetahui, Ketua Jurusan



Dr. H. Abdul Basith, M. Si
NIP. 197610022003121003

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

10 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Gading Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Masruroh
NIM : 12130114
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Gading Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

LAMPIRAN III



LAMPIRAN III



معهد الإصلاحية الإسلامي السلفي للبنات
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PUTRI
"AL-ISHLAHIYAH"
YAYASAN DAARUL 'ILMI AL-GHOZALY

KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0030779.AH.01.04.TAHUN 2015 Notaris Mochamad Syafrizal Bashori, S.H., M.Kn.
Jl. Galunggung VII No. 2 Klojen Malang Telp. 085749529638 Kode Pos 65115

SURAT KETERANGAN

Nomor: 010/SA/PPSP-AI/XI/2016

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung semoga kita senantiasa mendapatkan Ridho-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa kami haturkan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Dengan harapan semoga kita mendapatkan syafa'atnya, amin.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ifitirochatul Adzimah
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah
Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Masruroh
NIM : 12130114
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

telah melakukan penelitian berupa observasi dan wawancara dalam rangka pembuatan skripsi. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian Bapak/Ibu, saudara/i, kami sampaikan terimakasih.

Malang, 26 November 2016 M

28 Shafar 1437 H



LAMPIRAN IV

Pedoman Wawancara

Inisial Informan : Iftirochatul Adzimah
 Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang
 Tanggal : 28 September 2016
 Jam : 14.00-17.00 W.I.B
 Topik Wawancara : Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al- Ishlahiyah Malang

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Pewawancara (P)..... Informan (I).....	<p>Program apa sajakah yang ada di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri?</p> <p>Disini ada beberapa kegiatan dan rutinitas pesantren dalam kesehariannya untuk melatih dan membiasakan santri hidup bermasyarakat baik di pesantren maupun di masyarakat daerah masing-masing, program-program tersebut berupa: 1. Adanya system kepengurusan. 2. Sholat berjamaah. 3. Tahlil, diba' dan istighosah. 4.. Ekstra kulikuler berupa qiro'ah, tilawah, tartil, terbang banjari, dan kursus menjahit, membuat bros dan aksesoris lainnya. 5. Khitobah / ceramah di depan audiens, wajib bagi seluruh anggota kelas 4 yang akan wisuda. 6. Mengaji shubuh, kajian kitab dengan berbahasa Arab & berbahasa Inggris sekaligus untuk latihan berbahasa asing. 7. Adanya madrasah diniyah. 8. Piket harian, ndalem dan piket mingguan. 8. Bakti sosial. 9. Haul, Harlah dan Haflah Akhirussanah. 10. Lomba agustusan dan lomba sebelum haflah akhirussanah. 11. Pembagian daging qurban kepada masyarakat. 12. Acara keagamaan: Isro' mi'roj, penamaan musholla Al-Ishlahiyah bersama Bpk Walikota Malang. 13. Mematuhi peraturan atau tata tertib pesantren meliputi hak, kewajiban, larangan dan sanksi, 14. Mengajar mata pelajaran B. Arab di SDN Gading Kasri, wajib bagi seluruh anggota kelas 5 diniyah. 15. Adanya mata pelajaran tafsir</p>

	<p>tematik yang didalamnya membahas mengenai hal-hal yang diperlukan dan banyak ditanyakan ketika di masyarakat. 16. Mata pelajaran kelas 1-4 diantaranya bab nikah, birrul walidain 17. Pengajian rutin setiap seminggu sekali di pondok PP Miftahul Huda Gading dan setiap sebulan sekali di rumah bapak wakil wali kota malang Bapak Sutiaji. 18. Musyawarah rutin berupa evaluasi mingguan pada hari kamis malam jumat. 19. Adanya kuis santri. 20. Panitia Haflah bagi seluruh santri. 21. Mengumpulkan HP pada jam 18.50-06.00. 22 Perizinan pulang, telat mengumpulkan HP, telat kembali ke pesantren, dan tidak mengikuti kegiatan pesantren. 23. Grup WA asrama beranggotakan pengurus dan santri. 24. Memberikan kesempatan dan wewenang untuk mengamalkan ilmunya dan mengabdikan di luar pesantren seperti mengajar di sekolah MI/MTS/MA, TPQ, Les Privat dan menjadi Instruktur pramuka. 24. Infaq kebersihan setiap seminggu sekali. 25. Wirausaha santri di tamping di koperasi pesantren untuk program bagi hasil.</p> <p>Kelas 5 diniyah angkatan 2015 kemarin oleh pengasuh diberikan wewenang untuk mengajar bahasa arab di SDN gading kasri yang letaknya bersebelahan dengan pesantren, hal tersebut juga mendapatkan izin dari pihak sekolah karena, dirasa membutuhkan guru bahasa arab serta mayoritas kelas 5 dirasa mampu untuk mengajar mata pelajaran tersebut dalam rangka saling melengkapi kekurangan serta apa yang dibutuhkan, menjalin solidaritas, keakraban, kedekatan emosional antara santri, pengasuh, wali murid, warga sekitar, beserta guru-guru yang ada di sana . Selain itu, ada mata pelajaran fiqih bab nikah, tafsir tematik nama kitab nya sofwtu at tafaasir, tafsir as shofwah yang didalamnya mengkaji mengenai tradisi serta pola pikir dalam hidup bermasyarakat beserta dalil-dalilnya, dalil-dalil tersebut berfungsi dalam hal dasar yang utama serta sebagai penguat serta mengenai segala hal yang ada dan kebanyakan ditanyakan dan</p>
--	---

	<p>berguna ketika di masyarakat. Beberapa materi didalamnya yakni: KB dalam Islam, selamatan 7 bulanan ketika bayi masih dalam kandungan, persatuan, sedekah, peran pemuda di masyarakat dll. Mengapa kedua program tersebut dilaksanakan di kelas 5 diniyah saja? Karena kelas 5 diniyah adalah kelas teratas yang sebentar lagi akan selesai dan segera terjun ke masyarakat dirumah masing-masing, ada yang akan berkarier, menikah kemudian menjadi ibu rumah tangga, dll, sehingga perlu bimbingan yang lebih intens didalamnya, lebih diutamakan dan ditekankan. nantinya ketika di masyarakat pastilah di anggap serba bisa dalam segala hal, baik itu secara umum atau keagamaan, mau tidak mau harus dipersiapkan mulai saat ini. Ketika mengaji shubuh, ada kitab birrul walidain yang didalamnya mengkaji tentang adab kepada kedua orang tua. Mengaji setiap satu minggu sekali pada hari minggu pagi jam 06.30-07.30 sore 15.30-16.30 di pondok pesantren depan yakni pp miftahul huda gading bersama ustadzah luluk dan ustadzah dewi dan juga santri putri pp miftahul huda serta masyarakat dari warga sekitar, kegiatan ini bersifat sunnah. Mengaji setiap satu bulan sekali pada hari rabu di kediaman bpk sutiaji selaku wakil walikota malang yang bertempat di jl dieng, pematerynya yakni K. H Imron Jamil, tidak hanya santri saja, melainkan juga masyarakat luas pada umumnya. Sholat berjamaah, adalah waktu dimana kita dekat dengan sang pencipta serta berkumpul dengan orang-orang yang ada di lingkungan kita untuk melaksanakan satu tujuan secara bersama-sama, kapan lagi kita akan berkumpul dengan orang-orang yang ada di sekitar kita terutama satu pondok kalau tidak ketika acara-acara seperti dibaan, musyawarah bersama dan sholat berjamaah, sama halnya ketika kita hidup di kawasan perumahan yang mayoritas orang nya sibuk dengan rutinitas kerja mereka masing-masing, nah kapan lagi kita memanfaatkan momen-momen berkumpul dengan orang yang ada disekitar dalam suatu kegiatan. setelah sholat jamaah selesai ada sesi tausiyah dari</p>
--	--

		<p> pengasuh setelah sholat shubuh / sholat maghrib, hal ini menambah kedekatan emosional dengan pengasuh dan terjadi interaksi didalamnya. Kemudian bersalam-salaman dengan seluruh jamaah , hal ini diharapkan agar kita timbul rasa saling memaafkan dan saling meminta maaf, berlapang dada, menghilangkan sikap egois. Setelah jamaah selesai biasanya santri tidak langsung pulang, ada yang masih ngobrol, sharing dengan orang-orang disekitarnya, baik yang sudah kenal maupun yang baru kenal, hal ini lah akan timbul rasa saling mengenal satu sama lain, adanya kedekatan emosional, saling memberikan dukungan, menghargai dan menjadi pendengar yang baik beserta solusinya, hal-hal yang kita dapatkan ini sama halnya dalam acara diba'an cuman ada tambahannya setelah acara diba'an selesai ada yang namanya musyawarah evaluasi kegiatan selama seminggu ini antara pengasuh, santri dan pengurus dan kuis santri didalamnya ada tanya jawab mengenai contoh problematika kemudian santri yang ditunjuk berusaha menjawab dan memberikan solusi yang terbaik hal tersebut berlanjut secara bergantian gunanya melatih santri untuk berfikir yang sejalan dengan hati nuraninya, melatih keberanian mengemukakan pendapat, melatih untuk bersikap percaya diri di depan banyak orang, serta melatih kepekaan terhadap orang-orang serta lingkungan sekitar, memahami orang lain. Itu tadi dari sie pendidikan. Dari sie kebersihan piket harian, mingguan, ndalem gunanya utuk melatih bersikap simpati dan empati, peduli, turut menjaga lingkungan walaupun lingkungan tersebut bukan sepenuhnya milik kita tapi bersifat umum misalnya gang samping pondok, sarana dan prasarana yang ada. Infaq setiap malam jumat, melatih santri untuk bersikap rela berkorban, ikut kerja sama dalam bentuk uang, sedangkan piket kan bantuan berupa tenaga. Sie keamanan: HP dikumpulkan, melatih untuk bersikap disiplin, sosial kepada anak kamar, tetangga, dan orang yang ada di lingkungan </p>
--	--	---

		<p>pesantren, tidak ketergantungan dengan HP. Karena kalau telat 1 orang yang kena kan juga semuanya sekamar, jadi ya harus ada tanggung jawab bersama di dalamnya untuk mengkhawatirkan orang lain juga, saling mengingatkan dan mengajak untuk kemashlahatan bersama. Perizinan ketika pulang, telat kembali ke pondok, telat mengumpulkan HP, tidak mengikuti kegiatan, bertujuan agar saling menghormati dan menghargai, tidak sluman slumun slamet, karena kita sebagai tamu dan numpang di pesantren pastilah ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, datang dan pergi harus pamit kepada pengasuh dan pengurus selaku orang yang mengemban amanat untuk mengasuh dan menjaga agar tidak terjadi miss komunikasi dan tujuan kita jelas kemananya, tidak terjadi kesalah pahaman dan kekhawatiran, melatih untuk bersikap sopan santun, adab ketika pulang maupun pergi. Grup WA selain untuk broadcast informasi dan lain sebagainya juga berguna ketika mengingatkan program-program pesantren, yang piket, dll, dengan adanya grup wa mempermudah santri untuk mendapatkan informasi, mengeluarkan pendapatnya, menyampaikan suatu kendala, serta mengetahui anak kamar atau yang lainnya yang piket, sehingga akan timbul rasa peduli untuk saling mengingatkan temannya, memberikan saran atau masukan, mengetahui kondisi temannya dll.</p>
2	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Mengapa upaya mengembangkan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang perlu dilakukan?</p> <p>Gunanya untuk melatih bersikap simpati dan empati, peduli, turut menjaga lingkungan walaupun lingkungan tersebut bukan sepenuhnya milik kita tapi bersifat umum, melatih santri untuk berfikir yang sejalan dengan hati nuraninya, melatih keberanian mengemukakan pendapat, melatih untuk bersikap percaya diri di depan banyak orang, serta melatih kepekaan terhadap orang-orang</p>

		serta lingkungan sekitar, memahami orang lain.
3	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Dalam rangka upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah, tentunya ada anggota-anggota lain yang berpartisipasi dan terbentuklah struktur keanggotaan. Terdapat divisi-divisi apa sajakah dan siapa sajakah yang menjadi penanggung jawab utama didalamnya?</p> <p>Sie pendidikan: Lia Hikmatul Maula, sie tahfidz: Masnuroh, sie kebersihan: Siti komariatuz, sie keamanan: Akhidatul Khikmah, sie koperasi: Trian wahyu hamidah rozaqoh, sie pengembangan bahasa; Nuriyah, Sie konsumsi: Rofikah ajeng brilia.</p>
4	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Mengapa melibatkan santri lain untuk berpartisipasi dan membentuk struktur keanggotaan dari berbagai divisi?</p> <p>Selaku ketua pondok pesantren pastilah membutuhkan orang lain sebagai partner atau bawahan dalam menjalankan tugasnya menjadi penanggung jawab utama dari program serta rutinitas pesantren yang diamankan pengasuh. Partner sangat dibutuhkan karena kita melakukan tugas yang begitu banyak dan rumitnya sendirian itu mustahil tepat waktu dan sempurna, pastilah ada partner yang ikut bertanggung jawab sesuai bidangnya untuk saling bahu membahu, saling melengkapi, saling mendukung, terjalin kerja sama, saling koordinasi, saling gotong royong, serta memberikan timbal balik</p>
5	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Divisi manakah yang paling berperan dalam pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren serta yang berhak untuk saya wawancarai nantinya?</p> <p>Sie kebersihan, keamanan, dan koperasi.</p>
6	<p>Pewawancara (P).....</p>	<p>Adakah santri di pondok pesantren yang berkiprah / mengabdikan di masyarakat dalam kesehariannya serta berkiprah dalam bidang apa saja?</p>

	<p>Informan (I).....</p>	<p>Ada, Qurrotul Aini: mengajar di MI, les privat anak sd, dan mengajar TPQ. Imha rohana: mengajar di sekolah, instruktur pramuka, les privat anak SD. Dan masih ada santri lainnya yang juga mempunyai kesibukan yang sama.</p>
7	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Mengapa hal tersebut diperbolehkan, padahal pondok pesantren mempunyai kegiatan serta rutinitas harian pesantren. Apa alasannya?</p> <p>Sebenarnya disini dulunya mewadahi dan memfasilitasi mbak-mbak untuk menyalurkan hobi dan bakatnya nya dengan melatih santri lain yang juga berminat dalam hal tersebut semisal jahit, lama kelamaan memudar seiring kesibukan dan komitmen yang kurang, maka dari itu pihak sini membolehkan untuk menyalurkan bakat, hobi, dan ilmu yang dimilikinya meskipun di luar pesantren, karena tidak semua santri yang berminat dalam hal yang serupa. Untuk mengisi waktu luang serta menambah wawasan dan pengalaman, mayoritas disini anak rantau, sehingga kebanyakan dari mereka ingin meringankan beban orang tua mereka dengan hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain ataupun mengabdikan dirinya. Menjadi penanggung jawab utama selaku ketua pondok pesantren sebagai sarana belajar untuk birokrasi, dan manajemen orang. Sebagai penengah antara pengasuh, pengurus, dan santri.</p>
8	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Bagaimana peran anda selaku menjadi ketua pondok di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang dalam pelaksanaan program pengembangan sikap sosial santri?</p> <p>Saya selaku ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah berperan sebagai wakil dari pengasuh untuk mendidik dan membimbing seluruh santri sesuai amanah yang diberikan kepada saya untuk dipertanggung jawabkan. Dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri disini ada beberapa kegiatan dan rutinitas pesantren dalam kesehariannya untuk melatih dan membiasakan santri hidup bermasyarakat baik di pesantren maupun di masyarakat daerah masing-masing.</p>

9	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri selaku menjadi ketua pondok di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Dukungan serta motifasi dari pengasuh ibunya dang gus ali, orang tua, partner (pengurus), murid-murid, teman dekat. Diberi nasehat-nasehat serta amalan-amalan oleh gus ali. Ridho (izin dan kerelaan) guru, orang tua.</p>
10	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Hambatan-hambatan apa sajakah yang ditemui dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri selaku menjadi ketua pondok di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Trauma dengan pengalaman masa lalu ketika SMA saya dulu pernah menjadi ketua di ekstrakurikuler teater, namun kemudian gagal, sehingga sampai sekarang masih ada rasa khawatir, rasa bersalah dan membutuhkan banyak dukungan dari orang-orang di sekitar, dipondokpun sebelumnya belum pernah masuk dalam organisasi kepengurusan tiba-tiba ditunjuk dan dipercaya karena dirasa siap dan mampu oleh pengasuh untuk menjadi ketua pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang.</p>

Pedoman Wawancara

Inisial Informan : Siti Qomariyatuz Zahroh

Jabatan : Pengurus Divisi Kebersihan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

Tanggal : 29 September 2016

Jam : 13.00-15.00

Topik Wawancara : Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang

No	Informan	Hasil Wawancara
1	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Program apa sajakah yang ada di divisi anda dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Piket harian, piket ndalem (rumah pengasuh), piket mingguan (ro'an), bakti sosial, takziran (hukuman/ sanksi), infaq kebersihan, sosialisasi kepada seluruh santri perihal kebersihan di lingkungan pesantren.</p>
2	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Bagaimana pelaksanaan program kerja di divisi anda selaku divisi kebersihan dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Sesuai dengan kesepakatan dan jadwal yang telah ditetapkan, piket-piket tersebut pelaksanaannya yakni sebagai berikut Piket harian dilaksanakan oleh kurang lebih 10-11 anggota berasal dari 2 kamar yang berbeda, berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan, adapun lokasi yang dibersihkan antara lain yakni: menyapu gang pondok pesantren, parkir sepeda motor, membuang sampah kamar mandi, musholla, aula lantai 2, kelas diniyah, menyapu lantai bawah, membersihkan tempat cucian, membersihkan serta mengganti air yang ada di kolah, menyapu lantai atas, membersihkan sampah/baju yang berserakan di lantai 3. Piket ndalem (rumah pengasuh)</p>

		<p>biasanya dilaksanakan kurang lebih 5-9 berasal dari 1 kamar saja. Adapun lokasi yang dibersihkan meliputi: menyapu dan merapikan teras, ruang tamu, kamar, ruang tengah, ruang dapur, mencuci piring dll, kecuali mengepel, mencuci pakaian, menjemur dan menyetrika. Serta membuat kopi dan teh untuk pak tukang. Piket mingguan (ro'an) dilaksanakan oleh 10, 15, bahkan 20 orang anggota yang di ambil dari 2, atau 3 kamar. adapun lokasi yang dibersihkan antara lain yakni: menyapu gang pondok pesantren sekaligus menyirami bunga dan tanaman yang lainnya, parkirana sepeda motor ,membersihkan kamar mandi, WC sekaligus membuang sampah kamar mandi, menyapu, merapikan dan mengepel musholla, merapikan, menyapu, mengepel, membersihkan kaca, serta mencuci karpet aula lantai 2, kelas diniyah. Merapikan, menyapu dan mengepel lantai bawah dan atas, membersihkan tempat cucian, membersihkan serta mengganti air yang ada di kolah, membersihkan sampah/baju yang berserakan di lantai 3, piket ndalem. Pondok pesantren bersampingan dan bertetangga dengan SDN Gading Kasri yang hanya terpisahkan oleh gang, gang ini milik umum, masyarakat, SDN Gading Kasri, pesantren Al-Ishlahiyah, sebagai jalan umum yang dilewati setiap harinya. Awal bulan kemarin, pihak SDN Gading Kasri mengusulkan serta mengajak untuk merenovasi gang dengan menghiasinya dengan tanaman yang bermacam-macam yang diletakkan di pinggir-pinggir gang, dan pot bunga dari botol bekas aqua berisi bunga yang bermacam-macam disusun secara rapi di sepanjang dinding gang pesantren Al-Ishlahiyah dan SDN Gading Kasri. Beberapa dari masyarakat, pihak SDN Gading Kasri dan santri Al-Ishlahiyah yang tidak mempunyai kesibukan ikut serta gotong royong menanam dan menyusun bunga yang akan diletakkan di pinggir gang dan di dinding sisi gang. Takziran (hukuman/ sanksi) diberlakukan apabila adasantri yang tidak melaksanakan piket-piket diatas dan melanggar peraturan kebersihan yang telah</p>
--	--	--

		<p>disosialisasikan diawal. Sie kebersihan sendiri juga ada koordinasi dengan sie pendidikan, keamanan dan yang lainnya, sehingga semua pelanggaran dilimpahkan kepada sie kebersihan untuk diberi tugas membersihkan lokasi yang perlu dibersihkan. Diantaranya yakni: membuang sampah seluruh lokasi pondok baik itu sampah koperasi, kamar-kamar dan kamar mandi, mengangkat makanan untuk seluruh santri dari ndalem ke pondok. Menyapu gang pondok, merapikan ruang diniah serta mempersiapkan meja beserta alasnya untuk ustadz/ustadzah. Ada juga hukuman berupa denda berupa uang bagi santri yang tidak piket, masing-masing individu 2 ribu rupiah, sedangkan bagi santri yang tidak melaksanakan sanksi dikenai denda sebesar 5 ribu rupiah. Hal ini diberlakukan karena melihat kondisi santri yang kurang jera diberi hukuman bersih-bersih dan mayoritas adalah anak rantau. Bagi anak rantau, dalam mengeluarkan uang pasti kikir dua kali karena, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya saja sudah pas-pas an, apalagi untuk digunakan yang lainnya, jauh dari orang tua, dan kiriman pun tidak lah pasti. Dengan begini diharapkan santri tersebut akan merasa jera , tepat waktu dalam piket, dan tidak mengulahi kesalahannya tersebut. Kotak amal kebersihan diadakan untuk amal bagi seluruh santri yang nantinya digunakan untuk membeli peralatan maupun perlengkapan kebersihan.</p>
3	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Kapan program tersebut di laksanakan?</p> <p>Sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan di awal ketika sosialisasi, jadwal tersebut sebagian sudah ditempel di musholla, sebagian lainnya seperti ro'an atau piket mingguan langsung saya umumkan menggunakan microfon di musholla setelah shubuh mengenai kamar serta lokasi mana saja sesuai dengan list yang telah ditentukan secara bergantian agar adil dan dipukul rata. Piket harian dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah tentukan. Piket ndalem (rumah pengasuh) dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Piket</p>

		<p>mingguan (ro'an) dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari minggu. Takziran (hukuman/ sanksi) dilaksanakan sebulan sekali. Kotak amal kebersihan dilaksanakan seminggu sekali / dua kali, pada hari kamis malam jumat atau sabtu malam minggu.</p>
4	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Bertujuan untuk apakah diadakannya program tersebut, mengapa demikian?</p> <p>Dengan adanya piket harian harapannya bertujuan agar lingkungan pesantren setiap harinya dalam kondisi bersih sehingga nyaman untuk dipandang dan ditempati, serta ketika ro'an nanti tidak terlalu membebani yang piket, karena sudah dibersihkan setiap harinya. Antar kamar saling adanya komunikasi dan koordinasi, kerja sama pembagian lokasi dan pembagian tugas, bertanggung jawab penuh atas tugasnya, karena apabila satu melanggar atau tidak piket, maka yang lainnya juga terkena sanksi, sehingga harapannya adalah agar santri sama-sama saling berkorban, mengingatkan serta adanya gotong royong. Piket ndalem (rumah pengasuh) bertujuan agar santri juga belajar mengenai sikap sosial bagaimana kita dimintai tolong terutama ketika kita berada di rumah orang yang lebih dihormati, bagaimana kita bersikap, bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, melatih kepekaan diri, saling adanya komunikasi antara atasan dan bawahan serta kerja sama yang baik antar anggota kamar. Belajar Meluangkan waktu untuk mendahulukan kepentingan orang lain. Piket mingguan (ro'an) bertujuan agar para santri saling berkomunikasi, berinteraksi, koordinasi, bekerja sama antar anggota kamar satu dengan kamar lainnya dalam mencapai suatu tujuan dan juga agar saling terjaganya keakraban dan kekompakan. Agar respect terhadap lingkungan sekitarnya baik ketika dipesantren maupun ketika nanti di masyarakat. Agar sekumpulan antara anggota kamar atau pun dari beberapa kamar terjalin komunikasi, kontak sosial, interaksi untuk mencapai satu tujuan, karena hidup dipesantren itu saudaranya adalah teman atau tetangga</p>

		yang sama-sama senasib seperjuangan, tujuan tersebut tidak akan berhasil apabila tidak terjalin komunikasi, koordinasi, dan kerjasama yang baik. Kalau hanya sekumpulan orang-orang saja tanpa kegiatan dan tujuan tidaklah berefek dan tidak berarti apa-apa. Kotak amal kebersihan, membiasakan santri untuk rela berkorban, walaupun belum bisa sepenuhnya tetapi melakukannya walaupun sebagian yang dia punya, merasakan manfaat yang positif dengan adanya amal jariyah, mendukung lengkapnya sarana dan pra sarana.
5	Pewawancara (P)..... Informan (I).....	Terdiri dari berapa anggota yang ada di divisi ini serta apa saja tugas dari masing-masing anggota? Dua anggota.
6	Pewawancara (P)..... Informan (I).....	Bagaimana peran anda dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri selaku menjadi pengurus divisi... di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang? Menyusun list piket harian, mingguan dan ndalem, serta membagi anggotanya dari kamar mana saja, sehingga nantinya sudah berbentuk jadwal yang sudah beranggotakan kamar mana saja, dan berlaku bergantian dan seterusnya. Sosialisasi mengenai peraturan mengenai kebersihan, evaluasi dari minggu ini mengenai kebersihan, dilaksanakan pada kamis malam jumat setelah diba'an selesai. Memanfaatkan kinerja ketua kamar selaku ketua kamar untuk mengingatkan anggotanya. Mengingatkan mbak-mbak yang piket melalui grup wa pesantren yang piket pada hari tersebut, mengawasi, membantu, mengarahkan serta mengontor ketika piket sedang berlangsung, agar kegiatan bersih-bersih tersebut terlaksana dengan baik, semua lokasi bersih dan nyaman sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena, kalau tidak begitu, masih ada saja santri yang lupa dengan jadwal piketnya, kurang totalitas dalam membersihkan, ada lokasi yang belum dibersihkan. Koordinasi dengan sie pendidikan, dakwah, keamanan dan sie tahfidz, karena

		<p>kesemuanya itu mempunyai peraturan dalam divisinya masing-masing dan tentunya ada saja pelanggaran didalamnya. Pelanggaran yang berhubungan dengan hukuman berupa bersih-bersih lokasi pesantren, maka akan dilimpahkan kepada sie kebersihan untuk ditindak lanjuti membersihkan lokasi mana saja yang diperlukan untuk dibersihkan setelah direkap oleh sie masing-masing. Merekap absensi santri yang tidak ikut sholat berjamaah, selama seminggu sekali pada hari jumat malam, serta mencatat santri yang tidak melakukan piket ataupun takziran untuk ditindak lanjuti. Memberikan takziran sesuai dengan pelanggarannya. Mengedarkan kotak infaq ke seluruh kamar untuk mengambil infaq jariah dari setiap anggota kamar. Rapat dengan pengasuh, koordinasi dengan pengasuh, melaksanakan perintah dan amanat dari pengasuh. Sebagai penyampai kepada petugas pembenahan fasilitas pesantren ketika fasilitas pesantren mengalami kerusakan, serta mengelola uang, menjaga fasilitas kebersihan agar tetap terjaga tidak hilang atau pun berada bukan pada tempatnya. Belanja perlengkapan dan peralatan kebersihan.</p>
7	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri selaku menjadi pengurus divisi... di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Diri sendiri: motivasi dari diri sendiri, kesadaran diri sendiri, manfaat bagi lingkungan sekitar. Orang tua: dukungan dan motifasi dari kedua orang tua. Fasilitas: standart.</p>
8	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Hambatan-hambatan apa sajakah yang ditemui dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri selaku menjadi ketua pondok di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Masih ada santri yang kurang disiplin : perlu ketelatenan untuk mengingatkan berkali-kali. Minimnya sarana dan prasarana, air, kegiatan bersih-bersih tidak cepat selesai karena menunggu air. Koordinasi antar sie belum begitu stabil kadang terjadi miss komunikasi.</p>

9	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Adakah rutinitas harian, mingguan, bulanan atau tahunan yang tidak termasuk dalam divisi ini dalam upaya mengembangkan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang?</p> <p>Haul, haflah dan hari besar missal isro' mi'roj. Menjadi co pengawas adalah amanat dan tanggung jawab. Sering didukani atau dimarahi, di paanggil, dapat diambil pelajaran bahwa apa yang menurut kita baik belum tentu bagi orang lain juga baik. Menjadikan saya lebih disiplin, tepat waktu, dan lebih berpengalaman dibidang tersebut. Teori ndik psiko sosial mengenai sikap.</p>
10	<p>Pewawancara (P).....</p> <p>Informan (I).....</p>	<p>Apa sajakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren? Mengapa hal tersebut perlu dilakukan?</p> <p>Takziran (hukuman/ sanksi). Sebenarnya dari pihak pengasuh kurang menyetujui mengenai adanya sanksi dalam hal kegiatan yang bersifat sunnah, karena dari pihak pengasuh sendiri menginginkan adanya kesadaran dan kepekaan dari santri itu sendiri. Tetapi, dari pihak pengurus selaku penengah hubungan antara pengasuh dan santri, khususnya pengurus juga yang lebih mngetahui dan memahami kebiasaan-kebiasaan dari sikap dan perilaku santri, apabila tidak ada sanksi, para santri akan menganggap remeh pada kegiatan yang bersifat sunnah, jadi, melihat kondisi tersebut, maka diberlakukanlah adanya sanksi atas izin pengasuh dalam rangka mendisiplinkan santri, melatih kesadaran santri bahwa kegiatan tersebut semata-mata manfaatnya untuk kebutuhan hidup mereka sendiri, memberikan efek jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali, bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya untuk menjadi seorang santri yang taat dan mengabdi.</p>

LAMPIRAN V

Wawancara dengan pengurus divisi kebersihan



Wawancara dengan pengurus divisi keamanan



Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang



Wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Al- Ishlahiyah



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang



Kegiatan madrasah diniyah



اولاد
PUSAT PERPUSTAKAAN

Kegiatan pengajian rutin



Kegiatan sholat berjamaah



Kegiatan diba'an (pembacaan sholawat nabi)



Kegiatan musyawarah antara pengurus dan santri



Kegiatan pembagian hewan qurban kepada warga sekitar pesantren



پوستخانه مرکزی
PUSAT PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN VI

BIODATA PENULIS



1. Nama : MASRUROH
2. NIM : 12130114
3. TTL : Malang, 08 Januari 1995
4. Alamat : Jl. Panglima Sudirman, Codo, Wajak-Malang
5. Fakultas/Jurusan: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan IPS
6. Nomor Telepon : 085791450667
7. Email : AzruJhey@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	TK	TK Darul-Huda Wajak	2000
2.	MI	MI Darul-Huda Wajak	2006
3.	MTs	MTs Nurul-Ulum Malang	2009
4.	MA	MA Nurul-Ulum Malang	2012
5.	Perguruan Tinggi	UIN Maliki Malang	2017